

REPRESENTASI BATIK CIPRAT SEBAGAI IDENTITAS KAUM DIFABEL DI KABUPATEN TEGAL

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

NISA AULIA NINGSIH

NIM: 2201028026

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN

ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nisa Aulia Ningsih

NIM : 2201028026

Judul Penelitian : Representasi Batik Ciprat Sebagai
Identitas Kaum Difabel di Kabupaten Tegal

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

REPRESENTASI BATIK CIPRAT SEBAGAI IDENTITAS KAUM DIFABEL KABUPATEN TEGAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 September 2024

Pembuat pernyataan,



Nisa Aulia Ningsih
2201028026



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

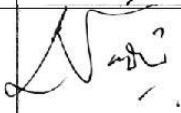
Nama lengkap : **Nisa Aulia Ningsih**

NIM : 2201028026

Judul Penelitian : **Representasi Batik Ciprat sebagai Identitas
Kaum Difabel di Kabupaten Tegal**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
30 September 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I. Ketua Sidang/Penguji I	9 - 10 - 2024	
Dr. Hj. Siti Solikhati, MA. Sekretaris Sidang/Penguji II	9 - 10 - 2024	
Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd. Penguji III	9 - 10 - 2024	
Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D Penguji IV	9 - 10 - 2024	

NOTA DINAS

Semarang, 5 September 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nisa Aulia Ningsih

NIM : 2201028026

Konsentrasi : -

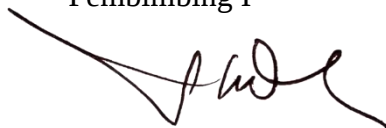
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : **Representasi Batik Ciprat Sebagai Identitas Kaum Difabel Di Kabupaten Tegal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamua 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Siti Solikhati MA.
NIP: 196310171991032001

NOTA DINAS

Semarang, 5 September 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nisa Aulia Ningsih

NIM : 2201028026

Konsentrasi : -

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : **Representasi Batik Ciprat Sebagai Identitas Kaum Difabel Di Kabupaten Tegal**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamua 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Ibnu Fikri, M.S.i., Ph.D.

NIP: 197806212008011005

ABSTRAK

Judul : Representasi Batik Ciprat Sebagai Identitas Kaum Difabel di Kabupaten Tegal

Penulis : Nisa Aulia Ningsih

NIM : 2201028026

Penelitian ini mengkaji Batik Ciprat sebagai representasi identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal, Indonesia. Batik Ciprat, yang dikenal dengan warna cerah dan motif bintik-bintiknya, telah berkembang pesat dan menarik perhatian internasional. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal? (2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap batik ciprat yang menjadi representasi identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis naratif, penelitian ini menggali makna pribadi dan sosial dari batik Ciprat. Lokasi penelitian mencakup tiga desa di Kabupaten Tegal yang merupakan pusat pembuatan batik ini, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Kaijian ini menunjukan bahwa (1) Batik Ciprat tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga simbolis, mencerminkan nilai-nilai seperti keberanian, ketenangan, dan harapan. Motif bintik-bintik dalam batik ini memperkuat ekspresi diri, komunikasi, dan mengurangi stigma. (2) Persepsi masyarakat umumnya positif, dengan pengakuan terhadap keunikan dan kualitas produk sebagai bagian dari budaya lokal. Dukungan tambahan dalam pelatihan dan pemasaran diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan Batik Ciprat.

ABSTRACT

Title : Representation of Batik Ciprat as the Identity of the Disabled in Tegal Regency

Author : Nisa Aulia Ningsih

NIM : 2201028026

This study examines Batik Ciprat as a representation of the identity of the disabled in Tegal Regency, Indonesia. Batik Ciprat, known for its bright colors and polka dot motifs, has developed rapidly and attracted international attention. This study is intended to answer the questions: (1) How is the representation of batik ciprat as the identity of the disabled in Tegal Regency? (2) How is the public's perception of batik ciprat as a representation of the identity of the disabled in Tegal Regency? This study uses a descriptive qualitative method and a narrative analysis approach, this study explores the personal and social meaning of batik Ciprat. The research location includes three villages in Tegal Regency which are the centers of batik production, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation.

This study shows that (1) Batik Ciprat not only has aesthetic value but also symbolic, reflecting values such as courage, serenity, and hope. The polka dot motif in this batik strengthens self-expression, communication, and reduces stigma. (2) Public perception is generally positive, with recognition of the uniqueness and quality of the product as part of local culture. Additional support in training and marketing is needed to ensure the sustainability and development of Batik Ciprat

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan segala puji syukur terhadap Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menuntut dari jalan kegelapan menuju jalan yang InshaAllah di ridho-i oleh Allah SWT. Tesis yang berjudul: **Representasi Batik Ciprat Sebagai Identitas Kaum Difabel Di Kabupaten Tegal** ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister strata 2 (S.2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penelitian tesis ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh.Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Jurusan KPI Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd.

4. Sekretaris Jurusan KPI Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I
5. Pembimbing Tesis Ibu Dr. Hj. Siti Solikhati, MA. dan Bapak Ibnu Fikri, S.Ag., M.S.I., P.hd. yang telah memberikan arahan serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan kepada keduanya
6. Para dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa S2 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Ayahanda tercinta Bapak Ngapiyo dan Ibunda Sri Harsih yang telah memberikan ajaran, didikan, pengertian, nasihat, serta doa-doanya yang tidak mungkin penulis balas jasa-jasanya, sehingga penulis dapat mennempuh hidup ini dengan penuh semangat dan cita-cita semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan, kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat.
8. Kakakku Yandi Firmansyah dan adikku Mia Puspita Sari dan Nadia Nur Wulandari yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
9. Seluruh Tim Lines Computer yang telah mendukung dan

memberikan semangat kepada penulis.

10. Keluargaku KPI Duriduga, Mas Marom, Cak Chanif, Mas Bintang, Mba Ulya, Mba Nada, Mba Widya, Nanik Sasmita, Fikri Dina Intan, Dinny dan Iga kawan baru yang luar biasa juga.
11. Keluarga kecil di Semarang yaitu Intan, Nova, Reghifa, Nabila yang sudah mengizinkan penulis menginap di KOS UMI AZZAHRA kalian adek -adek yang baik sekali semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, metodologi, maupun analisisnya. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca akan diterima dengan senang hati oleh penulis demi kesempurnaan tesis ini. Penulis hanya bisa berharap, karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam upaya memahami khazanah ilmu pengetahuan.

Semarang,



Nisa Aulia Ningsih

PERSEMBAHAN

Dalam rangka meraih cita-cita, tanpa meninggalkan cinta kepada Allah SWT, Bersama dengan jerih payah dan perjuangan yang sangat berarti, serta pengorbanan yang tak ternilai harganya, dengan senyum penuh syukur dan bahagia saya persembahkan tesis ini, sebagai ungkapan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mereka yang selalu memberikan support baik doa, materil, dan non materil, khususnya:

1. Orang tua ku tercinta Ibu Sri Harsih dan Bapak Ngapiyo, tiada kata yang pantas kuucapkan kecuali rasa terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam membimbing, merawat, dan membesarkan penulis.
2. Kakak kandungku Yandi Firmasyah, kedua adiku Mia Pupista Sari serta Nadia Nur Wulandari, dan seluruh keluarga tersayang saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam menempuh studi perkuliahan
3. Seluruh orang baik yang penulis kenal dan temui terkhusus selama di tanah perjuangan Semarang dan Tegal.
4. Terima kasih untuk diriku sendiri yang sudah kuat berjuang sejauh ini, tetaplah menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat serta membawa kebahagiaan untuk semua orang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat teoritik.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	13
2. Definisi Konseptual.....	16
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
4. Jenis dan Sumber data.....	28
5. Fokus Penelitian.....	30
6. Teknik Pengumpulan Data.....	32
7. Teknik Analisis Data.....	36
G. Sistematika Pembahasan.....	38

BAB II REPRESENTASI BATIK SEBAGAI IDENTITAS	41
A. Representasi	41
1. Konsep Representasi.....	41
2. Jenis Representasi.....	46
3. Teori Utama dalam Representasi.....	47
B. Batik.....	49
1. Definisi Batik.....	49
2. Jenis Batik	53
C. Teori Identitas Sosial	58
1. Konsep Identitas Sosial.....	58
2. Dimensi Identitas Sosial.....	62
3. Komponen Identitas Sosial.....	64
4. Tipe identitas Sosial	65
D. Difabel.....	66
1. Definisi Difabel.....	66
2. Jenis Difabel.....	73
E. Teori Persepsi	77
1. Konsep Persepsi	77
2. Jenis Persepsi	79
BAB III GAMBARAN UMUM HASIL TEMUAN	82
A. Tegal dalam Sosio-Historis Budaya.....	82
B. Batik Ciprat dan Kaum Difabel di Kabupaten Tegal.....	87
C. Teknik Pembuatan Batik Ciprat	99
D. Narasi Para Difabel dibalik Batik Ciprat.....	104
1. Kaum Difabel di Bulakpacing	104
2. Kaum Difabel di Dukuhsalam.....	107
3. Kaum Difabel di Tonggara.....	109
BAB IV REPRESENTASI BATIK CIPRAT SEBAGAI IDENTITAS KAUM DIFABEL	112

A. Representasi Batik Ciprat	112
1. Unsur dalam Menetapkan Identitas Kaum Difabel	137
2. Identitas Kaum Difabel	141
BAB V PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BATIK CIPRAT	152
A. Persepsi Masyarakat Terhadap Batik Ciprat.....	152
1. Persepsi Konstruktif.....	152
2. Persepsi Langsung.....	154
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel	156
1. Kesadaran Terhadap Identitas Kaum Difabel dalam Batik Ciprat	156
2. Sikap dan Penerimaan Terhadap Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel	161
3. Pengalaman dan Keterlibatan dengan Batik Ciprat.....	164
BAB VI PENUTUP.....	168
A. Kesimpulan	168
B. Implikasi Penelitian dan Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN II HASIL WAWANCARA.....	184
LAMPIRAN III FOTO SUMBER DATA	192
RIWAYAT HIDUP	195

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Representasi Batik Ciprat dari Segi Warna	123
Tabel 3. 2 Representasi Batik Ciprat dari segi Motif Bintik-Bintik	128
Tabel 3. 3 Narasi dibalik karakter batik ciprat difabel.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Tegal.....	83
Gambar 3. 2 Peta Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi.....	85
Gambar 3. 3 Peta Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuwaru.....	86
Gambar 3. 4 Peta Tonggara Kecamatan Kecamatan Kedungbanteng	87
Gambar 3. 5 Batik Ciprat SWP Dukuhsalam, Batik Ciprat Bulakpacing, Batik Ciprat Selaras	91
Gambar 3. 6 Alat dan Bahan Pembuatan.....	95
Gambar 3. 7 Difabel Intelektual dan Fisik di Desa Dukuhsalam	97
Gambar 3. 8 Difabel Intelektual dan Fisik di Desa Bulakpacing	98
Gambar 3. 9 Difabel Fisik di Desa Tonggara	99
Gambar 3. 10 Contoh Warna Kontras dari Beberapa Sampel	122
Gambar 3. 11 Motif Bintik-bintik pada Kain Batik Ciprat.....	128
Gambar 3. 12 Bubuk Warna Remazol	100
Gambar 3. 13 Malam yang sudah dipanaskan	101
Gambar 3. 14 Pola Batik dan Cipratannya.....	101
Gambar 3. 15 Proses pewarnaan kain	102
Gambar 3. 16 Penguncian Warna/ Waterglass	103
Gambar 3. 17 Proses Pencucian kain	103
Gambar 3. 18 Proses Penjemuran	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik Ciprat merupakan contoh representasi budaya yang kaya akan makna dan simbolisme, terutama dalam konteks masyarakat Jawa..¹ Sebagai bentuk ekspresi visual, batik tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga identitas budaya yang mendalam.² Salah satu varian yang menarik perhatian adalah batik Ciprat, yang dikenal dengan warna cerah dan motif bintik-bintik. Keberadaan batik Ciprat, yang dihasilkan oleh kaum difabel, membawa dampak positif dalam dunia batik dan menantang stigma negatif terhadap penyandang difabel di masyarakat.³

Batik Ciprat ini sudah merambah di berbagai daerah seperti Kalimantan, Jakarta, Papua, Aceh dan tempat lainnya. Bahkan tidak jarang terdapat para turis dari Eropa dan Asia untuk berkunjung ke Indonesia untuk membeli kain batik ciprat

¹ Juhri Selamat, "Indonesian Batik Translation: A Case Study," *The International Journal Of Visual Design* 1830, No. Stevenson (2010): 2009–11.

² Kustiyah, Eny, And Iskandar, "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi," *Gema* 30, No. 52 (2017): 2456–72.

³ M M Endang Susetyawati, "Pembuatan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal Of Community Service* 2, No. 4 (2022): 434–42.

tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi inspirasi dan meningkatkan semangat para kaum difabel untuk menciptakan batik ciprat. Beberapa daerah yang sudah memproduksi batik Ciprat yakni Jawa Tengah, Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan dan daerah lainnya. Oleh karenanya tercipta banyak motif batik ciprat yang menarik dan mencerminkan budaya setempat.

Batik Ciprat telah menjadi produk budaya yang signifikan di Kabupaten Tegal, khususnya di Desa Dukuhsalam, Bulakpacing, dan Tonggara, dengan melibatkan 15 penyandang difabel. Di ketiga desa, kolaborasi antara Dukuhsalam, Bulakpacing dan Tonggara memperkuat keberagaman karya. Penelitian menunjukkan bahwa kaum difabel, termasuk penyandang cacat fisik, tuna wicara, dan difabel intelektual, mendapat pendampingan dari empat individu, termasuk Pak Aris dan Ibu Herni, selama proses produksi. Dukungan dari Loka Bina Karya Dinas Sosial dan Pemerintah Desa juga berkontribusi dalam pengembangan batik ini. Pada 2023, SK Kabupaten Tegal mewajibkan pegawai menggunakan produk Batik Ciprat sebagai seragam.

Proses pembuatan dirancang agar lebih mudah diakses, menggunakan teknik menciprat yang tidak memerlukan keahlian khusus. Bahan dan alat yang digunakan, seperti kain

mori dan zat warna Remasol, serupa dengan batik tradisional. Inisiatif ini tidak hanya memberdayakan kaum difabel, tetapi juga menjadi medium dakwah yang kuat. Dalam perspektif Islam, setiap individu memiliki potensi untuk berkontribusi, tanpa memandang keterbatasan fisik atau intelektual. Dengan mengangkat karya penyandang difabel, representasi ini mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap mereka.

Batik Ciprat mengkomunikasikan nilai-nilai inklusi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman prinsip-prinsip penting dalam dakwah Islam. Dengan mempromosikan Batik Ciprat, kita mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai setiap individu, serta menciptakan ruang bagi semua orang untuk berkontribusi dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas tentang Batik Ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal dan sebagai alat dakwah yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Promosi batik Ciprat dapat dijadikan sarana untuk mengedukasi masyarakat mengenai keberagaman dan nilai-nilai inklusif. Dalam rangka dakwah, pameran dan workshop yang menampilkan batik Ciprat dapat mengajarkan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan dan kesetaraan, serta mendorong dialog antarbudaya. Dengan mengangkat karya penyandang

difabel, kita dapat mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap kelompok ini. Hasil batik ciprat ini akan berbeda-beda pada setiap bentuk cipratannya.

Terdapat sebuah penelitian terkait identitas batik ditemukan bahwa setiap batik memiliki perbedaan baik dari segi motif batik, warna batik, fungsi serta makna batik terhadap pemakainya. Misalnya batik yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah agama atau budaya yaitu batik daerah Yogyakarta dan Solo, dengan motif swat, meru, slobog, sidomukti, tuntrum dan motif sekar jagat.⁴ Berdasarkan beberapa batik tradisional tersebut yang kemudian menggambarkan sebuah peristiwa tertentu atau bahkan melambangkan harapan, pesan, niat, i'tikad yang baik dan luhur.

Hakikatnya variasi dari hasil batik yang diciptakan juga harus disesuaikan dengan sebuah filosofi dan budaya masing-masing daerah tersendiri, sehingga akan terciptanya ragam baru dari sebuah batik.⁵ Sedangkan beberapa penelitian sebelumnya mayoritas mendeskripsikan makna batik dari masing-masing

⁴ Lisna Zaida Husny, "Eduarts : Journal Of Arts Education Produksi Home Industry Wardah Batik Banjarnegara," *Eduarts: Journal Of Arts Education* 10, No. 3 (2021): 31–43.

⁵ Maria Wronska-friend, "Batik of Java : Global Inspiration," no. August (2021), <https://doi.org/10.32873/unl.dc.tsasp.0007>.

daerah sebagai identitas budaya daerah itu sendiri. Terkesan batik hanya bisa di buat oleh orang tertentu dan sebagai identitas dari daerah itu sendiri.

Faktanya setiap daerah mempunyai berbagai jenis penduduk yang notabene tidak semuanya normal secara genetik, ada kalanya dalam sebuah daerah tersendiri pasti mempunyai warga/penduduk yang memang terlahir dengan kondisi atau keterbatasan tertentu dalam segi fisik maupun intelektual yang biasa kita sebut dengan penyandang difabel.⁶ Para kaum difabel tersebut tidak mempunyai wadah ditengah masyarakat bahkan kerap dianggap remeh dan tidak mempunyai kemampuan yang dapat bermanfaat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana motif batik Ciprat mencerminkan identitas komunitas pembuatnya, serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan kontribusi kaum difabel dalam memperkaya budaya Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang makna dan identitas yang diwakili oleh batik Ciprat, diharapkan akan tercipta upaya

⁶ Bonifacia Bulan Aruming Tyas, “Desain Motif Batik Terinspirasi Semangat Para Atlet Difabel Indonesia Dengan Artificial Intelligence Pada Proses Brainstorming,” *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 5, no. November (2023).

pelestarian dan inovasi dalam batik, sehingga tetap relevan dan dihargai di masa depan.

Dengan demikian, batik Ciprat tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga alat untuk menyebarkan pesan inklusi dan menghargai keberagaman, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan dan kasih sayang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengrajin batik, pemerintah, dan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran akan peran penting kaum difabel dalam budaya dan kehidupan sosial. Selain itu dengan adanya identitas kaum difabel yang tergambarkan dalam batik ciprat ini telah menunjukkan bentuk kontribusi kaum difabel dalam mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia khususnya di Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

- a. Dapat menambah keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) melalui penerimaan terhadap kaum difabel melalui Ntaik Ciprat. Serta menyebarkan pesan tentang kesetaraan dan penghargaan terhadap semua individu.
- b. Dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi dorongan dialog antarbudaya dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, penghargaan dan persaudaraan melalui pameran/workshop.

- b. Dapat menjadi pedoman bagi kaum difabel dalam merepresentasikan identitasnya dalam budaya batik ciprat.
- c. Dapat menjadi kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Tegal dalam mengevaluasi untuk lebih menjunjung produk dari kaum difabel dan lebih merepresentasikan kaum difabel dalam batik ciprat dan mensosialisasikan kepada masyarakat secara luas.

E. Kajian Pustaka

Studi dengan judul “Representasi Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel” memiliki relevansi dengan beberapa studi terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari plagiasi dalam bidang penelitian, adapun penelitian atau kajian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Erna Zuni Astuti (2023) dengan judul “Identitas Budaya Jawa pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang”.⁷ Studi ini bertujuan memahami identitas Jawa dalam seni mural di Kampung Batik Semarang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian Erna menggunakan teori komunikasi visual untuk menganalisis

⁷ Erna Zuni Astuti, “Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang” 6, no. February (2023): 80–92.

unsur seni rupa, simbol, dan desain grafis dalam mural. Hasilnya menunjukkan pola geometris seperti Kawung memiliki kekuatan magis dan penting bagi identitas budaya Jawa.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Susi Machdalena (2023) dengan Judul “Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon”.⁸ Penelitian ini menganalisis motif Batik Ciwaringin yang khas, dibuat oleh ibu lanjut usia tanpa pola, menggunakan pewarna alami, dan sarat nilai Islam. Metode kualitatif etnografi digunakan untuk menggambarkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Ciwaringin, dengan lima pola motif yang terinspirasi alam sekitar. Penelitian menunjukkan motif ini mencerminkan identitas budaya Ciwaringin yang kaya flora dan fauna.

Ketiga, Penelitian Yang Dilakukan Oleh Syakir (2022) Dengan Judul “Tamarind (*Tamarindus indica* L.): *Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity*”.⁹ Penelitian ini menjelaskan proses penciptaan motif batik Semarang berbasis ide asam Jawa

⁸ Susi Machdalena, “Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon,” 2023, 72–87.

⁹ Bandi Sobandi, Moh Fathurrahman, and Badrul Isa, “Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity” 22, no. 1 (2022): 78–90.

melalui stilisasi bentuk untuk memperkuat identitas budaya lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini mengkaji proses dan keunikan motif batik dari perajin di Kota Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa kulit buah asam, terkait erat dengan toponim Semarang, menjadi sumber ide motif batik yang unik dan beragam, mencerminkan estetika dan lingkungan sosial budaya Semarang. Penelitian ini membantu perajin batik menggali keanekaragaman tumbuhan lokal sebagai sumber inspirasi motif batik, memperkuat identitas budaya lokal.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Dela Puspita Riza (2022) Dengan Judul “Aksara Incung Sebagai Identitas Batik Kerinci”.¹⁰ Penelitian ini menganalisis Aksara Incung sebagai identitas batik Kerinci, menggambarkan motif unik berbentuk aksara yang khas. Batik ini hanya bisa dibuat oleh mereka yang memahami aksara Incung, membuatnya sulit dipahami oleh orang awam. Sebaliknya, penelitian penulis tentang batik ciprat menyoroti kemudahan pemahaman motif ciprat yang diciptakan oleh penyandang difabel, menekankan kreatifitas mereka. Batik ciprat tidak hanya memperkuat

¹⁰ Dela Puspita Riza, “Aksara Incung Sebagai Identitas Batik Kerinci” 5, No. 1 (2022).

identitas difabel tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka untuk bersaing dan mendapatkan hak yang sama.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rivaldi Ihsan (2022) dengan Judul “Motif Batik Tumbuhan Dan Bahari Sebagai Identitas Etnis Melayu Batam Kepulauan Riau”.¹¹ Penelitian ini menganalisis motif batik tumbuhan dan bahari sebagai identitas etnis Melayu Batam. Hasilnya menunjukkan motif ini, yang diciptakan oleh seniman lokal, merepresentasikan identitas Melayu Batam meski kurang memiliki keunikan spesifik. Namun, batik ini memiliki nilai fisik, personal, dan sosial yang tinggi. Penelitian penulis akan fokus pada batik ciprat, yang meskipun sederhana, mencerminkan ekspresi dan kreativitas para penyandang disabilitas.

Berdasarkan penelitian tersebut Novelty yang unik atau sudut pandang baru yang ditawarkan oleh penulis dalam penelitian mereka yaitu sebagai berikut :

a. Aspek identifikasi gap penelitian

Penulis mengidentifikasi kekosongan atau keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan

¹¹ Rivaldi Ihsan, “Motif Batik Tumbuhan Dan Bahari Sebagai Identitas Etnis Melayu Batam Kepulauan Riau,” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11, No. September (2022).

dan telah menunjukkan adanya gap penelitian. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan terkait batik yang menjadi ciri khas identitas daerahnya masing-masing dan ciri khas budaya daerahnya masing-masing. Sedangkan studi yang telah dilakukan oleh penulis yaitu penelitian representasi batik ciprat yang menjadi identitas kaum difabel. Sehingga mewakili khusus kaum difabel cakupannya kepada komunitas atau kelompok difabel. Tidak ada yang meneliti terkait batik ciprat sebagai identitas kaum difabel, serta mayoritas masyarakat hanya memakai kain batik ciprat saja namun belum mengetahui bahwa batik ciprat inilah karya kaum difabel.

b. Aspek Pendekatan Metodologi

Penulis menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kualitatif etnografi dan kualitatif fenomenologis. Sedangkan studi yang telah dilakukan peneliti yakni menggunakan kualitatif naratif.

c. Aspek Pengembangan Teori

Penulis mengembangkan teori yang sudah ada untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan teori komunikasi visual dan

identitas budaya. Sedangkan studi yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, teori identitas sosial dari Michel Hect dan teori persepsi masyarakat dari Schmit.

d. Aspek Interdisipliner atau Multidisipliner

Penulis menggabungkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan perspektif yang komprehensif. Penelitian ini gabungan antara teori komunikasi dan teori sosial.

e. Implikasi Praktis

Penulis menunjukkan implikasi praktis dari hasil penelitian batik ciprat yg di gunakan sebagai kekuatan identitas kaum difabel dalam kontribusi mempertahankan budaya Jawa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Menurut David Silverman dalam bukunya "*Doing Qualitative Research*," penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dari perspektif individu yang terlibat. Ia menggarisbawahi beberapa aspek utama yang membedakan penelitian kualitatif dari penelitian kuantitatif, sehingga memberikan pendekatan yang lebih mendalam dalam mengeksplorasi pengalaman

dan makna yang dihasilkan oleh subjek penelitian.¹² Berdasarkan pendapat Nasution pada hakikatnya penelitian kualitatif dilakukan dengan mengamati orang yang berada di lingkungannya kemudian melakukan interaksi dengan mereka,¹³ memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini menunjukkan makna dari tindakan individu termasuk aktivitas, pengalaman kehidupannya, pola pikir baik subjektif maupun individualistik.¹⁴

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini akan mendalami fenomena yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks atau konteks yang belum tergalil secara luas terkait representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal. Selain itu metode ini memungkinkan untuk menggambarkan karakteristik individu, kelompok, atau situasi kaum difabel selama kegiatan berlangsung dengan detail. Memunculkan

¹² David Silverman, "Doing Qualitative Research," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5, Ahttp://doi.org/10.1016.

¹³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepulish, 2018).

¹⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

kemungkinan identifikasi pola, tren, dan temuan baru yang muncul dari data penelitian, yang dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis naratif yang dikembangkan oleh David Silverman. Alasannya pertama, analisis naratif memudahkan peneliti dalam menggali cerita pribadi individu difabel mengenai keterlibatan mereka dengan batik ciprat, sehingga membantu peneliti memahami bagaimana mereka memaknai batik ciprat sebagai bagian dari identitas mereka. Kedua, penelitian ini berfokus pada identitas kaum difabel, dan analisis naratif sangat efektif untuk mengeksplorasi bagaimana identitas tersebut dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui narasi pribadi. Ketiga, narasi individu dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal, praktik sosial, dan sejarah di Kabupaten Tegal mempengaruhi persepsi dan representasi batik ciprat di kalangan kaum difabel. Melalui cerita-cerita ini, peneliti dapat memahami makna mendalam yang diberikan individu difabel pada batik ciprat, termasuk bagaimana hal tersebut

membantu mereka mengatasi tantangan atau mengartikulasikan identitas mereka dalam masyarakat.¹⁵

2. Definisi Konseptual

Menurut pendapat Mohtar Mas'oed bahwa definisi konseptual merupakan pengertian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu rancangan dengan menggunakan konsep-konsep lain. Dalam membuat definisi konseptual yaitu dengan mengubah maupun memberi pengertian terhadap suatu konsep yang mungkin menimbulkan perbedaan respon sehingga menjadi suatu pernyataan yang tegas, dan maksud daripada konsep tersebut dapat tersampaikan dan dapat dipahami secara keseluruhan oleh pembaca.¹⁶

a. Representasi

Representasi memiliki jenis-jenis tersendiri meliputi representasi budaya, politik, pengetahuan dan kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan termasuk dalam kategori representasi budaya

¹⁵ David Silverman, "Doing Qualitative Research," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016>.

¹⁶ Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Deepulish, 2016).

dan kehidupan manusia. Batik ciprat merupakan bentuk ekspresi yang mencerminkan identitas, kreativitas dan warisan masyarakat, khususnya yang melibatkan partisipasi dari kaum difabel. Melalui proses pembuatan batik ciprat, dan identitas lokal dipertahankan dan diwariskan, menjadikannya bagian dari representasi budaya yang kaya dan bermakna. Peneliti membatasi pembahasan representasi ini melalui indikator-indikator dalam menentukan representasi batik ciprat berikut.

1) Penggunaan Warna

Jenis warna yang digunakan yakni warna-warna yang cerah yang mencerminkan rasa semangat dan warna gelap mencerminkan kesulitan atau perjuangan dalam sebuah proses. Kombinasi warna dipilih secara sengaja untuk menciptakan harmoni atau kontras yang mencerminkan keadaan mental atau sosial kaum difabel.

Makna warna yakni, warna merah melambangkan kekuatan atau keberanian, warna biru melambangkan ketenangan, warna orange menggambarkan kebahagiaan, warna hitam menggambarkan rasa ketegasan, warna hijau menggambarkan rasa nyaman.

2) **Motif Bintik-bintik**

Motif bintik-bintik pada batik ciprat adalah pola desain yang ditandai dengan penampilan titik-titik kecil atau noda pada kain batik, yang tersebar secara acak atau teratur. Dalam konteks batik ciprat, motif ini tidak hanya memiliki estetika visual, tetapi juga memegang makna simbolis dan kultural yang mendalam. Secara teknis motif bintik-bintik dihasilkan melalui teknik ciprat, yang melibatkan penyemprotan atau percikan pewarna ke atas kain, sehingga menciptakan pola yang khas dan tidak teratur.

Teknik ini memberikan efek tekstur dan dinamika yang unik pada batik ciprat, membedakannya dari jenis batik lainnya. Secara simbolis dan budaya motif bintik-bintik pada batik ciprat sering diinterpretasikan sebagai representasi dari keragaman dan inklusivitas. Bintik-bintik yang beragam dapat mencerminkan beragam pengalaman, perspektif, dan identitas individu, termasuk dalam konteks identitas kaum difabel.

Motif ini dapat dilihat sebagai simbol dari keberagaman dan kekuatan dalam komunitas

difabel, menandakan bahwa setiap individu, meskipun berbeda, memiliki keunikan dan nilai yang berharga. pemahaman terhadap motif bintik-bintik pada batik ciprat bertujuan untuk menggali bagaimana pola tersebut berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan merayakan identitas kaum difabel.

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana motif ini dapat menjadi simbol dari pengalaman dan perspektif kaum difabel, serta bagaimana batik ciprat, dengan motif bintik-bintiknya, dapat memperkuat representasi dan visibilitas kelompok ini dalam masyarakat.

3) Teknik Pembuatan Batik

Proses Pembuatan dengan menggunakan teknik cipratan yang mencerminkan keterampilan atau adaptasi yang dilakukan oleh kaum difabel selaku pengrajin. Adapun Tingkat keterlibatan difabel dalam proses pembuatan batik, baik pengrajin yang terlibat dalam setiap produksi atau Tingkat kemandirian kaum difabel dalam melakukan pembuatan batik ciprat.

4) Narasi di Balik Motif

Cerita secara personal atau kolektif yang terkait dengan motif tertentu, yang dapat diungkap melalui wawancara dengan kaum difabel maupun konsumennya.

b. Batik Ciprat

Berikut adalah rincian dari indikator jumlah pengrajin difabel yang terlibat dalam pembuatan batik ciprat dan bagaimana batik ciprat dipasarkan sebagai produk khas kaum difabel. Dalam penelitian tentang Representasi Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel:

- 1) Jumlah Pengrajin Difabel yang Terlibat dalam Pembuatan Batik Ciprat, artinya menghitung pengrajin difabel yang ikut serta dalam produksi yang didapatkan dari data observasi.
- 2) Jenis dan Tingkat Disabilitas, artinya mengidentifikasi jenis difabel yang dimiliki oleh pengrajin batik ciprat, serta sejauh mana Tingkat difabel tersebut mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembuatan batik ciprat.
- 3) Peran dalam Proses Produksi, artinya mengidentifikasi peran spesifik yang dilakukan oleh kaum difabel selama proses pembuatan.

- 4) Durasi Keterlibatannya, artinya mengukur waktu yang dibutuhkan para kaum difabel selama proses pembuatan hingga akhir.pembuatan
- 5) Pendidikan dan Pelatihan, artinya menilai Tingkat pelatihan yang di dapatkan oleh kaum difabel.

c. Identitas Kaum Difabel

Kaum Difabel dalam konteks penelitian ini merujuk kepada individu-individu di Kabupaten Tegal yang memiliki keterbatasan atau perbedaan dalam hal fisik, intelektual, psikososial, dan sensorik. Difabel fisik mencakup mereka yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas atau fungsi fisik. difabel intelektual meliputi mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif atau penalaran. difabel psikososial adalah mereka yang memiliki gangguan pada fungsi mental atau emosi yang mempengaruhi interaksi sosial. dan difabel sensorik adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, pendengaran, atau indra lainnya. Dalam penelitian ini, kaum difabel dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam masyarakat melalui karya kreatif seperti Batik Ciprat, yang juga berfungsi sebagai bentuk ekspresi identitas dan kekuatan mereka.

Adapun indikator persepsi masyarakat tentang batik ciprat sebagai simbol identitas difabel yaitu:

- 1) Pemahaman dan Pengakuan Masyarakat tentang Batik Ciprat yakni mengukur sejauh mana masyarakat mengetahui bahwa batik ciprat dibuat oleh penyandang difabel dan menganggapnya sebagai simbol identitas kaum difabel.
- 2) Penerimaan Batik Ciprat sebagai Identitas, artinya menceritakan opini masyarakat ketika melihat batik ciprat. Dan ketika masyarakat melihat batik ciprat apakah memandang sebagai bentuk keberanian atau kreatifitas kaum difabel. Masyarakat telah menerima batik ciprat sebagai bagian dari identitas budaya difabel dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kaum difabel.
- 3) Dukungan Terhadap Batik Ciprat, dalam hal ini menilai sejauh mana masyarakat umum dan komunitas, maupun dinas dan instansi tertentu mendukung penggunaan dan promosi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel

Berikut indikator pengakuan atau penerimaan batik ciprat dikalangan difabel dan masyarakat umum sebagai bagian dari identitas kaum difabel:

- a) Pengakuan di Kalangan Difabel, dalam hal ini mengetahui bahwa para penyandang difabel merasa terwakili oleh batik ciprat dan kaum difabel merasa batik ciprat itu penting bagi identitas mereka
- b) Pengakuan di Kalangan Masyarakat Umum, dalam hal ini masyarakat menganggap batik ciprat sebagai bagian dari identitas kaum difabel dan menentukan seberapa sering masyarakat membeli produk batik ciprat.

d. Persepsi Masyarakat

1) Kesadaran Terhadap Identitas Kaum Difabel dalam Batik Ciprat

Di Kabupaten Tegal, batik ciprat yang diproduksi oleh kaum difabel mulai mendapatkan perhatian lebih. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai batik ciprat semakin berkembang. Contohnya, Pak Surya, seorang pedagang kain, awalnya meragukan kualitas batik ciprat tetapi setelah melihatnya, ia mengakui keunikan dan kualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang batik ciprat dan tekniknya meningkat. Ibu Ani, seorang guru seni, juga mencatat bahwa batik ciprat

membantu dalam pendidikan seni dan inklusi sosial di sekolah, menandakan bahwa batik ciprat semakin diterima sebagai bagian dari pendidikan dan budaya mengenai identitas kaum difabel.

2) Sikap dan Penerimaan Terhadap Batik Ciprat

Sikap masyarakat terhadap batik ciprat menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap kreativitas kaum difabel. Pak Surya memuji keunikan dan motif batik ciprat yang dianggap memiliki cerita dan nilai estetika khusus. Sikap ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap keunikan batik ciprat dan kontribusi kaum difabel. Ibu Ani juga menyatakan bahwa batik ciprat mengajarkan nilai inklusi dan keberagaman kepada anak-anak, yang menunjukkan bahwa batik ciprat dihargai tidak hanya sebagai seni, tetapi juga sebagai simbol sosial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka dan menerima batik ciprat sebagai bagian dari identitas dan budaya lokal.

3) Pengalaman dan Keterlibatan dengan Batik Ciprat

Keterlibatan dalam batik ciprat memberikan dampak positif baik secara sosial maupun ekonomi

bagi kaum difabel. Bapak Aris, yang memiliki anak difabel terlibat dalam produksi batik ciprat, mengamati peningkatan rasa percaya diri dan penerimaan sosial pada anaknya. Selain itu, Mba Siti, seorang pengrajin batik, menganggap kolaborasi dengan kaum difabel sebagai pengalaman yang memperkaya. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang proses pembuatan batik ciprat dan keterbatasan kaum difabel masih ada. Penelitian ini menekankan perlunya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan pemasaran untuk memastikan perkembangan batik ciprat.

4) Dampak Sosial dan Ekonomi

Batik ciprat memberikan dampak signifikan terhadap identitas sosial kaum difabel dengan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kreativitas dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Ini membantu mengurangi stigma negatif dan meningkatkan penerimaan dari komunitas. Selain itu, batik ciprat juga berdampak positif secara ekonomi, seperti peningkatan kemandirian finansial dan rasa percaya diri kaum

difabel. Dukungan berkelanjutan seperti pelatihan dan pemasaran penting untuk memperkuat dampak ekonomi ini. Batik ciprat juga mendorong perubahan sosial dengan mempromosikan inklusi dan pemberdayaan, meskipun masih ada tantangan terkait pemahaman proses pembuatan dan dukungan untuk keberlanjutan produk ini di pasar.

Peneliti membatasi objek penelitian ini pada Batik Ciprat yang ada di Kabupaten Tegal. Batik ini dipilih menjadi objek penelitian karena memiliki kekhasan bentuk motif batik yang berbeda dari batik lainnya. Baik dari segi warna yang terang dan memiliki kesan tegas dan lugas. Serta batik ciprat ini hanya bermotif bintik-bintik tidak seperti batik lainnya yang memiliki pola. Kaum difabel dalam penelitian ini yakni para penyandang difabel intelektual, difabel tuna rungu, tuna wicara dan difabel fisik.

Pada aspek tujuan, penelitian ini telah memperkenalkan produk batik ciprat dari Kabupaten Tegal agar tersebar luaskan di kalangan masyarakat secara menyeluruh. Faktor ketersediaan dan aksesibilitas yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan penggalan data secara mendalam dan maksimal. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi salah satu alasan

mengapa memilih objek penelitian batik ciprat di Kabupaten Tegal menjadi sampel.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di tiga lokasi sebagai sampel karena lokasi tersebutlah yang menjadi sentra pembuatan Batik Ciprat Kabupaten Tegal. Lokasi tersebut meliputi Desa Dukuh Salam terletak di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal, Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal dan Desa Tonggara Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Lokasi tersebut merupakan tempat yang sangat layak dan cocok untuk penelitian tentang batik ciprat karena beberapa alasan:

- a. Sentra Produksi Batik: Desa ini adalah sentra produksi batik di Kabupaten Tegal, sehingga banyak pengrajin batik yang berpengalaman dan berpengetahuan luas tentang teknik batik ciprat.
- b. Keragaman Pola dan Teknik: Batik ciprat dari Dukuh Salam dan Bulakpacing memiliki keragaman pola dan teknik yang khas, memungkinkan penelitian yang mendalam tentang variasi dan inovasi dalam teknik membatik ini.
- c. Aksesibilitas dan Fasilitas: Lokasi desa yang cukup mudah dijangkau serta dukungan dari komunitas

pengrajin batik setempat dapat memfasilitasi proses pengumpulan data dan observasi lapangan.

Adapun alasan akademik memilih tempat tersebut yaitu:

- a. Relevansi dengan Tema Penelitian: Desa Dukuh Salam, bulakpacing dan Tonggara terkenal dengan batik cipratnya, menjadikannya lokasi yang relevan dan strategis untuk meneliti teknik ini secara langsung.
- b. Data Primer yang Mendalam: Penelitian di lokasi ini memungkinkan pengumpulan data primer yang mendalam dari para pengrajin batik yang berpengalaman.
- c. Studi Kasus yang Unik: Teknik batik ciprat di Desa Dukuh Salam, Desa Bulakpacing dan Desa Tonggara mempunyai studi kasus yang unik dalam konteks komunikasi terkait representasi batik di Indonesia, yang bisa berkontribusi pada literatur akademik mengenai batik.

4. Jenis dan Sumber data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari kaum difabel yang berada di Desa Dukuhsalam, Kecamatan Slawi; Desa Bulakpacing, Kecamatan Dukuhwaru; dan

Desa Tonggara Kecamatan Kedungbanteng, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal. Sumber data ini mencakup wawancara mendalam dengan kepala desa dan beberapa sampel masyarakat dari masing-masing desa. Selain itu, data primer berupa hasil observasi dan wawancara dengan Ketua serta pengurus sentra Batik Ciprat Trengginas Dukuhsalam, Batik Ciprat Bulakpacing, dan Batik Ciprat Selaras Tonggara. Serta dengan kaum difabel. Data tersebut diperoleh untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keterlibatan kaum difabel dalam industri batik di wilayah tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup beberapa sumber yang relevan. Pertama, terdapat dokumentasi batik ciprat kaum difabel, yang berisi catatan dan laporan mengenai kegiatan membatik yang dilakukan oleh kaum difabel, termasuk proses dan hasil karya mereka. Kedua, informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber sekunder, yang melibatkan wawancara dengan pihak ketiga, seperti pengurus organisasi atau lembaga yang berhubungan dengan kaum difabel dan industri batik. Selain itu, penelitian ini

juga mengacu pada hasil riset dan teori yang relevan, yang mencakup referensi dari studi-studi sebelumnya yang membahas representasi identitas kaum difabel dalam konteks budaya dan industri batik, serta teori-teori yang mendukung analisis ini. Terakhir, terdapat dokumentasi kegiatan membatik, berupa foto dan video yang mendokumentasikan proses membatik oleh kaum difabel di Desa Dukuhsalam, Desa Bulakpacing, dan Desa Tonggara, yang memberikan gambaran tentang aktivitas dan keterlibatan mereka dalam seni batik. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memberikan konteks pada temuan yang diperoleh dari data primer dalam penelitian ini.

5. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi Batik Ciprat sebagai identitas kaum difabel di Desa Dukuhsalam, Desa Bulakpacing dan Desa Tonggara. Selain itu penelitian ini fokus pada proses kegiatan dan persepsi masyarakat terhadap kelompok difabel di sentra workshop peduli trengginas dalam pembuatan batik ciprat. Konsep representasi Batik Ciprat sebagai identitas kaum difabel inilah yang nantinya akan dipahami melalui system, nilai, ide dan praktiknya yang meliputi penetapan sebah urutan

yang akan memungkinkan individu mengorientasikan dan menguasai dirinya pada dunia materi dan sosialnya.

Sedangkan *output* dalam konteks representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel inilah yang menjadi pemahaman bagi semua bagaimana representasi Batik Ciprat sebagai identitas kaum difabel yang menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yakni Batik Ciprat itu sendiri. Sehingga kaum difabel mampu mengeksistensikan identitasnya melalui batik ciprat dan bisa dikenal oleh seluruh kalangan. Dan terciptanya sebuah identitas dimana ada batik ciprat disitulah kaum difabel ada. Selain itu persepsi masyarakat juga yang nantinya akan menguatkan terkait identitas kaum difabel yang di representasikan melalui batik ciprat.

Fokus utama penelitian ini adalah identitas kelompok yang terwujud dalam pakaian batik.¹⁷ Batik bukan hanya sekadar kain berwarna-warni, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi visual yang kaya akan makna. Melalui motif-motif dan pola yang dipilih, serta kombinasi warna yang digunakan, batik menjadi sarana untuk menyampaikan

¹⁷ Anugrah Dwi, "Tujuan Sosial Budaya," Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, 2023, <https://fisip.umsu.ac.id/tujuan-sosial-budaya/>.

pesan, nilai, dan identitas budaya.¹⁸ Batik Ciprat merupakan varian batik yang proses pembuatannya menggunakan teknik cipratan warna pada kain, bukan dengan menggunakan canting seperti pada batik tradisional. Teknik ini memungkinkan untuk menciptakan pola yang lebih bebas dan ekspresif.¹⁹

6. Teknik Pengumpulan Data

Data pada dasarnya dapat berupa angka, kata, foto maupun dokumentasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan beberapa metode di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan merencanakan tujuan dan setting, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, serta mencatat data secara rinci dan sistematis menggunakan alat bantu seperti rekaman video atau audio jika memungkinkan. Setelah observasi, peneliti merefleksikan dan menganalisis data untuk

¹⁸ Primus Supriono, *The Heritage Of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016).

¹⁹ Widhi Luthfi, "Batik Ciprat Media Pemberdayaan Kaum Disabilitas Di Berbagai Daerah," Goodfromindonesia, 2019, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/11/22/batik-ciprat-media-pemberdayaan-kaum-disabilitas-di-berbagai-daerah>.

memastikan atau melengkapi data wawancara, mendapatkan wawasan kontekstual, memahami perilaku dan interaksi, menggali makna tersirat, dan memvalidasi data.²⁰

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (*Participant Observation*).²¹ Peneliti menggali dan menganalisis informasi terkait tingkah laku dan kondisi disekitar lokasi penelitian sesuai kondisi yang konkret. Teknik tersebut dapat dilaksanakan secara formal atau informal dengan melibatkan peneliti sebagai salah satu anggota dari kelompok masyarakat tertentu. Peneliti telah berinteraksi secara langsung baik dengan tokoh dari pembuat Batik Ciprat yakni dengan penyandang difabel. Pada teknik ini kemampuan dalam berkomunikasi dengan idiom lokal menjadi modal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan penelitian secara langsung dengan pembuat Batik Ciprat. Peneliti mengunjungi tempat pembuatan Batik

²⁰ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>.

²¹ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Metode Dan Aplikasi*, Ed. Tim Ub Press (Malang: Ub Press, 2017).

Ciprat di Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi dan Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuhwaru dan Desa Tonggara Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan partisipan yang mengalami fenomena secara langsung dan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam. Wawancara direncanakan dengan menentukan tujuan dan membuat pertanyaan terbuka, membangun hubungan yang baik dengan partisipan, dan mencatat data secara rinci. Wawancara bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur.²²

Untuk memperoleh informasi data dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara kepada narasumber *interviewe* meliputi:

- 1) Kepala Desa Dukuhsalam (Bapak Wahyudi)
- 2) Bu Herni pendamping batik ciprat di Bulakpacing
- 3) Yana 30 tahun penyandang difabel intelektual
- 4) Laela 27 tahun penyandang difabel intelektual
- 5) Pak Aris pendamping batik ciprat di Dukuhsalam
- 6) Anggun 25 tahun penyandang difabel intelektual

²² Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Metode Dan Aplikasi*, ed. Tim UB Press (Malang: UB Press, 2017)

- 7) Tirta 27 tahun penyandang tunawicara
- 8) Bu Tantri pendamping batik ciprat di Tonggara
- 9) Pak Santo 40 Tahun Tuna Netra di Tonggara
- 10) Susi 30 tahun tuna daksa polio kaki
- 11) Dwi 37 tahun amputasi tangan
- 12) Eva 32 tahun difabel tangan dan kaki
- 13) Pak Joko pengrajin batik
- 14) Pak Apito seorang seniman
- 15) Ibu Fitri pemilik gallery petik
- 16) Pak Hadi Pembeli atau pengunjung yang mengenal dan mengapresiasi batik ciprat dari kaum difabel.
- 17) Pak Surya pedagang kain
- 18) Ibu Ani seorang guru P5
- 19) Pak Wahyudi kepala Desa Dukuhsalam
- 20) Mba Siti Pengrajin Batik Dukuhsalam

Untuk mendapatkan informasi dan penelitian terkait representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel, teknik wawancara ini dilakukan secara sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumen ini dikumpulkan, dikategorisasi, dibaca secara awal untuk mendapatkan gambaran umum, dan kemudian dianalisis secara mendalam untuk

mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Temuan dari dokumen tersebut dibandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti yang mendukung pengumpulan data langsung dari lapangan.²³

Peneliti melakukan dokumentasi yang mencakup data profil mengenai proses pembuatan batik ciprat oleh kaum difabel, proses komunikasi antara kaum difabel dan masyarakat, serta pengumpulan foto dan rekaman suara yang merekam kegiatan yang dilakukan oleh kaum difabel di Desa Dukuhsalam, Bulakpacing, dan Tonggara.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif tentang "Representasi Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel di Kabupaten Tegal," peneliti telah menggunakan pendekatan analisis naratif menurut David Silverman. Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan beberapa langkah penting. Berikut

²³ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Metode Dan Aplikasi*, ed. Tim UB Press (Malang: UB Press, 2017)

adalah uraian mengenai teknik analisis data yang telah dilakukan.²⁴

a. Analisis Struktur Naratif

- 1) Peneneliti telah memperhatikan struktur cerita yang disampaikan oleh partisipan. Analisis unsur seperti alur cerita, karakter, setting, dan tujuan dari cerita tersebut.
- 2) Peneliti telah mencari tahu bagaimana narasi dibangun dan apa yang ditekankan oleh partisipan dalam cerita mereka. Kemudian memperhatikan bagaimana mereka memulai cerita, perkembangan konflik, dan resolusi yang mereka capai.

b. Kontekstualisasi

- 1) Peneliti telah memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi narasi individu. Analisis bagaimana latar belakang sosial dan budaya Kabupaten Tegal mempengaruhi pengalaman dan identitas partisipan.
- 2) Peneliti telah mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan sosial, pandangan

²⁴ David Silverman, "Doing Qualitative Research," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016>.

masyarakat tentang difabilitas, dan peran batik ciprat dalam budaya lokal.

c. Validitas Temuan

Peneliti telah mengusahakan menggunakan triangulasi untuk memvalidasi temuan penelitian. Hal ini bisa melibatkan penggunaan berbagai sumber data (wawancara, dokumen, observasi) untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis merupakan hal yang paling penting karena berfungsi untuk menyatakan garis besar dan masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Pada sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal, terdiri dari beberapa halaman yang berupa sampul, halaman judul tesis, pengesahan, nota pembimbing, pernyataan keaslian naskah, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar singkatan jika ada.

Pada bagian utama terdiri dari lima bab, yang merupakan serangkaian dari proses penelitian sampai hasil penelitian. Diantaranya adalah pada bab I yang terdiri dari pendahuluan. Pada bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang didalamnya meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, fokus penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab selanjutnya yaitu bab II, akan menjelaskan tentang representasi batik sebagai identitas yang terdiri dari teori representasi, teori batik, teori identitas sosial, teori difabel, dan teori persepsi masyarakat. Pada bab ini digunakan sebagai landasan dalam proses melakukan penelitian sampai pada proses analisis.

Pada bab selanjutnya yaitu bab III, pada bab ini akan menjelaskan mengenai data dan analisis yang telah peneliti dapatkan yaitu representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel yang meliputi; Tegal dalam sosio-historis budaya, batik ciprat dan kaum difabel di Kabupaten Tegal, ciri batik ciprat dan karakter, serta persepsi masyarakat terhadap batik ciprat karya kaum difabel. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti akan melakukan proses analisa yang akan dilanjutkan pada bab selanjutnya.

Pada bab IV peneliti akan menjelaskan data dan hasil analisis yang telah peneliti lakukan yaitu persepsi masyarakat terhadap batik ciprat, diantaranya adalah; persepsi masyarakat

terhadap batik ciprat dan persepsi masyarakat terhadap batik ciprat sebagai identitas kaum difabel.

Pada bab V yang merupakan penutup dalam isi tesis ini terdiri dari keimpulan dan saran. Pada bagian akhir tesis akan dijelaskan tentang sumber kepustakaan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

REPRESENTASI BATIK SEBAGAI IDENTITAS

Pada bab ini peneliti menjelaskan kerangka teori sebagai acuan dalam memahami representasi batik ciprat sebagai identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal.

A. Representasi

1. Konsep Representasi

Representasi, dalam kamus bahasa Inggris, berarti perwakilan, gambaran, penggambaran, atau lambang.²⁵ Secara sederhana, representasi adalah gambaran tentang sesuatu yang direpresentasikan oleh media.²⁶ Menurut Chris Barker, representasi merupakan kajian utama dalam studi budaya, yang berfungsi sebagai langkah dalam konstruksi sosial penyajian makna.²⁷ Marcel Danesi menambahkan bahwa representasi adalah serangkaian proses yang merekam ide-ide yang diterima, dibayangkan, atau dialami dalam bentuk

²⁵UDictionary, "UDictionary," n.d., <https://www.bing.com/searchu> dictionary

²⁶ Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.

²⁷ Pujo Sakti Nur Cahyo, "Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik Dalam Ilmu Sosial," *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 3, no. 1 (2014): 19–35.

fisik.²⁸ Stuart Hall menyatakan bahwa representasi adalah segala bentuk penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Hall juga menekankan bahwa representasi merupakan bentuk produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya, menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili makna tersebut..²⁹ Pada bagian lain juga dinyatakan pula representasi adalah bentuk produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya dengan menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakilinya.³⁰ Bentuk fisik yang dihadirkan dalam proses representasi dimaknai oleh orang yang melihatnya .

Charles Sanders Peirce mendefinisikan representasi sebagai hubungan antara unsur-unsur

²⁸ Patmawati Patmawati, “Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>.

²⁹ Rico Nurmansyah Eka Afrina Djamhari, Dwi Rahayu Ningrum, “Konsumen Cerdas Produk Keuangan Digital,” 2023, 84.

³⁰ Sigit Surahman, “Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita),” *Jurnal Liski* 1, no. 2 (2015): 119–45, <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>.

makna, yang membentuk rantai semiotic.³¹ Dalam proses representasi, media tanda mengalami seleksi, yang berarti bahwa saat menyajikan media, peneliti harus membatasi topik tertentu, terutama yang relevan dengan konteks. Representasi mengaitkan konsep dalam pikiran dengan bahasa, memungkinkan interpretasi objek, orang, kejadian nyata, maupun dunia imajinatif.³²

Menurut Hall, berpikir dan merasa merupakan sistem representasi yang berfungsi untuk memaknai sesuatu.³³ Untuk melakukan hal ini, diperlukan pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (kode budaya). Teori representasi sering menggunakan pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Dalam artikelnya, Hall menyatakan, *“things don’t mean: we construct meaning, using representational systems concepts and signs.”* Konsep (dalam pikiran)

³¹ Nuriyati Samatan et al., “Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Terhadap Representasi Tari Dan Lagu Batolunikon Sebagai Identitas Budaya Banggai,” *International Journal of Communication, Management and Humanities* 2, no. 1 (2021): 72–86.

³² Sigit Surahman, “Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita),” *Jurnal Liski* 1, No. 2 (2015): 119–45.

³³ Judy Giles Tim Middleton, “Studying Culture a Practical Introduction,” 2014, 62–87.

dan tanda (bahasa) adalah komponen penting dalam proses konstruksi makna.³⁴ Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.³⁵ Menurut Moscovici, tujuan setiap representasi adalah untuk melazimkan sesuatu yang tidak lazim.³⁶

Teori Hall membantu memahami esensi representasi dan bagaimana ia beroperasi dalam budaya. Representasi adalah cara untuk menghasilkan makna melalui sistem representasi yang terdiri dari konsep dalam pikiran dan bahasa. Keduanya saling terkait, di mana konsep memberikan pemahaman akan makna, dan bahasa memungkinkan komunikasi. Representasi mengacu pada cara seseorang atau sesuatu digambarkan dalam media, mempengaruhi pemaknaan sebuah teks.³⁷ Representasi bukanlah hasil akhir, melainkan hubungan

³⁴ Viniza Vidia Videska, "Representasi Nilai - Nilai Pluralisme Dalam Film "Lima"," *Al-Idza'ah* 4, No. 2 (2022): 86–100.

³⁵ Stuart Hall, "The Woks Of Representastion," South Sefton College, 2015, <https://www.slideshare.net/Mattheworegan/Stuart-Hall-Representation-Theory>.

³⁶ Jonathan A. Smith, *Representasi Sosial Rethinking Psychology*, 2021.

³⁷ Siti Sholikhati, "The Uses Of Religious Symbols To Represent Islam (A Study On Religious Soap Opera 'Bukan Islam Ktp')," *Analisa* 1, No. 1 (2026): 99.

antara konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca merujuk pada realitas objek atau dunia imajinatif.³⁸

Menurut Hall, berpikir dan merasakan adalah sistem representasi yang memberikan makna pada sesuatu berdasarkan latar belakang pemahaman yang sama tentang konsep, gambar, dan ide (kode budaya). Pemaknaan bisa berbeda antar budaya karena masing-masing memiliki cara sendiri dalam memaknai sesuatu.³⁹ Identitas budaya cenderung fleksibel dan berubah-ubah karena manusia berinteraksi dengan berbagai orang dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mengaku atau diakui sebagai bagian dari suatu identitas, ini juga menandakan bahwa dia tidak termasuk dalam identitas lain.⁴⁰ Manusia memberi makna tidak hanya pada objek, benda mati, atau kejadian di sekitarnya, tetapi juga pada manusia lain.⁴¹ Proses representasi menentukan identitas seseorang,

³⁸ Stuart Hall, "Chapter One The Work Of Representation," 1997, 1–47.

³⁹ Tim Middleton, "Studying Culture a Practical Introduction."

⁴⁰ Stuart Hall, "The Works Of Representation," South Sefton College, 2015, <https://www.slideshare.net/Mattheworegan/Stuart-Hall-Representation-Theory>.

⁴¹ Syarif Hidayat Et Al., "Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam" 3, No. 2 (2022).

menghubungkan erat dengan identitas karena seseorang mendapat identitas ketika keberadaannya diakui oleh orang lain.⁴² Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa menurut Hall, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

2. Jenis Representasi

Adapun jenis-jenis dari representasi, karena seringkali dikaitkan terhadap kehidupan manusia yakni:⁴³

- a. Budaya Representasi sebagai pemaknaan dari kebiasaan hidup masyarakat yang dialaminya. Bahwa dalam konsep budaya, setiap daerah ataupun masyarakat itu sendiri memiliki budaya yang mendapat arti.
- b. Politik Representasi diartikan sebagai cara mendasar pembentukan pola pengetahuan untuk melaksanakan sistem pemerintahan dengan negara lain.
- c. Pengetahuan juga merupakan bagian dari representasi, sehingga tidak hanya bekerja dalam satu bidang perkembangan kehidupan.

⁴² Aliza Cipta Kusuma, "Orientalism In Million Dollar Arm Film (2014): Binary Opposition Of The Us And India," *State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta* (State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁴³ Dosen Sosiologi, "Pengertian Representasi, Jenis, Dan Contohnya," dosen sosiologi.com.

- d. Kehidupan Manusia Representasi dapat disesuaikan dengan kebiasaan setiap manusia dari berbagai zaman. Misalnya representasi kebiasaan masyarakat yang mendapatkan informasi dari mulut ke mulut, lalu beralih mendapatkan informasi dari handphone.

3. Teori Utama dalam Representasi

Hall menyebutkan bahwa terdapat setidaknya tiga teori utama dalam representasi sebagai berikut:⁴⁴

a. Teori Reflektif (*Reflective theory*)

Bahasa secara sederhana merefleksikan makna yang sudah ada di luar sana mengenai objek, manusia, dan kejadian-kejadian. Pada pendekatan ini, makna terletak pada objek, manusia, ide atau kejadian di dunia nyata serta fungsi bahasa adalah seperti cermin, yaitu merefleksikan makna sebenarnya yang telah ada di dunia ini.

b. Teori Intensional (*Intentional theory*)

bahasa secara sederhana hanya mengekspresikan makna personal dari sang produsen pesan. Pada pendekatan ini, produsen menjadi penentu makna apa

⁴⁴ Stuart Hall, "The Works Of Representastion," South Sefton College, 2015, <https://www.slideshare.net/Mattheworegan/Stuart-Hall-Representation-Theory>.

yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol bahasa maupun visual. Kata-kata bermakna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si pembicara.

c. Teori Kontruksionis (*Constructionist theory*)

makna terkonstruksi pada dan melalui bahasa. Pendekatan ketiga ini berusaha mendalami pemaknaan melalui kekuatan sosial dari bahasa. Pendekatan konstruksionis ini tidak sepakat bahwa sebuah benda memiliki makna di dalam dirinya sendiri, begitu juga dengan manusia sebagai pengguna bahasa, tidak dapat membentuk suatu makna yang tetap dari bahasa. Menurut pendekatan ini, kita seharusnya tidak boleh mempertukarkan antara dunia material tempat dimana benda-benda dan manusia tinggal serta dunia simbol yaitu tempat dimana praktek simbolis mengenai representasi, makna, dan bahasa berlangsung. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, atau kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata.

Teori Hall menjelaskan bahwa analisis penerimaan pesan mengacu pada studi mengenai makna, produksi dan

pengalaman khalayak umum dalam hubungannya berinteraksi dengan media. Hall membagi proses penerimaan dan pengartian makna oleh masyarakat menjadi tiga posisi:⁴⁵

- a. Penerimaan Dominan, Saat masyarakat sebagai penerima pesan dan memaknai pesan dari media sesuai dengan konotasi yang ingin disampaikan pengirim pesan.
- b. Penerimaan Negosiasi, Saat masyarakat menerima dan memahami pesan yang diatmpilkan oleh media, tanpa memanifestasikannya
- c. Penerimaan Oposisi, Saat masyarakat telah menerima dan memahami pesan yang disampaikan, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun mereka menolak pesan tersebut seutuhnya.

B. Batik

1. Definisi Batik

Batik berasal dari Bahasa Jawa “amba” dan “titik” yang berarti menulis titik. Batik lekat dengan kebudayaan Jawa meskipun batik juga bersentuhan

⁴⁵ Stuart Hall, “The Woks Of Representastion,” South Sefton College, 2015, <https://www.slideshare.net/Mattheworegan/Stuart-Hall-Representation-Theory..>

dengan budaya lain.⁴⁶ Batik Jawa memiliki berbagai macam motif yang kental akan filosofi hidup.⁴⁷ Saat ini pemakaian batik tidak lagi hanya terlihat pada acara-acara seremonial, namun juga pada acara informal sampai acara santai. Batik dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, tingkat perekonomian menengah ke atas maupun menengah ke bawah.⁴⁸

Identitas adalah sesuatu yang melekat pada seseorang dan mencerminkan esensi individu dalam lingkup personal dan esensi bangsa dalam lingkup yang lebih luas.⁴⁹ Identitas, dalam konteks ini, tampaknya menjadi suatu kebutuhan yang penting saat ini. Identitas suatu bangsa tercermin dalam berbagai bentuk seperti bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, dan dalam penelitian ini, identitas dalam bentuk budaya. Aspek-

⁴⁶ Fony Sanjaya and Listyo Yuwanto, "Budaya Berbusana Batik Pada Generasi Muda," *Mediapsi* 5, no. 2 (2019): 88–96, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.3>.

⁴⁷ Kustiyah, Eny, and Iskandar, "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi."

⁴⁸ Sanjaya and Yuwanto, "Budaya Berbusana Batik Pada Generasi Muda."

⁴⁹ Raisa Ayu Luthfia and Dinie Anggraeni Dewi, "Kajian Deskriptif Tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 11 (2021): 391–97, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>.

aspek budaya yang dapat diamati termasuk makanan, pakaian, agama, bahasa, arsitektur, dan karya seni lainnya. Fokus utama penelitian ini adalah ide identitas individu yang terwujud dalam pakaian batik.⁵⁰

Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya industri batik di Indonesia di era globalisasi saat ini. Dalam konteks penelitian budaya, peneliti memilih untuk memfokuskan pada batik, yang menjadi perdebatan dalam identitas budaya Indonesia, dengan menyatakan dua alasan utama. Pertama, ada kesadaran bersama di kalangan masyarakat Indonesia untuk mengenakan batik karena dianggap sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Kedua, batik memiliki ciri khas dan keunikan yang membedakannya dari jenis batik lainnya secara umum.⁵¹

Oleh karena itu batik pada gilirannya hadir menjadi identitas atau jati diri suatu masyarakat. Batik bukan hanya merupakan ekspresi seni atau budaya semata, melainkan juga mencerminkan makna simbolis

⁵⁰ Anugrah Dwi, "Tujuan Sosial Budaya."

⁵¹ Lutfi Maulana Hakim, "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Dan Nation Brand Indonesia," *Nation State: Journal of International Studies* 1, no. 1 (2018): 61–90.

akan suatu harapan atau cita-cita.⁵² Dalam seni batik sebenarnya mencerminkan symbol yang bermakna sebagai semacam sandi atau suatu harapan bagi pembuat atau pemakainya.⁵³ Beberapa motif batik sangat kental maknanya sebagai symbol yang mencerminkan sandi atas suatu harapan tertentu. banyak ragam dan motif batik yang mencerminkan sandi akan suatu harapan tertentu.⁵⁴ Batik bukan hanya sekadar kain berwarna-warni, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi visual yang kaya akan makna. Melalui motif-motif dan pola yang dipilih, serta kombinasi warna yang digunakan, batik menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan identitas budaya.⁵⁵

⁵² Puji Tambunan et al., “Implementasi Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa Dan Karakter,” *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2, no. 08 (2022): 1451–61, <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i08.483>.

⁵³ Suyin Pramono, Setiawan Sabana, and Achmad Haldani, “Kain Batik Sebagai Bentuk Komunikasi Dalam Proses Pertukaran Tanda Dan Makna Sosial Studi Kasus Batik Go Tik Swan,” *Prosiding Seminar Nasional Desain ...*, 2021, 156.

⁵⁴ Supriono, *The Heritage Of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*.

⁵⁵ Jamilatin Sika Karimah et al., “MOTOKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur Inovasi Strategi Pengembangan Motif Batik Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Beli Konsumen Mancanegara (Pada Batik Manggur Desa Triwung Kidul-Kademangan-Probolinggo),” *Jamilatin Sika Karimah* 2, no. 1 (2024): 399–408.

2. Jenis Batik

Dilihat dari perkembangan teknik pembuatannya, terdapat beberapa jenis batik sebagai berikut:⁵⁶

a. Batik Tulis

Batik tulis merupakan teknik pembuatan batik yang paling tradisional. Proses pembuatannya dilakukan dengan menghias kain menggunakan canting untuk menghasilkan tekstur dan corak. Pembuatan batik tulis membutuhkan ketelatenan yang tinggi karena dilakukan dengan tangan, dengan langsung menuliskan corak atau motif pada selembar kain.

b. Batik Lukis Batik

lukis adalah teknik pembuatan batik dengan langsung melukis pada selembar kain putih. Teknik ini memerlukan kesabaran yang tinggi dalam melukis berbagai corak untuk menghasilkan karya yang berbeda di setiap kainnya.

⁵⁶ Nia Ulfia Krismawati, "Batik Pring: Sejarah Perkembangan Batik Modern Desa Sidomukti Tahun 2002-2015 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2017): 41, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1488>.

c. Batik Cap

Batik cap merupakan teknik pembuatan batik yang relatif lebih mudah dan cepat. Pembuatannya dilakukan dengan menghias kain menggunakan cap yang biasanya terbuat dari tembaga. Proses pembuatannya meliputi beberapa tahap: persiapan pengecapan (nglowong, nemplok), pewarnaan, pelorod, dan penyempurnaan. Pembuatan batik cap biasanya memerlukan waktu sekitar 2 hingga 3 hari.

d. Batik Printing

Batik printing adalah batik yang corak dan motifnya dihasilkan dari program komputer, kemudian dicetak (print) pada selembaar kain.

Pembuatan batik tidak lepas dari berbagai peralatan yang digunakan untuk menunjang proses pembuatan batik, antara lain:⁵⁷

- 1) Canting Alat pokok yang digunakan untuk membubuhkan lilin pada kain.
- 2) Gawangan Alat yang digunakan untuk meletakkan kain agar memudahkan proses pembatikan.

⁵⁷ Alamsyah Alamsyah, “Kerajinan Batik Dan Pewarnaan Alami,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (2018): 136, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>.

- 3) Wajan Tempat untuk mencairkan lilin.
- 4) Kompor Alat yang digunakan untuk memanaskan lilin sehingga lilin dalam wajan bisa mencair.
- 5) Dingklik Tempat duduk yang digunakan oleh pekerja saat membatik.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batik meliputi.⁵⁸

- 1) Kain Mori Dilihat dari bahan dasarnya, kain mori dapat berasal dari bahan sutra ataupun katun. Berdasarkan kehalusannya, kain mori dibedakan menjadi tiga golongan: golongan sangat halus disebut "Primissima", golongan halus disebut "Prima", dan golongan sedang disebut "Biru". Ada juga golongan tambahan yaitu golongan kasar yang disebut "kain grey".
- 2) Lilin Bahan yang digunakan untuk menutup permukaan kain mengikuti gambar motif batik. Lilin ini merupakan campuran dari beberapa bahan pokok, seperti gondorukem, damar mata kucing, parafin, microwax, lemak binatang, minyak kelapa,

⁵⁸ Firly Umi Larasati et al., "Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang," *Prosiding Pendidikan Tata Boga Busana*, 2021, 8.

lilin tawon, dan lilin lanceng, dengan perbandingan yang sesuai dengan kebutuhan.

- 3) Zat Warna Zat warna yang biasa digunakan dalam pembatikan antara lain soda-soda sintetis, naptol, indigosol, dan reaktif. Beberapa zat lain yang digunakan sebagai bahan pembantu antara lain tanjung, kapur, kostik soda, zat pembasah, sodium nitrit, asam klorida, garam dapur, soda abu, tapioka, sabun, kaporit, kalium permanganat, hidrogen peroksida, natrium hidrosulfit, soda kue, waterglass, dan asam cuka.

Batik ciprat, sebagai bagian integral dari budaya dan seni, direpresentasikan melalui bahasa dan gambar yang mencerminkan makna-makna tertentu, yang dapat bervariasi antar budaya. Representasi batik ciprat ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara orang memahami dan menghargainya, baik sebagai warisan budaya yang kaya maupun sebagai ekspresi seni kontemporer yang dinamis. Menggunakan teori Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana batik ciprat diproduksi dan dipahami dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Hall menunjukkan bahwa makna tidak melekat pada objek

itu sendiri, tetapi dikonstruksi melalui bahasa dan praktek sosial.

Dalam konteks batik ciprat, refleksi dari *Reflective theory* akan melihat bagaimana motif-motif batik mencerminkan aspek-aspek budaya lokal dan kehidupan sehari-hari masyarakat. *Intentional theory* tampak dalam cara para pengrajin batik ciprat mengekspresikan makna pribadi dan identitas melalui karya mereka. Sementara itu, *Constructionist theory* akan menunjukkan bahwa makna batik ciprat dikonstruksi melalui interaksi sosial dan budaya, di mana simbol-simbol batik ditafsirkan dan diresapi dengan makna baru oleh berbagai kelompok masyarakat.

Analisis penerimaan pesan Hall membagi cara masyarakat menginterpretasikan batik ciprat menjadi tiga posisi. Pada posisi penerimaan dominan, akan melihat apakah masyarakat menerima dan mengapresiasi batik ciprat sesuai dengan makna yang diinginkan oleh pencipta dan pelestari budaya batik. Pada posisi penerimaan negosiasi, akan melihat masyarakat mungkin mengakui nilai artistik dan budaya batik ciprat, tetapi mungkin tidak sepenuhnya memahaminya atau mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara pada posisi

penerimaan oposisi, ada kemungkinan bahwa sebagian masyarakat memahami simbolisme dan pesan dalam batik ciprat tetapi menolaknya karena alasan tertentu, seperti preferensi terhadap mode modern atau pandangan budaya yang berbeda.

Dengan demikian, representasi batik ciprat tidak hanya menghubungkan antara konsep dalam pikiran dan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas yang kompleks. Batik ciprat sebagai bentuk seni dan budaya terus berkembang dan mendapat makna baru melalui interaksi dengan berbagai elemen masyarakat, menjadikannya lebih dari sekadar kain, tetapi sebagai simbol identitas yang hidup dan berkembang.

C. Teori Identitas Sosial

1. Konsep Identitas Sosial

Identitas sosial memiliki berbagai definisi menurut para tokoh yang mengkaji konsep ini. Michael A Hogg dan Dominic Abrams mengartikannya sebagai pengetahuan individu bahwa mereka adalah bagian dari kelompok sosial tertentu, yang juga melibatkan makna

emosional dan nilai-nilai dari keanggotaan kelompok⁵⁹. Mereka menegaskan bahwa kelompok sosial terdiri dari individu-individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kategori sosial yang sama. Hall menjelaskan bahwa identitas sosial bukan sekadar pengetahuan tentang atribut-atribut kelompok, tetapi juga kedekatan psikologis di antara sesama anggota kelompok. Ini meliputi tujuan bersama dan pemikiran yang serupa, yang membedakan kelompok tersebut dari kelompok lainnya.⁶⁰

Hall juga menyoroti bahwa identitas sosial mencerminkan sistem representasi yang memungkinkan individu untuk mengartikan dan memberi makna terhadap realitas sosial di sekitarnya. Selain itu, M. Hogg mengemukakan bahwa identitas sosial melibatkan kategori sosial yang membedakan individu berdasarkan aspek-aspek seperti kebangsaan, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain.

⁵⁹ Mahesa Diaz Wibisono and Musdalifah Sasia, "Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, Dan Analisis Faktor Eksploratori," *Proyeksi* 15, no. 1 (2020): 58, <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67>.

⁶⁰ Daan Scheepers and Naomi Ellemers, "Social Identity Theory," *Social Psychology in Action: Evidence-Based Interventions from Theory to Practice*, no. February (2019): 129–43, https://doi.org/10.1007/978-3-030-13788-5_9.

Kategori ini tidak hanya eksis secara terpisah, tetapi juga saling berhubungan dalam konteks sosial yang lebih luas.⁶¹

Perspektif lain dari Cris Barker menekankan bahwa identitas sosial adalah tentang persamaan dan perbedaan antara individu dalam konteks sosial mereka. Identitas ini membentuk bagaimana individu mengenal diri mereka sendiri dan dikenal oleh orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi evaluasi diri mereka terhadap identitas kelompok mana mereka berasal. Dalam tinjauan terbaru oleh Michael A. Hogg, identitas sosial dipahami sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif tentang kelompok sosial dan anggota-anggotanya. Ini mencakup kesadaran diri yang fokus pada hubungan antar kelompok serta interaksi individu di dalam kelompok. Dari semua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial bukan hanya tentang bagaimana individu mengenali diri mereka sendiri dalam konteks kelompok, tetapi juga bagaimana hal

⁶¹ ransisca Nurmalita Hapsari Utami and Betty Yuliani Silalahi, “Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok” 5 (2013): 8–9.

tersebut membentuk persepsi mereka tentang hubungan dan peran di dalam masyarakat secara lebih luas.

Identitas terbagi dalam dua bentuk, yaitu pertama yang sudah ada atau diberikan sejak awal seperti jenis kelamin. Kedua identitas yang didapatkan karena adanya proses pencarian baik dari interaksi dengan manusia lain atau dalam masyarakat. Identitas bisa diberikan oleh orang lain dan juga seorang bisa memberikan identitas kepada orang lain. Identitas dapat dijelaskan dalam dua bentuk, yaitu *subjective dimension* yang merupakan perasaan diri pribadi seseorang dan *ascribed dimension* yaitu apa yang orang lain katakan tentang seseorang.⁶² Artinya identitas seseorang terdiri dari makna yang dipelajari dan orang tersebut dapatkan, makna tersebut berkomunikasi sebagai proses yang menciptakan diri sendiri yang digambarkan. Emosi berkontribusi pada pembentukan identitas individu dan kolektif. Ahmed menunjukkan bahwa emosi seperti kebanggaan, rasa malu, atau kemarahan dapat mengikat individu dengan kelompok tertentu, membantu mereka merasa terhubung dengan identitas budaya atau sosial.

⁶² S. Beki Istiyanto, *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018).

Misalnya, perasaan bangga terhadap suatu kelompok dapat memperkuat rasa solidaritas, sedangkan rasa malu bisa menciptakan pengucilan.⁶³

2. Dimensi Identitas Sosial

Menurut Michael Hecht, menguraikan identitas melebihi dimensi diri dan dimensi yang digambarkan. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkain 4 tingkatan, yaitu:

- a. Tingkatan “*Personal Layer*” terdiri dari rasa akan keberadaan diri sendiri dalam situasi sosial.
- b. Tingkatan “*Enactment Layer*” atau pengetahuan orang lain tentang diri seseorang berdasarkan apa yang orang lain lakukan, apa yang dimiliki dan bagauimana orang itu bertindak.
- c. Tingkatan “*Relational*” atau siapa diri seseorsng dalam kaitannya dengan individu lain.
- d. Tingkatan “*Communal*” yaitu identitas yang diikat pada sebuah kelompok/budaya yang lebih besar.

Konsep identitas sosial menurut Henry Tajfel sebenarnya berangkat dari asumsi-asumsi umum yaitu:

⁶³ Sara Ahmed, *The Cultural Politics of Emotion, The Cultural Politics of Emotion* (Skotlandia, 2023), <https://doi.org/10.1515/9780748691142-009>.

- a. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteem*nya mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- b. Kelompok dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial tertentu.
- c. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik

Dari asumsi-asumsi yang diungkapkan, beberapa hubungan prinsip teori dapat menghasilkan:

- a. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif
- b. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya Tingkat perbandingan favorit *in-group* yang mempersepsikan dirinya secara positif dan *out-group* yang mempersepsikan dirinya secara negative.
- c. Ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung

pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih positif.

3. Komponen Identitas Sosial

Identitas sosial berusaha untuk mendefinisikan dan mengenal pemilihan dan penetapan, setidaknya ada tiga komponen dasar bagi manusia untuk memilah dan menetapkan dari sebuah identitas:

a. Komponen Struktur Sosial

Dalam kehidupan social selalu ada klasifikasi social seorang ke dalam kategorisasi social adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses identitas

b. Komponen Budaya

Komponen budaya ini merupakan kategori seseorang dalam praktiknya yang sudah berlangsung terus menerus. Kategori social belumlah bisa memperkenalkan seseorang kepada identitas social. Komponen ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seorang itu bertindak, apakah memang Tindakan yang dilakukan sesuai juga dengan norma kelompoknya. Tentu tinmgkah laku dapat mereferensikan seseorang dari kelompok mana orang berasal

c. Perspektif Ontologis

Label dari kategori social itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal dari cara anggota dikategorisasikan (bisa kelompok, etnik dll). Melihat komponen ketiga ini mencoba mengungkapkan orang lewat nilai alamiah Dimana orang tersebut dikategorisasikan. Komponen ini berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia dan dia tidak bisa menyangkal karena identitas ini menceritakan sesuatu tentang dirinya, tentang seperti apa dirinya.

4. Tipe identitas Sosial

Menurut Michael A. Hogg membagi identitas social menjadi empat tipe:⁶⁴

- a) Identitas berdasarkan perseorangan, bagaimana sifat diri dari bagian kelompok di internalisasikan oleh anggota individu sebagai bagian dari konsep diri, sehingga tampak individu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Identitas sosial berdasarkan korelasi, tipe ini memberikan pemahaman bahwa individu menggunakan identitas kelompok pada saat

⁶⁴Bekti Istiyanto, *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018)

tertentu. Saat Dimana individu berhubungan khusus dengan orang-orang yang berada diluar kelompoknya. Hubungan rasional ini biasanya sering dilakukan dalam hubungan antar kelompok.

- c) Identitas sosial berdasarkan kelompok, perilaku individu dalam berhubungan dengan kelompoknya. Pada kondisi seperti ini individu harus menggunakan identitas social untuk bisa bergabung dengan kelompok social lainnya.
- d) Identitas kolektif identitas ini memiliki makna yang lebih praksis. Identitas social tidak hanya menjadi pengetahuan Bersama untuk mendefinisikan identitas diri dan kelompok. Identitas social adalah proses aksi social. Identitas kolektif kadangkala digunakan untuk melakukan resistensi ketika kelompok mereka di presentasikan kelompok lain.

D. Difabel

1. Definisi Difabel

Difabel merupakan singkatan dari "*differently abled*," sebuah frasa dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang dengan disabilitas. Frasa ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada perbedaan dalam kemampuan daripada

pada keterbatasan. Istilah ini diperkenalkan untuk menggantikan istilah "*disabled*" yang dinilai kurang sensitif dan lebih menekankan pada kekurangan daripada pada kemampuan atau potensi individu. "*Differently Abled*" adalah cara untuk menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas memiliki cara-cara unik dalam berfungsi dan berinteraksi dengan dunia, daripada menganggap mereka sebagai kurang mampu atau terhambat. Konsep ini mendorong pemahaman bahwa semua orang memiliki kemampuan dan potensi masing-masing, dan perbedaan dalam kemampuan harus dilihat sebagai variasi, bukan kekurangan.⁶⁵

"*Different Ability*" (kemampuan yang berbeda) bukanlah akronim yang tepat untuk istilah "difabel." Meskipun secara semantik mirip, istilah ini tidak secara spesifik merujuk pada penggunaan frasa "*differently abled*" yang lebih umum digunakan dalam konteks kesadaran dan penghargaan terhadap disabilitas. "*Different Ability*" lebih sering diartikan sebagai perbedaan dalam jenis kemampuan, tetapi tidak

⁶⁵ Arif Maftuhin et al., "MENGIKAT MAKNA DISKRIMINASI : Penyandang Cacat , Difabel , Dan," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2017): 139–62, <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.

mencakup konteks sensitivitas dan penghargaan terhadap individu dengan disabilitas yang diwakili oleh "*differently abled*".⁶⁶

Menurut versi kedua istilah difabel diperkenalkan pada tahun 1981 dalam suatu diskusi pada konferensi ketunanetraan Asia yang diselenggarakan bersama oleh *International Federation of the Blind* (IFB) dan *World Council for the Welfare of the Blind* (WCWB) di Singapura. istilah ini kemudian diindonesiakan menjadi "difabel". Di Indonesia, istilah "difabel" digunakan untuk merujuk pada individu dengan disabilitas dengan cara yang lebih inklusif dan positif, mengikuti prinsip-prinsip dari "*differently abled*". Penggunaan istilah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah pandangan masyarakat terhadap disabilitas, serta mempromosikan penerimaan dan pengertian yang lebih baik. Secara keseluruhan, istilah "difabel" berakar dari konsep "*differently abled*", yang berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan

⁶⁶ Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, and Wilaela Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 221, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>.

individu meskipun mereka memiliki disabilitas, daripada sekadar menyoroti kekurangan mereka.⁶⁷

Adapun versi ketiga yang menunjukkan bahwa istilah difabel tidak khas Indonesia dan bukan istilah yang ‘diciptakan’ Mansour Arif Maftuhin Fakhri seperti dalam versi pertama. Istilah ‘*differently abled*’ sudah muncul di Amerika Serikat pada tahun 1980an. Pelacakan saya dari berbagai sumber, khususnya *Oxford Dictionary* dan *The Phrase Finder* mengantarkan kepada sebuah artikel yang dimuat di Harian LA Times terbitan 9 April 1985. Artikel yang berjudul “*Is the language itself disabled in that it can't fairly define the handicapped?*”⁶⁸ ini menggugat ketidak-mampuan berbagai istilah yang ada untuk mewakili dan mendefinisikan para difabel.

Penulisnya sendiri memilih kata handicap dan ia sedang menjawab kritik dari berbagai pihak tentang istilah yang ia pilih. Ada dua kritikus yang mengatakan bahwa ia hendaknya mempertimbangkan h

⁶⁷ Didi Tarsidi, “Penyandang Ketunaan: Istilah Pengganti ‘Penyandang Cacat,’” *Pertuni.or.id*, 2015, <https://doi.org/Disabilitas>.

⁶⁸ JACK SMITH, “Is the Language Itself Disabled in That It Can’t Fairly Define the Handicapped?,” *latimes.com*, 1985, <https://doi.org/Disability>.

istilah *differently abled*, yang telah digunakan oleh beberapa organisasi difabel. Ia mengutip salah satu klip yang dikirimkan kepadanya yang berbunyi, “*In a valiant effort to find a kinder term than handicapped, the Democratic National Committee has coined differently abled*”. Jadi, mungkin, istilah ‘difabel’ dalam tulisan dan akronim Indonesia adalah khas Indonesia, tetapi sumbernya dari belahan dunia yang lain yang mungkin juga telah dibaca oleh Fakhri. Gagasan dan argumen Fakhri sendiri tentang istilah ‘difabel’ dimuat dalam dua artikelnya yang mirip dari segi materi bahasannya: “Panggil Saja Kami Kaum Difabel;”.⁶⁹

Salah satu bentuk resistensi dan pemberdayaan yang hakiki adalah justru mulai dari usaha untuk membongkar konvensi sosial yang diyakini kalangan masyarakat, birokrat, akademisi, bahkan aktivis LSM untuk melakukan dekonstruksi terhadap diskursus ‘disable’ ataupun ‘penyandang cacat’ dengan memunculkan wacana tandingan yang lebih adil dan memberdayakan, yakni bahwa mereka yang tidak memiliki kaki, misalnya, ternyata memiliki ‘different

⁶⁹ Nurfitri Yanlua, “Program Magister Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,” n.d.

abilities' atau yang di-Indonesiakan dan disingkat sebagai 'difabel' Sumber persoalannya ada di diskursus 'normal' dan 'cacat' yang menopang konstruksi sosial istilah 'penyandang cacat' dan melahirkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap difabel, mulai dari diskriminasi ekonomi, subordinasi, stereotyping, kekerasan, dan penyempitan akses social.⁷⁰

Dengan kata lain, penggantian istilah ini adalah bagian dari upaya 'mengikat' makna baru untuk melawan diskriminasi terhadap kaum difabel. Penggantian istilah ini, dengan demikian, lebih dari sekedar upaya eufimistik seperti yang dituduhkan para kritikusnya. Istilah difabel dipopulerkan dan menjadi 'alat' perjuangan para pegiat difabel, khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah.⁷¹

Istilah difabel mereka gunakan dalam program-program pemberdayaan, dalam kampanye hak, sebagai nama lembaga dan organisasi, bahkan dalam sejumlah kasus berhasil menjadi nama dokumen-dokumen

⁷⁰ Siti Mas'ulah, "Paradigma Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid," *Disertasi* (2020).

⁷¹ Aan Kurniawan et al., "Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Dasar Untuk Difabel Di Sukoharjo, Jawa Tengah," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. 3 (2020): 188–97, <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i3.2735>.

pemerintahan semisal peraturan daerah. Meski pada akhirnya tidak digunakan sebagai istilah resmi dalam undang-undang, istilah difabel sudah amat populer digunakan.

Dengan demikian kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, muncul krisis identitas, terutama dalam identitas yang dianggap tetap dan stabil, seperti identitas kaum difabel, yang sebelumnya dianggap alamiah dan fiks dalam masyarakat.⁷² Hal-hal yang dulu dianggap tetap, seperti Batik Ciprat, kini mengalami perubahan, membuat kaum difabel meragukan identitas mereka. Batik Ciprat menjadi identitas budaya yang hanya merujuk pada kaum difabel di wilayah tertentu. Kaum difabel di wilayah tersebut mungkin tidak memahami atau mengerti bagaimana identitas mereka direpresentasikan melalui batik ciprat karena tidak memiliki latar belakang yang sama dengan masyarakat yang menciptakan motif tersebut.

⁷² Shalahudin Pasha Hanugh et al., “Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 651–59, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>.

Mereka yang terlibat dalam menciptakan atau dikaitkan dengan Batik Ciprat, pada satu sisi mengembangkan budaya Indonesia, namun pada sisi lain, terpisah dari identitas kota atau wilayah lain yang mungkin hanya dikenal oleh orang-orang tertentu dan mewakili ciri khas daerah tersebut.

2. Jenis Difabel

Ada beberapa jenis difabel, yang menunjukkan bahwa setiap individu dengan disabilitas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga mereka memerlukan dukungan khusus untuk dapat berkembang secara optimal. Berikut adalah jenis-jenis difabel.⁷³

a. Difabel Mental atau Intelektual

Mental Tinggi: Individu dengan kemampuan mental tinggi sering dikenal sebagai orang yang berbakat intelektual. Mereka tidak hanya memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tetapi juga menunjukkan kreativitas dan tanggung jawab tinggi terhadap tugas yang diberikan.

⁷³ Ahmal Atiq, "Disabilitas Dan Motorik," *Disabilitas Dan Motorik*, no. September (2023).

Mental Rendah : Individu dengan kemampuan mental rendah atau IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata terbagi menjadi dua kelompok yaitu Pertama Anak Lamban Belajar (Slow Learners). Anak-anak ini memiliki IQ antara 70-90. Kedua Anak Berkebutuhan Khusus. Anak-anak yang memiliki IQ di bawah 70 termasuk dalam kategori ini. Berkesulitan Belajar Spesifik, Kesulitan ini berkaitan dengan prestasi belajar yang dicapai oleh individu.

b. Disabilitas Fisik

Kelainan Tubuh (Tuna Daksa) : Tuna daksa adalah individu yang mengalami kerusakan pada jaringan otak, sumsum tulang belakang, atau sistem musculoskeletal.

c. Difabel Penglihatan (Tuna Netra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang masih berfungsi baik, meskipun sudah menggunakan kacamata, atau mereka yang memiliki bidang penglihatan sangat sempit sehingga sudut pandangnya tidak lebih dari 20 derajat.

d. Difabel Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah istilah umum untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indera pendengaran.

e. Difabel Bicara (Tunawicara)

Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Kelainan ini bisa bersifat fungsional, yang mungkin disebabkan oleh ketunarunguan, atau organik, yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan organ bicara atau gangguan pada organ motorik yang terkait dengan kemampuan berbicara.

Menurut penelitian Selikowitz, istilah "tunagrahita" atau "retardasi mental" yang dahulu digunakan, kini telah digantikan dengan istilah "disabilitas intelektual." Istilah tunagrahita merujuk pada seseorang dengan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata. Seseorang yang memiliki disabilitas intelektual biasanya memiliki IQ di bawah 70, yang menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan penalaran dan kemampuan kognitif lainnya. Soemantri menambahkan bahwa individu dengan disabilitas

intelektual kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, serta membedakan yang benar dan salah.⁷⁴

Keterbatasan ini mempengaruhi berbagai keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, penalaran, pembelajaran, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat bervariasi dalam tingkat keparahannya, dari ringan hingga berat, dan biasanya teridentifikasi sejak masa anak-anak hingga remaja.

Orang dengan disabilitas intelektual membutuhkan dukungan khusus dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial agar dapat mencapai potensi mereka yang maksimal. Bahkan seseorang dengan tingkat kecerdasan normal mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami informasi tertentu, apalagi mereka yang memiliki disabilitas intelektual dengan kemampuan intelektual yang lebih rendah. Keterbatasan ini membuat mereka mungkin tidak dapat melakukan aktivitas

⁷⁴ Sriyanti Rahmatunnisa et al., "Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun," *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2 (2020): 96–109, <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>.

produktif seperti orang pada umumnya di kemudian hari.⁷⁵

Meskipun ada fakta bahwa individu dengan disabilitas intelektual mengalami perkembangan dalam daya nalar dan pemahaman seperti halnya orang lain, masih ada pandangan yang keliru bahwa mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau daya nalar, serta sangat bergantung pada orang lain di sekitarnya. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perkembangan kognitif individu dengan disabilitas, baik fisik maupun mental, menyebabkan lingkungan sosial sering kali gagal menyadari pentingnya pemenuhan hak-hak mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan lainnya.

E. Teori Persepsi

1. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang dalam melihat suatu masalah atau fenomena. Persepsi

⁷⁵ Putri Wulandari, Desy Safitri, and Article Info, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Implementation of Inclusive Education and Relation to Social Interactions of Students with Special Needs," *Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 744–52, <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.

sangat mempengaruhi perilaku individu karena memainkan peran penting dalam menilai peristiwa. Karena manusia adalah makhluk sosial dengan pandangan dan pendapat yang beragam, perbedaan persepsi wajar terjadi. Persepsi adalah proses di mana individu merespons lingkungannya melalui pemikiran dan perasaan, yang kemudian mempengaruhi perilakunya. Persepsi dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik individu.⁷⁶ Jika seseorang memiliki persepsi positif terhadap lingkungannya, ini dapat memotivasi perilaku positif dalam masyarakat. Persepsi melibatkan proses memahami informasi yang diterima oleh indera dan kepekaan terhadap lingkungan.

Pandangan seseorang menentukan kesan yang dihasilkan dari persepsi tersebut. Interaksi sosial dipengaruhi oleh persepsi individu, yang menghasilkan penilaian atau sikap terhadap lingkungan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Persepsi adalah cara memandang masalah atau fenomena menggunakan

⁷⁶ Karmila Dwi Lestari Mutia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Dan Alumni Akuntansi Dalam Memilih Karir Profesi Sebagai Akuntan Di Kota Kupang," *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas* 7, no. 1 (2019): 55–73, <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1304>.

sudut pandang tertentu. Persepsi dipengaruhi oleh kerangka konseptual, asumsi, nilai, dan gagasan yang membentuk tindakan dalam situasi tertentu. Persepsi pertama kali muncul akibat rangsangan inderawi dan pengalaman, sehingga setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda.⁷⁷ Salah satu teori yang mendukung persepsi masyarakat adalah teori sosiologi.

2. Jenis Persepsi

Teori ini dikemukakan oleh Schmitt yang menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor penentu tindakan individu atau kelompok saat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Terdapat dua teori utama tentang cara memahami persepsi. Pertama, teori persepsi konstruktif menyatakan bahwa manusia membentuk persepsi dengan memilih stimulus dan menggabungkannya dengan memori. Kedua, teori persepsi langsung menyatakan bahwa persepsi

⁷⁷ Dendi Wijaya Saputra and Muhamad Sofian Hadi, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka," *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>.

terbentuk dari informasi yang diperoleh langsung dari lingkungan.⁷⁸

a. Persepsi Konstruktif

Teori ini menyatakan bahwa selama proses persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis berdasarkan informasi dari indera serta pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki. Persepsi adalah hasil kombinasi dari informasi sensorik dan pengalaman hidup.

b. Persepsi Langsung

Teori ini menyatakan bahwa informasi dari stimulus adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidak terlalu penting karena lingkungan sudah menyediakan cukup informasi untuk interpretasi

Kedua teori ini memiliki pendukung yang antusias dan dapat saling melengkapi. Persepsi masyarakat adalah tanggapan dan pengetahuan yang dibentuk oleh

⁷⁸ Mutia, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Dan Alumni Akuntansi Dalam Memilih Karir Profesi Sebagai Akuntan Di Kota Kupang.”

interaksi antarindividu di lingkungan yang sama. Adapun proses terjadinya persepsi⁷⁹:

- 1) Stimulus: Individu menerima rangsangan dari lingkungan.
- 2) Registrasi: Informasi diindera dan dicatat oleh otak.
- 3) Interpretasi: Informasi diolah dan diberi makna berdasarkan motivasi dan kepribadian.

⁷⁹ Fitri Jayanti and Nanda Tika Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019): 205–23, <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>.

BAB III

GAMBARAN UMUM HASIL TEMUAN

A. Tegal dalam Sosio-Historis Budaya

Kabupaten Tegal, terletak di barat laut Jawa Tengah, Indonesia, memiliki luas 878,79 km² dan berpenduduk 1.704.700 orang pada pertengahan 2023. Ibu kotanya adalah Kecamatan Slawi, yang menggantikan Kota Tegal setelah pemisahan administratif. Kabupaten ini berdiri pada 18 Mei 1601 dan tidak lepas dari peran Ki Gede Sebayu, keturunan Majapahit. Wilayah utaranya berupa dataran rendah, sedangkan selatannya bergunung dengan puncak Gunung Slamet (3.428 m). Terdapat dua Sungai besar yakni Sungai Gung dan Sungai Erang yang mengalir dari Gunung Slamet di perbatasan dengan Kabupaten Pemalang.⁸⁰

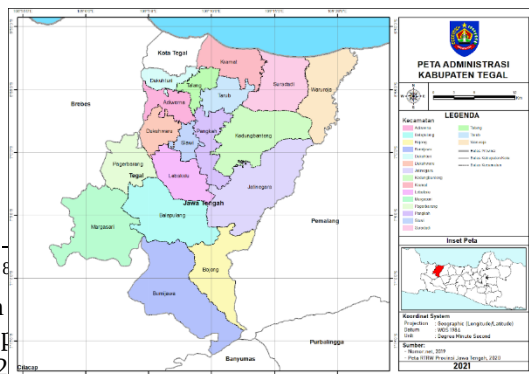
Kabupaten Tegal secara geografis terletak di 108°57'6"–109°21'30" BT dan 6°02'41"–7°15'30" LS, dengan posisi strategis di jalur Semarang–Tegal–Cirebon serta Semarang–Tegal–Purwokerto dan Cilacap. Luas wilayahnya adalah 983,9 Ha, terbagi dalam 18 kecamatan, 281 desa, dan 6 kelurahan. Topografi Kabupaten Tegal terdiri dari daerah pantai

⁸⁰ Badan Pusat Statistik, “Data Kabupaten Tegal Dalam Angka 2023,” BPS, 2023, <https://www.KabupatenTegalterletakdibaratlautJawa>.

(Kecamatan Kramat, Suradadi, Warureja), dataran rendah (Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Pagerbarang, Dukuhwaru, Slawi, Lebaksiu, sebagian Suradadi, Warureja, Kedungbanteng, Pangkah), dan dataran tinggi (Jatinegara, Margasari, Balapulung, Bumijawa, Bojong, sebagian Pangkah, Kedungbanteng).⁸¹

Kabupaten Tegal ini berbatasan dengan Kota Tegal dan Laut Jawa di utara, Kabupaten Pemalang di timur, Kabupaten Brebes dan Banyumas di selatan, serta Kabupaten Brebes di barat. Pemerintahan Kabupaten Tegal berpindah dari Kota Tegal ke Kecamatan Slawi pada 1984, dengan Kecamatan Slawi berkembang sebagai ibu kota sejak 1989. Pada 2020, jumlah penduduknya 1.596.996 jiwa dengan kepadatan 1.817 jiwa/km².

Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Tegal



Kabupaten

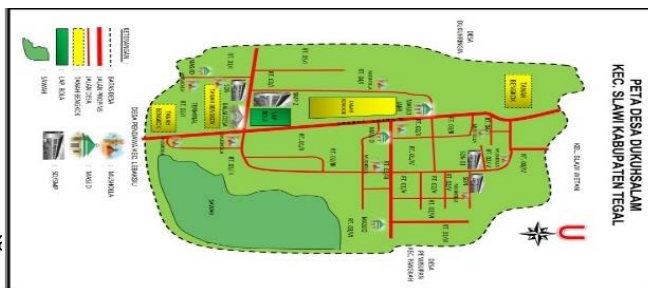
Kondisi Daerah
2021,
BAB-II-

Sumber: tegalkab.go.id

Kabupaten Tegal, dengan sejarahnya yang kaya, memiliki identitas budaya yang unik seperti daerah lainnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga bentuk: pertama, sebagai kumpulan ide, nilai, dan norma; kedua, sebagai pola perilaku manusia dalam masyarakat; ketiga, sebagai hasil karya manusia yang dapat diamati, termasuk benda fisik. Tegal terkenal dengan Batik Tegal, yang memiliki motif besar dan detail flora dan fauna dari lingkungan sekitar. Warnanya lembut dan kontras, khas batik pesisir. Motif batik tersebut yaitu Motif Gurdo dan Motif Tapak Kebo. Motif Gurdo menggambarkan burung garuda, simbol kebesaran dan spiritualitas yang dibawa oleh Amangkurat I. Motif Tapak Kebo menceritakan tentang tanah Tegal yang dulu tandus dan menjadi subur setelah dibajak, dengan jejak kaki kebo menjadi inspirasi motifnya. Peneliti menemukan bahwa Di sebuah desa kecil bernama Dukuhsalam, Kabupaten Tegal, terdapat kain batik yang indah yakni Batik Ciprat. Kain batik ini bukan sekadar kain bermotif, tetapi cerminan dari semangat dan kreativitas para penyandang

difabel intelektual, tuna rungu, tuna wicara, dan difabel fisik. Setiap helai Batik Ciprat bercerita tentang keunikan individu di baliknya, menjadikannya berbeda dari batik pada umumnya.⁸²

Gambar 3. 2 Peta Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi



Kecamatan

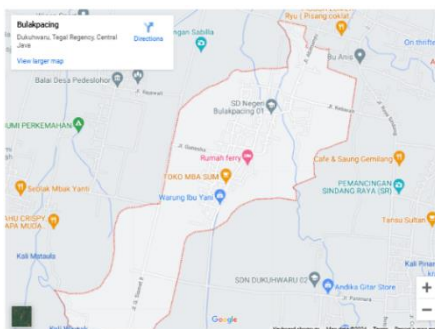
letak di
batasan

dengan beberapa desa lain di sekitarnya. Di sebelah utara, Desa Dukuhsalam berbatasan dengan Desa Slawi Kulon dan Kelurahan Slawi Kulon. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Penusupan. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandawa. Sedangkan di sebelah barat, Desa Dukuhsalam berbatasan dengan Desa Dukuh Wringin. Berdasarkan data desa pada bulan

⁸² Dini Daniswari, “Mengenal Batik Tegal: Sejarah, Ciri Khas, Dan Motif,” [kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2023/06/16/222724578/mengenal-batik-tegal-sejarah-ciri-khas-dan-motif?page=all), 2023, <https://regional.kompas.com/read/2023/06/16/222724578/mengenal-batik-tegal-sejarah-ciri-khas-dan-motif?page=all>.

Desember 2023, jumlah penduduk Desa Dukuhsalam mencapai 6.822 orang. Desa ini terdiri dari 2.108 Kepala Keluarga (KK). Dari total penduduk tersebut, sebanyak 4.826 orang berada dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Dukuhsalam berada pada usia yang potensial untuk bekerja dan berkontribusi dalam pembangunan desa.⁸³

Gambar 3. 3 Peta Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuhsaru



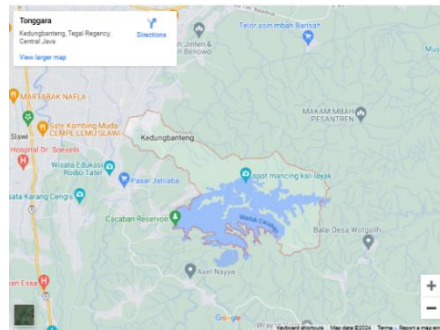
Sumber: <https://bulakpacing.tegal.>

Berdasarkan data demografi Desa bulakpacing berada di Kecamatan Dukuhsaru Kabupaten Tegal, dengan Sebagian besar penduduknya sebagai Persawahan menjadikan Desa Bulakpacing memiliki potensi wisata. Desa Bulakpacing memiliki luas wilayah 249.00 meter persegi dengan total

⁸³ Pemerintah Desa Dukuhsalam, “Data Statistik Pemerintah Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” (Kabupaten Tegal, 2022).

penduduk sebesar 5.755, terbagi para laki-laki di Bulakpacing sebanyak 2.817 orang dan 2.938 sisanya Wanita.

Gambar 3. 4 Peta Tonggara Kecamatan Kecamatan Kedungbanteng



Sumber: <https://tonggara.tegal>.

Desa Tonggara berada di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal dengan Sebagian besar penduduknya sebagai persawahan menjadikan Desa Tonggara memiliki potensi wisata. Desa tonggara ini memiliki luas wilayah 351.70 meter persegi ini populasinya dianggap cukup karena dari total penduduk sebesar 6.431, terbagi para laki-laki di Tonggara sebanyak 3.175 orang dan 3.258 sisanya Wanita.

B. Batik Ciprat dan Kaum Difabel di Kabupaten Tegal

Secara definisi, batik merupakan teknik untuk menahan atau merintang warna di atas kain menggunakan malam atau

lilin. Ini adalah cara khusus untuk menghias kain. Menurut Kusrianto, teknik yang digunakan dalam batik melibatkan pencelupan dengan perintang warna, yang umumnya menggunakan malam. Teknik-teknik lama dalam membatik termasuk canting (atau tulis), cap, printing, dan celup. Baru-baru ini, muncul teknik baru yang dikenal sebagai batik ciprat, yang berbeda karena tidak menggunakan canting tetapi kuas untuk mengaplikasikan pewarna langsung ke kain. Batik Ciprat merupakan varian batik yang proses pembuatannya menggunakan teknik cipratan warna pada kain, bukan dengan menggunakan canting seperti pada batik tradisional. Teknik ini memungkinkan untuk menciptakan pola yang lebih bebas dan ekspresif.

Batik ciprat merupakan hasil pencairan malam atau lilin yang diciprat-cipratkan pada kain putih maupun kain berwarna polos dengan menggunakan alat canting, sapu, lidi, kuas, dll. Kemudian malam dicipratkan secara menyuluruh diatas kain tersebut dan membentuk motif dengan menggunakan pewarna pakaian. Warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan atau secara psikologis merupakan bagian dari pengimplementasikan indera penglihatan.⁸⁴ Pemilihan motif batik dapat menjadi cara

⁸⁴ Luthfi, "Batik Ciprat Media Pemberdayaan Kaum Disabilitas Di Berbagai Daerah."

individu menyatakan identitas budaya, kebangsaan, atau afiliasi sosial mereka. Batik sering kali dipakai dalam konteks formal atau acara adat untuk menunjukkan kedudukan sosial, status, atau peran dalam masyarakat.⁸⁵

Batik tidak hanya merupakan produk seni, tetapi juga warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Proses pembuatan batik yang melibatkan keahlian dan pengetahuan tradisional menjadi bagian dari identitas dan kekayaan budaya suatu masyarakat.⁸⁶ Batik juga berperan dalam komunikasi antarpersonal. Pilihan batik yang dipakai dalam suatu acara atau pertemuan dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain, seperti penghargaan, rasa hormat, atau kedekatan hubungan.⁸⁷

Peneliti mendapati bahwa terdapat Batik ciprat yang merupakan karya asli dari para penyandang tuna grahita berat, difabel intelektual, tuna rungu, tuna wicara, cacat fisik. Dalam proses pembuatan batik ciprat, para kaum difabel tidak

⁸⁵ Gabriela Lordy Darmaputri, "Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer," *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no. 2 (2014): 45–55.

⁸⁶ Intan Huwaida, "STRATEGI PENGRAJIN BATIK DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERADAAN BATIK NITIK DI DUSUN KEMBANGSONGO, TRIMULYO, JETIS, BANTUL," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, no. 1 (2022): 2–20.

⁸⁷ Siti Mujiatun, *Komunikasi Bisnis* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023).

menggunakan pola pasti sebagaimana mestinya pola batik pada umumnya, semua motif disesuaikan keinginan masing-masing orang. Jadi, hasil cipratan akan berbeda-beda setiap pembuatnya.

Awal mula adanya Batik Ciprat ini dibentuk pada tahun 2011, saat itu seorang guru keterampilan SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Semarang sedang melatih siswa tuna grahita berat membatik. Namun setelah berusaha berkali-kali siswa kesusahan membuat batik dengan canting, sehingga akhirnya mereka meciprat-cipratkan dan meneteskan larutan malam. Malam dipercantik dengan sentuhan tangan, sendok, atau kuas serta lidi dalam pembuatannya menggunakan teknik jumputan dan colet. Batik ciprat membedakan dirinya dari jenis batik lain dengan warnanya yang mencolok dan motifnya yang terdiri dari bintik-bintik. Batik ini dibuat dari kain katun primisima berukuran 1,15 x 2,25 meter. Proses pembuatannya mirip dengan batik pada umumnya, dengan penggunaan remasol dan waterglass untuk pewarnaan, kemudian direbus dan dijemur.

Asal muasal batik ciprat adalah dari Semarang, khususnya di Jalan Elang Raya No 2 Mangunharjo, Tembalang, Kota Semarang. Batik ciprat kemudian diberi nama-nama yang menggambarkan daerah-daerah di Semarang, seperti Kota Lama, Sigar Bencah, Lawang Sewu, dan Pecinan. Hingga saat

ini batik ciprat sudah merambah ke berbagai daerah di Jawa Tengah khususnya di Temanggung. Terdapat Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini di bidang kesejahteraan sosial bagi penyandang difabel intelektual yang dibentuk pada bulan September Tahun 2021 yang kemudian hasil pelatihan dari Temanggung menciptakan dua komunitas yaitu Komunitas Sentra Workshop Peduli (SWP) Trengginas di Desa Dukuhsalam Kecamatan Slawi dan Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuhwaru, serta Desa Tonggara Kecamatan Kedungbanteng.

Selain itu peneliti juga mendapati bahwa pusat batik ciprat di kabupaten Tegal yakni di Desa Dukuhsalam dengan jumlah kaum difabel 5 dari dukuhsalam, 5 dari Bulakpacing, dan 5 dari Tonggara. Bahkan kerap kali batik ciprat dukuhsalam dan batik ciprat bulakpacing saling berkolaborasi untuk menguatkan karya batik ciprat para kaum difabel ini. Selain itu peneliti juga mendapati bahwa terdapat satu lokasi di Desa Tonggara yang juga merupakan sentra Batik Ciprat tepatnya ada di Desa Tonggara Kecamatan Kedung Banteng. Adapun berikut beberapa hasil Batik Ciprat dari tiga lokasi sentra tersebut.

Gambar 3. 5 Batik Ciprat SWP Dukuhsalam, Batik Ciprat Bulakpacing, Batik Ciprat Selaras

Sumber: Dokumentasi secara langsung di lokasi

Batik Ciprat Dukuhsalam (Dif.Intelektual&fisik)	Batik Ciprat Bulakpacing (Dif.Intelektual)	Batik Ciprat Selaras Tonggara (Dif.Fisik)
		
		
		

Peneliti mendapati bahwa selama proses pembuatan para kaum difabel intelektual, cacat fisik, dan tuna wicara selalu

dalam pengawasan dan pendampingan mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu serta keterbatasan dalam melakukan beberapa proses pembuatan. Terdapat empat pendamping para kaum difabel yakni Ibu Rita Kartikasari, Indra Erafani (Pendamping di Dukuhsalam) , Diah Ayu Tantri (Pendamping di Tonggara) dan Ibu Herni (Pendamping Bulakpacing). Namun pada tahun 2023 salah satu pendamping yang bernama Ibu Rita Kartika telah wafat dalam kecelakaan, sehingga sekarang diteruskan oleh suaminya yang bernama Pak Aris beserta tiga pendamping lainnya.

Adapun dukungan serta kerja sama dalam proses pendirian serta dalam proses pengembangan Batik Ciprat dilakukan dengan Loka Bina karya (LBK) Dinas Sosial kabupaten Tegal dan Pemerintah Desa Dukuhsalam serta bersinergi dengan komunitas Pengusaha pemuda Kabupaten Tegal. Dalam proses pemasaran produk, SWP Trengginas juga sudah berkoordinasi dengan berbagai instansi baik di Kabupaten Tegal maupun jajaran Dinas Kota Tegal, bahkan sekarang Surat Keputusan (SK) Kabupaten Tegal menugaskan para pegawai untuk menggunakan produk Batik Ciprat untuk seragam dinas. Pada tahun 2021, Sentra Workshop (SW) pusat di Temanggung juga sudah memberikan bantuan anggaran untuk penambahan peralatan serta bahan perlengkapan

pembuatan batik ciprat. Selain dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD), sentra workshop peduli trengginas juga mendapat dukungan dari para pengusaha kabupaten tegal yaitu dari Wirausaha Pemuda Kabupaten Tegal.⁸⁸

Di Desa Dukuhsalam, kaum difabel mengembangkan batik ciprat sebagai alternatif yang memungkinkan mereka untuk bekerja lebih mudah. Proses pembuatannya tidak memerlukan keahlian khusus seperti menggunakan canting, tetapi cukup dengan mencipratkan pewarna (malam) ke kain menggunakan kuas. Bahan-bahan yang digunakan, seperti kain mori, pewarna, dan malam, tidak jauh berbeda dengan bahan-bahan yang digunakan dalam batik tradisional. Adapun alat dan bahan dalam pembuatan batik ciprat meliputi Kain mori putih primissima untuk bahan dasar, zat warna remasol untuk memberikan warna menarik, malam kalowong untuk membentuk motif cipratan saat diberi warna, water glos untuk mengencangkan warna dari remasol biasanya dicampurkan saat proses pelorodan batik. Wajan kecil untuk mencairkan malam, kompor untuk melelehkan malam, panci untuk merebus air dan merebus bahan kain batiknya untuk menghilangkan cipratan malam, ember untuk wadah mencuci bahan kain batiknya, pipa

⁸⁸ Ketua Batik Ciprat, “Wawancara Dengan Ketua Sentra Batik Ciprat,” 2024.

paralon untuk membentangkan kain yang akan dibatik, kuas untuk mengoleskan bahan pewarna pada permukaan kain yang sudah diberi malam, lidi untuk mencipratkan malam ke atas kain.

Gambar 3. 6 Alat dan Bahan Pembuatan



Proses pembuatan batik ciprat dimulai dengan membentangkan kain mori pada pipa paralon. Kemudian, pewarna dasar diaplikasikan ke kain menggunakan kuas.

Setelah itu, malam dicipratkan secara acak atau sesuai motif yang diinginkan, juga dengan menggunakan kuas cat. Motif batik kemudian dilukis dengan kuas sebelum kain dijemur untuk dikeringkan dan dilepaskan dari pipa pembentangannya. Langkah terakhir adalah mencuci kain, merebus, dan menjemurnya lagi untuk menyelesaikan proses pembuatan. Teknik batik ciprat ini dipilih karena memungkinkan kaum tunagrahita untuk berkontribusi dalam proses pembuatan batik dengan lebih mudah dan efisien.⁸⁹

Adapun jenis-jenis difabel yang ada di Desa Dukuhsalam meliputi:

- a. Difabel Fisik : Terdapat 2 orang yang mengalami difabel fisik, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Difabel fisik ini meliputi berbagai kondisi seperti kelumpuhan, amputasi, dan gangguan mobilitas lainnya.
- b. Difabel Intelektual : Sebanyak 5 orang di Desa Dukuhsalam memiliki difabel intelektual. Mereka mengalami kesulitan dalam belajar, memahami, dan berkomunikasi secara efektif, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pelatihan.

⁸⁹ Pak Aris, “Wawancara Dan Observasi Dengan Ketua Sentra Batik Ciprat Dukuhsalam” (Kabupaten Tegal, 2024).

Terdapat 3 penyandang difabel intelektual yang hadir dalam produksi batik ciprat di Desa Bulakpacing. Dan terdapat 5 penyandang difabel fisik di Desa Tonggara. Para penyandang difabel di Desa Dukuhsalam, Desa Bulakpacing dan Desa Tonggara menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan dukungan yang tepat dari masyarakat dan pemerintah desa, mereka memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif dan produktif dalam komunitas Batik Ciprat. Dukungan tersebut dapat berupa aksesibilitas fisik yang memadai, pendidikan inklusif, pelatihan keterampilan terutama dalam pembuatan karya batik ciprat. Masyarakat Desa Dukuhsalam, Desa Bulakpacing dan Desa Tonggara secara bersama-sama berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi penyandang difabel, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih nyaman, mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan desa.

Gambar 3. 7 Difabel Intelektual dan Fisik di Desa Dukuhsalam





Sumber : Dokumentasi dan Observasi di Desa Dukuhsalam

Gambar 3. 8 Difabel Intelektual dan Fisik di Desa Bulakpacing



Sumber : Dokumentasi dan Observasi di Desa Bulakpacing

Gambar 3. 9 Difabel Fisik di Desa Tonggara



Sumber : Dokumentasi dan Observasi di Desa Tonggara

C. Teknik Pembuatan Batik Ciprat

Proses pembuatan Batik Ciprat melibatkan teknik pengecatan manual dengan kuas atau alat lain, menghasilkan efek ciprat yang khas. Berbeda dari batik lain yang mengikuti pola tertentu, Batik Ciprat tidak memiliki pola tetap, memberikan kebebasan dalam desain. Bahan kain yang digunakan beragam, termasuk primissima, yang mempengaruhi hasil dan tampilan akhir.

Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pembuatan Batik Ciprat:

1) Menyiapkan Bubuk Warna Remazol

Langkah pertama dalam pembuatan Batik Ciprat adalah menyiapkan pewarna. Proses ini memerlukan

ketelitian dalam menakar bubuk pewarna. Misalnya, untuk menghasilkan warna hitam, beberapa warna harus dicampur terlebih dahulu, karena tidak semua warna tersedia langsung

Gambar 3. 10 Bubuk Warna Remazol



Sumber : Dokumentasi Bubuk warna Remazol di Dukuhsalam

2) Menyiapkan Malam

Malam adalah bahan penting dalam pembuatan Batik Ciproat. Pada tahap ini, diperlukan wajan, kompor, dan malam itu sendiri. Malam berfungsi mencegah warna masuk ke serat kain di area yang tidak diinginkan. Untuk memudahkan pembentukan pola, malam harus dicairkan dengan menjaga suhu tetap panas.

Gambar 3. 11 Malam yang sudah dipanaskan



Sumber : Dokumentasi malam/lilin di Dukuhsalam

3) Membentuk Pola

Langkah ketiga adalah membentuk pola pada kain putih. Malam dicipratkan secara merata pada kain polos. Batik Ciprat umumnya memiliki pola abstrak yang berwarna-warni, tetapi juga bisa disesuaikan dengan kreativitas, seperti motif tumbuhan, hewan, dan lainnya.

Gambar 3. 12 Pola Batik dan Cipratannya



Sumber : Dokumentasi malam/lilin di Dukuhsalam

4) Pewarnaan

Pewarna yang digunakan untuk Batik Ciprat adalah jenis remazol. Pewarnaan dilakukan dengan kuas yang juga digunakan untuk membuat pola. Batik Ciprat memiliki keunikan motif yang dihasilkan dari kuas dan lidi; kuas menciptakan percikan dan lengkungan, sedangkan lidi menghasilkan garis-garis tipis. Proses pewarnaan dilakukan merata hingga mencapai warna mencolok yang diinginkan.

Gambar 3. 13 Proses pewarnaan kain



5) Penguncian Warna

Setelah kain yang diwarnai mengering, dilakukan penguncian warna menggunakan waterglass.

Waterglass dioleskan secara merata ke seluruh kain dengan kuas berukuran cukup besar, memastikan warna terkunci dengan baik.

Gambar 3. 14 Penguncian Warna/ Waterglass



6) Proses Cuci

Sebelum proses akhir, kain batik direbus dalam air mendidih dengan suhu mencapai 100 derajat Celsius untuk menghilangkan sisa malam. Proses ini memastikan motif batik terlihat jelas. Setelah itu, kain dicuci dengakan air bersih sambil memastikan tidak ada malam yang tersisa.

Gambar 3. 15 Proses Pemician kain



7) Penjemuran

Langkah terakhir adalah menjemur kain batik. Proses penjemuran dilakukan dengan hati-hati, menarik bagian tepi batik secara perlahan agar serat kain kembali ke posisi semula. Kain dijemur dengan cara diangin-anginkan, menghindari paparan langsung sinar matahari untuk mencegah warna batik menjadi kusam dan rusak.

Gambar 3. 16 Proses Penjemuran



D. Narasi Para Difabel dibalik Batik Ciprat

1. Kaum Difabel di Bulakpacing

Di Desa Bulakpacing, kehidupan kaum difabel sering kali dipenuhi tantangan dan stigma. Di tengah masyarakat yang kadang kurang memahami, dua perempuan berani mengambil langkah untuk

mengekspresikan diri mereka melalui seni batik. Yana, seorang perempuan berusia 30 tahun dengan difabilitas intelektual, menjalani masa kecil yang penuh kesulitan. Meskipun Yana pernah bersekolah, pengalaman di bangku sekolahnya tidaklah mudah. Dia sering menjadi sasaran bullying oleh teman-temannya, membuatnya merasa terasing dan rendah diri. Tak hanya itu, dalam pencariannya untuk diterima, ia juga sering dimanfaatkan oleh laki-laki di sekitarnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Yana menemukan kekuatan dalam dirinya melalui seni. Ketertarikan pada Batik Ciprat muncul ketika dia melihat teman-teman di desanya menciptakan karya indah yang menggambarkan perasaan dan pengalaman mereka. Melalui batik, Yana merasa bisa bercerita tanpa harus mengandalkan kata-kata, mengekspresikan emosinya melalui warna dan pola yang diciptakannya.

Laela, di sisi lain, berusia 27 tahun dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Lahir dengan keterbatasan yang membuatnya sulit berbaur, Laela merasa terisolasi dari dunia luar. Ketidakmampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain membuatnya sering merasa sendirian. Namun, ketika ia

diperkenalkan pada dunia batik, Laela merasakan ada harapan baru. Melalui Batik Ciprat, ia menemukan cara untuk terhubung dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Meskipun tidak bersekolah, kreativitas Laela mengalir dengan bebas saat ia menciptakan pola-pola yang unik, mengekspresikan perjalanan hidupnya dan impian yang belum terwujud.

Bersama-sama, Yana dan Laela menemukan kekuatan dalam kebersamaan mereka. Melalui Batik Ciprat, mereka tidak hanya menciptakan karya seni, tetapi juga membangun identitas dan kepercayaan diri. Setiap bintik dan cipratan warna dalam batik yang mereka buat adalah ungkapan dari pengalaman hidup mereka—pengalaman yang penuh tantangan, tetapi juga penuh harapan dan keberanian. Dengan setiap karya, mereka mengajak masyarakat untuk melihat lebih jauh dari sekadar bentuk fisik, mengungkapkan bahwa di balik setiap motif, terdapat cerita yang kuat dan makna yang dalam. Batik Ciprat menjadi media bagi Yana dan Laela untuk merayakan diri mereka, menunjukkan bahwa keindahan dapat lahir dari keterbatasan, dan bahwa setiap individu, terlepas dari

latar belakang atau tantangan yang dihadapi, memiliki potensi untuk bersinar.

2. Kaum Difabel di Dukusalam

Di sebuah desa kecil, dua difabel berjuang menghadapi stigma dan tantangan dalam hidup mereka, tetapi menemukan harapan melalui seni batik. Anggun, seorang perempuan berusia 25 tahun dengan difabilitas intelektual, memiliki karakter yang ceria dan selalu mampu membuat orang di sekitarnya tersenyum. Meskipun tidak pernah bersekolah, Anggun memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Ia dikenal sebagai sosok yang ramah dan suka bercanda, namun sering kali tekanan dari masyarakat membuatnya merasa tertekan. Anggun tampak "normal" di mata orang lain, tetapi keterbatasannya dalam kemampuan berpikir sering kali membuatnya ditolak dalam kesempatan kerja. Masyarakat kadang tidak memahami bahwa Anggun memiliki potensi yang sama seperti orang lain. Dalam pencariannya untuk menemukan tempat di dunia, ia menemukan seni batik sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Dengan bantuan teman-temannya, Anggun mulai menciptakan

pola-pola unik yang mencerminkan kepribadiannya yang penuh warna dan semangat.

Tirta, di sisi lain, adalah seorang pemuda berusia 27 tahun yang berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB), terutama dalam bidang olahraga. Ia dikenal sebagai pelari yang handal, selalu membawa pulang medali dalam kompetisi. Namun, prestasinya di dunia olahraga sering kali membuat orang lain hanya melihat satu sisi dirinya. Masyarakat tidak menyadari bahwa Tirta memiliki bakat dan minat lain, terutama dalam seni. Kesenjangan antara kemampuannya dalam olahraga dan persepsi masyarakat tentang dirinya sering kali membuatnya merasa terasing. Ia merasa terjebak dalam label sebagai "atlet," yang membuatnya sulit untuk menunjukkan kemampuan lainnya. Ketika ia diperkenalkan pada Batik Ciprat, Tirta menemukan bahwa seni adalah cara yang sempurna untuk mengekspresikan semua aspek dirinya yang tak terlihat.

Bersama-sama, Anggun dan Tirta menjelajahi dunia Batik Ciprat. Mereka menemukan bahwa melalui pola dan warna, mereka bisa menceritakan kisah hidup mereka kisah tentang harapan, perjuangan, dan keberanian. Setiap motif yang mereka ciptakan bukan

hanya sekadar seni, tetapi juga pernyataan identitas dan sebuah panggilan bagi masyarakat untuk melihat mereka lebih dari sekadar keterbatasan.

Dengan setiap cipratan warna dan bintik-bintik yang mereka buat, Anggun dan Tirta tidak hanya merayakan keunikan mereka, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mengubah pandangan mereka. Batik Ciprat menjadi medium bagi mereka untuk menunjukkan bahwa keindahan bisa datang dari tempat yang tak terduga dan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang atau tantangan yang dihadapi, memiliki potensi yang berharga. Dalam dunia yang sering kali mengabaikan, mereka menemukan kekuatan dalam seni, dan dengan itu, mereka menggenggam harapan untuk masa depan yang lebih inklusif.

3. Kaum Difabel di Tonggara

Di sebuah desa kecil belum terlalu familiar dan maju, namun sekelompok individu difabel berkumpul untuk menciptakan sesuatu yang indah Batik Ciprat. Di balik Batik Ciprat ini terdapat cerita yang penuh perjuangan, harapan, dan semangat. Mba Susi adalah sosok yang tak kenal menyerah. Menderita tuna daksa akibat polio sejak dini, ia belajar untuk menyesuaikan

diri dengan keterbatasannya. Sejak kecil, Susi merasa terpinggirkan, namun dia menemukan kenyamanan dan kebebasan dalam seni. Ketika diperkenalkan pada Batik Ciprat, ia merasakan semangat baru. Setiap cipratan warna yang dihasilkan adalah pernyataan identitas dan kekuatan jiwanya. Melalui batik, Susi ingin menunjukkan bahwa keindahan bisa lahir dari perjuangan.

Mba Dwi juga memiliki cerita yang inspiratif. Setelah mengalami kecelakaan yang merenggut satu tangannya, ia harus belajar hidup dengan cara yang baru. Namun, Dwi tidak membiarkan hal itu menghentikannya. Ia menemukan seni batik sebagai saluran untuk mengekspresikan emosinya dan mengubah rasa sakit menjadi keindahan. Dengan ketekunan dan kreativitas, Dwi menciptakan pola-pola yang unik, setiap goresan kuasnya merupakan bentuk keberanian dan ketahanan.

Eva adalah seorang perempuan yang lahir dengan keterbatasan pada tangan dan kaki. Meskipun harus berjuang lebih keras, Eva tidak pernah kehilangan semangatnya. Sejak kecil, ia mengembangkan bakatnya dalam seni dan selalu mencari cara untuk terlibat

dengan komunitas. Ketika dia mulai membuat Batik Ciprat, Eva menemukan suara baru untuk mengekspresikan dirinya. Setiap motif yang ia buat adalah refleksi dari kepribadiannya yang ceria dan penuh warna.

Pak Agus, suami dari Mba Bu Tantri, adalah seorang tuna netra yang memberikan dukungan penuh kepada istrinya dan rekan-rekan mereka. Dalam gelapnya dunia, Agus menemukan kekuatan dalam seni. Ia percaya bahwa setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisiknya, memiliki potensi untuk bersinar. Agus membantu mengarahkan kelompok ini, memberikan bimbingan, dan membagikan visi tentang betapa pentingnya keberanian dan kreativitas dalam menghadapi tantangan.

Bersama-sama, Susi, Dwi, Eva, dan Agus membentuk komunitas yang saling mendukung. Mereka belajar satu sama lain, berbagi teknik, dan menciptakan Batik Ciprat yang kaya akan warna dan makna. Setiap cipratan warna di atas kain bukan hanya hasil teknik artistik, tetapi juga mencerminkan perjalanan hidup dan harapan mereka.

Melalui Batik Ciprat, mereka ingin mengubah pandangan masyarakat tentang difabel, menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk berkarya. Setiap motif yang mereka ciptakan berbicara tentang kekuatan, keberanian, dan semangat yang tak terpadamkan. Dalam setiap karya, mereka mengajak dunia untuk melihat lebih jauh dan merayakan keindahan yang lahir dari keberagaman.

BAB IV

REPRESENTASI BATIK CIPRAT SEBAGAI IDENTITAS KAUM DIFABEL

A. Representasi Batik Ciprat

Berdasarkan teori representasi yang ada, penelitian ini termasuk dalam kategori Teori Konstruksionis (*Constructionist Theory*). Teori Konstruksionis menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat pada objek itu sendiri, melainkan dibentuk melalui bahasa

dan interaksi sosial. Dalam konteks batik ciprat sebagai identitas kaum difabel, teori ini membantu kita memahami bahwa batik ciprat tidak hanya merefleksikan makna yang sudah ada atau mengekspresikan makna personal dari pembuatnya, tetapi juga bagaimana makna batik ciprat sebagai identitas difabel dibangun melalui penggunaan simbol, komunikasi, dan interaksi sosial.

Teori ini melihat representasi sebagai sebuah proses sosial yang melibatkan penciptaan dan pemaknaan bersama. Batik ciprat dalam konteks ini dapat dipahami sebagai simbol yang dibentuk melalui diskursus sosial, budaya, dan politik. Identitas kaum difabel, dalam hal ini, terbentuk dan dipertahankan melalui cara batik ciprat digunakan dan dipersepsikan dalam masyarakat. Teori Konstruksionis membedakan antara dunia material (tempat benda-benda fisik berada) dan dunia simbolis (tempat makna dan representasi terjadi). Dalam penelitian ini, batik ciprat tidak hanya dilihat sebagai benda material dengan desain tertentu, tetapi juga sebagai simbol yang berfungsi dalam dunia simbolis untuk menyampaikan identitas dan pengalaman kaum difabel.

Indikator-indikator yang dihasilkan dalam penelitian ini untuk menentukan representasi melalui batik ciprat adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Warna

Temuan terkait penggunaan warna dalam Batik Ciprat mencakup aspek-aspek berikut

1) Palet Warna Utama

Batik Ciprat menampilkan palet warna beragam, termasuk cerah seperti merah, biru, kuning, dan hijau, serta netral seperti coklat dan krem. Warna-warna ini tidak hanya menghiasi desain, tetapi juga memiliki makna simbolis. Kontras dan kombinasi warna yang mencolok dirancang untuk menarik perhatian dan menonjolkan pola serta elemen penting dalam desain. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Herni, ketua komunitas Batik Ciprat di Bulakpacing

“Dalam komunitas kami, pemilihan warna untuk Batik Ciprat adalah bagian yang sangat penting dari proses desain. Kami menggunakan palet warna yang beragam, termasuk warna-warna cerah seperti merah, biru, kuning, dan hijau, serta warna-warna netral seperti coklat dan krem. Warna-warna ini dipilih tidak hanya karena estetika tetapi juga karena makna simbolisnya. Misalnya, merah melambangkan keberanian dan semangat,

sedangkan biru sering diasosiasikan dengan ketenangan dan stabilitas”.⁹⁰

Kemudian dilanjutkan dengan Pak Aris di Dukuh salam menyampaikan terkait alasan menggunakan warna yang terang:

“sering menggunakan kontras dan kombinasi warna yang mencolok untuk menarik perhatian dan menonjolkan pola-pola tertentu. Warna-warna yang kontras, seperti kombinasi merah dengan biru atau kuning dengan hijau, dirancang untuk menekankan elemen-elemen desain yang penting. Dengan cara ini, kami tidak hanya menciptakan batik yang menarik secara visual, tetapi juga memberikan makna yang mendalam pada setiap desain.”⁹¹

Begitupun juga berdasarkan wawancara dengan Bu tantri selaku ketua Komunitas Batik Ciprat di Tonggara terkait makna kombinasi warna yang kontras.

“Kami berusaha untuk memastikan bahwa setiap kombinasi warna memiliki makna yang spesifik dan relevan dengan nilai-nilai yang ingin kami sampaikan. Misalnya, kombinasi warna cerah seperti merah dan kuning dapat melambangkan semangat dan optimisme, sementara warna-warna netral seperti krem dan coklat memberikan

⁹⁰ Bu Herni, “Wawancara Dengan Ketua/Pendamping Komunitas Batik Ciprat Bulakpacing” (Kabupaten Tegal, 2024).

⁹¹ Pak Aris, “Wawancara Dan Observasi Dengan Ketua Sentra Batik Ciprat Dukuh salam.”

keseimbangan dan harmoni. Ini adalah cara kami untuk membuat setiap potongan Batik Ciprat tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga sebagai pernyataan identitas dan nilai-nilai kami”.⁹²

Mba Dwi, sebagai perwakilan difabel fisik Desa Tonggara menyampaikan pendapat terkait penggunaan warna dalam Batik Ciprat:

“saya merasa warna dalam Batik Ciprat sangat berarti. Warna-warna cerah seperti merah, biru, dan kuning membuat saya merasa diperhatikan. Warna-warna ini memberi saya perasaan positif dan membuat semangat. Misalnya, warna merah yang cerah membuat saya semangat, dan biru membuat saya adem, tenang dan nyaman”.⁹³

Kemudian Anggun selaku penyandang Difabel Intelektual Desa Dukuhsalam namun bisa diajak bicara:

“Kombinasi warna yang kontras, seperti merah dengan biru, membantu menonjolkan pola-pola tertentu dan membuat desain batik lebih hidup. Ini juga bisa membantu orang lain memahami dan menghargai keunikan Batik Ciprat. Warna-warna ini bisa dianggap sebagai representasi dari berbagai aspek identitas kami sebagai kaum difabel berani, penuh semangat, dan selalu mencoba untuk

⁹² Bu Tantri, “Wawancara Dengan Ketua/Pembina Komunitas Difabel Di Desa Tonggara” (Kabupaten Tegal, 2024).

⁹³ Mba Dwi, “Wawancara Dengan Difabel Fisik Desa Tonggara” (Kabupaten Tegal, n.d.).

menonjol di tengah keragaman. Saya merasa sangat dihargai karena keterlibatan saya dalam memilih warna. Ini memberi saya kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi pada desain batik yang tidak hanya mencerminkan identitas kami tetapi juga berbicara tentang kami sebagai individu. Proses ini memberi saya rasa kepemilikan dan membuat saya merasa lebih terhubung dengan karya yang kami hasilkan”⁹⁴

Dari wawancara dengan Bu Herni Bulakpacing, Pak Aris Dukuhsalam dan Mba Dwi Difabel fisik Desa Tonggara dan Anggun Difabel Intelektual Desa Dukuhsalam, dapat disimpulkan bahwa penggunaan warna dalam Batik Ciprat tidak hanya mempengaruhi aspek estetika tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Warna-warna cerah dan kontras yang digunakan dalam desain batik bertujuan untuk menarik perhatian dan menonjolkan elemen-elemen penting, sambil menyampaikan pesan identitas dan nilai-nilai komunitas difabel. Kombinasi warna yang cermat dan makna simbolis yang dipilih memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cara Batik

⁹⁴ Anggun, “Wawancara Dengan Anggun Difabel Intelektual Desa Dukuhsalam” (Kabupaten Tegal, 2024).

Ciprat dipersepsikan dan dihargai oleh komunitas difabel dan masyarakat umum.

2) Makna Simbolis Warna

Warna sebagai Simbol Identitas Batik Ciprat dianggap memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan identitas kaum difabel. Seperti warna biru sering diasosiasikan dengan ketenangan dan kepercayaan diri, sementara warna kuning melambangkan semangat dan energi. Pentingnya penggunaan warna yang seimbang dalam Batik Ciprat mencerminkan prinsip-prinsip inklusi dan kesetaraan, menandakan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi fisik mereka, memiliki tempat dan nilai yang sama.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Tantri selaku ketua komunitas Batik Ciprat Selaras Tonggara menyampaikan:

“Dalam Batik Ciprat, kami sangat memperhatikan makna dari setiap warna yang kami gunakan. Warna-warna dalam batik kami dipilih dengan cermat untuk mencerminkan berbagai aspek identitas kaum difabel. Misalnya, warna biru sering kami gunakan karena melambangkan ketenangan dan kepercayaan diri. Kami ingin menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan fisik, kaum difabel tetap memiliki ketenangan dan keyakinan dalam diri

mereka. Warna kuning kami pilih karena melambangkan semangat dan energi. Kami percaya bahwa kaum difabel memiliki semangat yang kuat dan energi positif dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan menggunakan warna kuning, kami ingin menyampaikan pesan bahwa mereka tetap aktif, bersemangat, dan penuh kehidupan”.⁹⁵

Kemudian dilanjutkan terkait prinsip-prinsip tertentu yang diterapkan dalam penggunaan warna untuk mencerminkan inklusi dan kesetaraan, beliau menyampaikan:

“Kami berusaha untuk menjaga keseimbangan warna dalam desain Batik Ciprat untuk mencerminkan prinsip inklusi dan kesetaraan. Kami ingin memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi fisik mereka, merasa dihargai dan memiliki tempat yang sama dalam komunitas. Dengan menggabungkan warna-warna yang seimbang, kami ingin menunjukkan bahwa setiap elemen dalam batik memiliki nilai dan kontribusi yang sama, mencerminkan semangat persatuan dan kesetaraan”.

Menurut Mba Eva dan Mba Susi, sebagai individu difabel fisik, jika melihat penggunaan warna dalam Batik Ciprat, mereka menyampaikan:

⁹⁵ Bu Tantri, “Wawancara Dengan Ketua/Pendamping Batik Ciprat Selaras Tonggara” (Kabupaten Tegal, 2024).

“Saya merasa warna dalam Batik Ciprat sangat bermakna bagi kami. Misalnya, warna biru yang sering digunakan memberikan perasaan tenang dan percaya diri. Ketika melihat batik dengan warna biru, saya merasa dihargai dan diberi semangat untuk terus maju. Ini seolah-olah memberi saya dorongan bahwa saya bisa tetap percaya diri meskipun dengan keterbatasan fisik. Penggunaan warna yang seimbang dalam batik benar-benar mencerminkan prinsip inklusi. Misalnya, kombinasi warna yang harmonis menunjukkan bahwa setiap elemen batik, sama pentingnya dan saling melengkapi. Ini juga mencerminkan bagaimana kami, sebagai individu dengan berbagai kondisi fisik, memiliki peran dan nilai yang setara dalam komunitas”.⁹⁶

Mba Susi menambahkan:

“Saya juga merasakan hal yang sama. Warna kuning, misalnya, sangat berarti bagi saya karena melambangkan semangat dan energi. Saya merasa terinspirasi dan terdorong oleh penggunaan warna kuning dalam batik. Ini memberi saya rasa semangat dan keinginan untuk terus bergerak dan berkontribusi. Saya setuju dengan Agus. Dengan melihat bagaimana setiap warna dalam batik berkontribusi pada keseluruhan desain, saya merasa dihargai dan diakui. Ini mencerminkan bagaimana setiap individu, terlepas dari keterbatasan fisiknya,

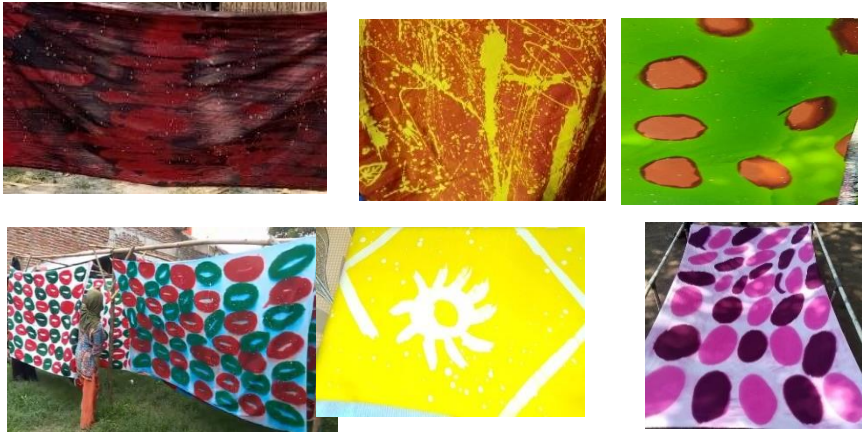
⁹⁶ Mba Eva, “Wawancara Dengan Difabel Fisik Batik Ciprat Di Tonggara” (Kabupaten Tegal, 2024).

memiliki tempat dan kontribusi yang berharga dalam masyarakat”.⁹⁷

Dari wawancara dengan Bu Tantri, Mba Eva dan Mba Susi, dapat disimpulkan bahwa warna dalam Batik Ciprat memiliki makna simbolis yang dalam terkait dengan identitas kaum difabel. Warna biru dan kuning tidak hanya memberikan kesan estetika tetapi juga menyampaikan pesan ketenangan, kepercayaan diri, semangat, dan energi. Prinsip penggunaan warna yang seimbang dalam Batik Ciprat mencerminkan komitmen terhadap inklusi dan kesetaraan, menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi fisik mereka, memiliki tempat dan nilai yang sama dalam komunitas. Ini menunjukkan bagaimana Batik Ciprat tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial yang penting dan mendalam.

⁹⁷ Mba Susi, “Wawancara Dengan Difabel Fisik Batik Ciprat Di Tonggara” (Kabupaten Tegal, 2024).

Gambar 3. 17 Contoh Warna Kontras dari Beberapa Sampel



Sumber : Dokumentasi kain batik ciprat dukuhsalam, Tonggara dan Bulakpacing

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam Batik Ciprat tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam, terkait dengan identitas kaum difabel. Warna-warna dalam Batik Ciprat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang penting bagi komunitas difabel, untuk menghadapi tantangan untuk memastikan inklusivitas dan keterhubungan visual yang efektif. Temuan ini didasarkan pada analisis kualitatif dari wawancara

dengan kaum difabel, observasi proses produksi, dan studi literatur tentang simbolisme warna dalam budaya batik dan identitas difabel.

Tabel 3. 1 Representasi Batik Ciprat dari Segi Warna

Palet Warna Utama	Makna Simbol Warna
Merah	Bagi kaum difabel, merah mewakili keberanian dan tekad dalam menghadapi tantangan sehari-hari.
Biru	Untuk kaum difabel, biru mencerminkan ketenangan batin dan kesejukan. Dalam batik ciprat, biru sering digunakan untuk menyampaikan perasaan damai, tenang dan nyaman
Kuning	Bagi kaum difabel, kuning menggambarkan harapan dan kebahagiaan.
Hijau	Untuk kaum difabel, hijau bisa berarti pemulihan dan kesejahteraan. Dalam batik ciprat, hijau dapat mencerminkan perasaan keseimbangan dan kedamaian,

	serta harapan akan masa depan yang lebih baik.
Merah vs Kuning	Bagi kaum difabel, perpaduan ini mengekspresikan kombinasi keberanian dan kebahagiaan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
Biru vs Merah	kombinasi ini dapat mencerminkan perasaan dualitas atau keseimbangan antara kedamaian internal dan semangat eksternal.
Kuning vs Hijau	Dalam batik ciprat, perpaduan ini dapat menggambarkan pertumbuhan yang penuh harapan dan keceriaan, mencerminkan keseimbangan antara harapan dan kenyamanan.

b. Motif Bintik-Bintik

Batik Ciprat terkenal dengan motif bintik-bintik yang tidak teratur dan acak. Motif ini memberikan kesan dinamis dan artistik pada kain batik. Motif bintik-bintik yang tidak teratur pada Batik Ciprat menunjukkan kaum difabel untuk menyampaikan pesan dan identitas

mereka secara tidak langsung melalui pakaian. Desain ini menawarkan cara bagi individu untuk berkomunikasi tentang kepribadian dan preferensi mereka tanpa perlu berbicara.

Bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, batik dengan motif unik ini menjadi alat ekspresi yang efektif, yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara lebih bebas dan kreatif. Motif bintik-bintik pada Batik Ciprat dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dalam lingkungan sosial. Desain yang acak dan dinamis seringkali menarik perhatian dan menjadi topik pembicaraan, yang bisa membantu individu difabel dalam memulai atau terlibat dalam percakapan. Dalam banyak kasus, motif ini menciptakan kesempatan bagi kaum difabel untuk terlibat dalam diskusi sosial dan memperoleh interaksi positif, yang mungkin tidak terjadi tanpa elemen visual yang mencolok dari pakaian mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Anggun difabel intelektual.

“Batik Ciprat memungkinkan saya mengekspresikan diri dengan bebas melalui motif bintik-bintik yang dinamis. Desain unik ini menarik perhatian dan sering

memicu percakapan, memberi saya kesempatan untuk berinteraksi lebih mudah dan merasa lebih percaya diri.”⁹⁸

Desain Batik Ciprat dengan motif bintang-bintang dapat memperkuat rasa identitas dan keterhubungan sosial bagi kaum difabel. Pakaian dengan motif ini sering digunakan sebagai bentuk afirmasi diri, memperlihatkan bahwa individu tersebut memiliki pilihan dan kontrol atas penampilan mereka. Dengan demikian, batik ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memfasilitasi keterhubungan dengan orang lain melalui kesamaan estetika atau apresiasi terhadap desain. Pakaian dengan motif yang berani dan tidak teratur seperti Batik Ciprat dapat membantu mengurangi stigma yang sering kali dialami oleh kaum difabel.

Seperti yang disampaikan oleh mba Susi difabel fisik.

“Batik Ciprat memberi saya rasa kontrol dan percaya diri. Motif bintang-bintangnya yang mencolok mengalihkan perhatian dari kondisi fisik saya, mengurangi stigma, dan membuat saya merasa dihargai serta diterima dalam lingkungan sosial.”⁹⁹

⁹⁸ Anggun, “Wawancara Dengan Difabel Intelektual Dukuhsalam Terkait Motif Bintang-Bintang” (Kabupaten Tegal, 2024).

⁹⁹ Mba Susi, “Wawancara Dengan Difabel Fisik Desa Tonggara Tentang Motif Bintang” (Kabupaten Tegal, 2024).

Desain yang menarik ini berfungsi sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari difabel itu sendiri, mengubah fokus pada estetika dan kreativitas pakaian. Ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan menerima, di mana difabel dapat merasa lebih dihargai dan diterima tanpa penilaian yang negatif.

Sebagaimana yang disampaikan Tirta yang kemudian di terjemahkan oleh pendamping.

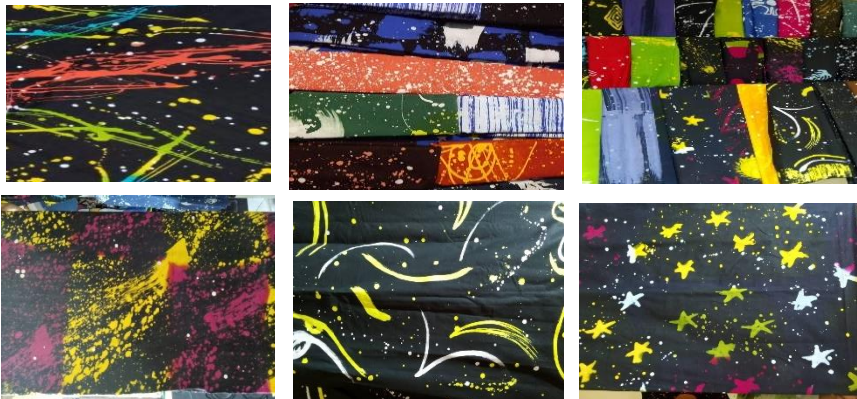
“Batik Ciprat adalah cara yang indah untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini memberi kami suara melalui desain, yang membantu mengurangi kesenjangan komunikasi dan meningkatkan interaksi sosial yang positif.”¹⁰⁰

Oleh karena itu motif bintang-bintang pada kain Batik Ciprat memainkan peran penting dalam aspek komunikasi bagi kaum difabel. Selain memberikan sarana ekspresi pribadi, desain ini memperkuat interaksi sosial, mengurangi stigma, dan meningkatkan penerimaan. Melalui komunikasi non-verbal yang ditawarkan oleh motif ini, individu difabel dapat mengekspresikan diri secara lebih luas dan terlibat dalam interaksi sosial dengan cara yang lebih inklusif

¹⁰⁰ Tirta, “Wawancara Dengan Difabel Tuna Wicara Terkait Motif Bintang” (Kabupaten Tegal, 2024).

dan bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa desain batik yang inovatif dan sensitif terhadap kebutuhan inklusif dapat memperkaya pengalaman komunikasi bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Gambar 3. 18 Motif Bintang-bintang pada Kain Batik Ciprat



Sumber : Dokumentasi kain batik ciprat dukuhsalam, Tonggara dan
Bulakpacing

Tabel 3. 2 Represenstasi Batik Ciprat dari segi Motif Bintang-Bintang

Motif Bintang (Cipratan)	Makna Cipratan
Motif Bintang tidak teratur bagi difabel inetelktual (Anggun)	Untuk menyampaikan pesan dan identitas secara tidak langsung melalui pakaian. Hal ini merupakan bentuk komunikasi tentang kepribadian tanpa mereka bicara.

Motif Bintik tidak teratur bagi Difabel Fisik (Susi)	Membantu difabel dalam interaksi sosial, karena desain yang bintik-bintik menarik perhatian orang lain, sehingga menjadi topik pembicaraan antara kaum difabel dengan yang lainnya.
Motif Bintik tidak teratur bagi Tuna Wicara (Tirta)	Memperkuat identitas meningkatkan rasa percaya diri dan bentuk apresiasi kepada difabel itu sendiri.

c. Narasi di Balik Karakter Batik Ciprat

Narasi di Balik Karakter Batik Ciprat Karya Kaum Difabel untuk Identitas Mereka merupakan sebuah eksplorasi mendalam tentang bagaimana Batik Ciprat, yang dihasilkan oleh kaum difabel, berfungsi sebagai bentuk ekspresi identitas dan penggambaran diri mereka. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana motif ciprat dalam batik ini tidak hanya mencerminkan teknik artistik yang khas, tetapi juga mencerminkan pengalaman, tantangan, dan aspirasi kaum difabel.

1) Ekspresif dan Kreatif

Batik Ciprat berfungsi sebagai medium yang menyampaikan pesan komunikasi dan dakwah, terutama bagi kaum difabel. Setiap karya yang dihasilkan

mencerminkan kepribadian serta emosi pembuatnya, menjadikannya sebagai bentuk pernyataan identitas yang kuat. Dalam konteks ini, Batik Ciprat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengapresiasi keunikan setiap individu sebagai ciptaan Allah.

Pak Santo, seorang pembuat batik yang tuna netra, menggunakan keterbatasannya untuk berkontribusi dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, setiap individu diberikan potensi oleh Allah, dan Pak Santo membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Setiap motif yang dihasilkan mencerminkan karakter dan spiritualitasnya, menunjukkan bahwa meskipun ia tidak dapat melihat, ia mampu menyampaikan makna melalui cipratannya.

Tirta, yang merupakan penyandang tuna wicara, menciptakan pola batik yang didasarkan pada suasana hati yang ingin ia ungkapkan. Dalam ajaran Islam, ekspresi diri merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dan merayakan kehidupan. Melalui Batik Ciprat, Tirta mengekspresikan perasaannya secara non-verbal, mengilustrasikan bahwa komunikasi tidak terbatas pada penggunaan kata-kata. Ini sejalan dengan

prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya niat dan perasaan dalam setiap tindakan.

Batik Ciprat juga dapat dipahami sebagai bentuk syukur kepada Allah atas kemampuan dan bakat yang dimiliki. Kaum difabel tidak hanya mengungkapkan identitas mereka, tetapi juga menunjukkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan. Setiap bintik warna yang acak memiliki makna tersendiri, menciptakan narasi yang mendalam tentang tantangan dan ketahanan.

Dalam konteks komunitas, Batik Ciprat menjadi simbol komunikasi yang efektif. Ketika masyarakat melihat karya para difabel, mereka tidak hanya memahami keindahan visual, tetapi juga pesan yang terkandung dalam setiap desain. Hal ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerima dan menghormati semua individu, terlepas dari keterbatasan fisiknya, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam tentang saling menghormati dan menyayangi.

Dengan demikian, Batik Ciprat menjadi lebih dari sekadar kain; ia merupakan medium dakwah yang menyampaikan pesan tentang keberagaman dan kekuatan. Melalui karya-karya ini, kaum difabel

menunjukkan bahwa mereka memiliki hak untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang unik.

Dalam perspektif Islam, setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni di dunia ini. Batik Ciprat, dengan karakter dan makna yang terkandung di dalamnya, memperlihatkan bahwa melalui komunikasi yang efektif, setiap orang—termasuk mereka yang difabel—dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat.

2) Inklusif dan Aksesibel

Dengan melibatkan kaum difabel dalam produksinya, Batik Ciprat menonjolkan nilai inklusivitas dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam proses komunikasi. Dwi dan Eva, yang memiliki keterbatasan mobilitas, adalah anggota yang terlibat dalam produksi Batik Ciprat. Dengan dukungan teknologi dan adaptasi alat, mereka mampu mengintegrasikan ide-ide mereka ke dalam motif bintang-bintang yang khas.

Motif bintang-bintang yang dihasilkan tidak hanya unik karena desainnya, tetapi juga karena proses komunikasi yang melibatkan kontribusi individu dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Keberadaan

Dwi, Eva, dan rekan-rekan difabel lainnya menunjukkan bahwa integrasi kaum difabel dalam proses ini dapat menghasilkan karya yang membawa makna mendalam. Karya-karya ini bukan hanya tentang estetika, melainkan simbol dari kesempatan setara dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan.

Batik Ciprat juga telah menarik perhatian pasar dan komunitas, menunjukkan bahwa desain yang inklusif dan aksesibel dapat diterima dan dihargai secara luas. Ini membuktikan bahwa kemampuan dan kreativitas tidak terbatas oleh keterbatasan fisik, melainkan dapat dikomunikasikan dan dibagikan dengan cara yang inovatif. Oleh karena itu, Batik Ciprat mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas, memberikan kesempatan kepada kaum difabel untuk terlibat dalam proses komunikasi yang lebih luas.

Melalui peran mereka dalam pembuatan batik, mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menginspirasi perubahan sosial yang positif. Setiap motif bintang-bintang pada kain batik ini adalah manifestasi dari nilai-nilai inklusif dan keberagaman, memperkuat pesan bahwa setiap individu, terlepas dari

kemampuannya, memiliki sesuatu yang berharga untuk disampaikan kepada dunia.

3) Dinamis dan Berwarna

Karakter warna yang cerah dan motif yang tidak teratur dalam Batik Ciprat memberikan kesan dinamis dan hidup, berbeda dari batik tradisional yang biasanya lebih terstruktur. Anggun, seorang penyandang gangguan intelektual, memiliki cara unik untuk merasakan dan menyampaikan energi melalui warna dan pola. Bagi Anggun, Batik Ciprat menjadi medium yang ideal untuk mengekspresikan kepribadiannya yang penuh semangat. Ia menggunakan teknik ciprat untuk menciptakan motif bintik-bintik yang mencerminkan bagaimana ia merasakan dunia di sekelilingnya.

Dalam proses pemilihan warna, Anggun tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga berdasarkan perasaan dan suasana hati yang ingin ia komunikasikan. Warna-warna cerah dan kontras pada desainnya menciptakan efek yang menarik, memberikan gambaran tentang emosinya. Setiap cipratan warna pada kain tidak hanya menggambarkan keterampilannya, tetapi juga menjadi refleksi dari semangat dan energinya yang hidup.

Batik Ciprat yang dihasilkan Anggun mencerminkan sikap positifnya, menawarkan pandangan segar dalam konteks komunikasi. Ini menciptakan jembatan antara tradisi dan inovasi, menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi potensi individu untuk berkontribusi dalam masyarakat. Para pengamat sering terkesan oleh kemampuan Anggun untuk mengubah tantangan menjadi kesempatan, menggunakan warna dan pola yang tidak teratur untuk mengirimkan pesan tentang semangat hidup.

Dengan demikian, Batik Ciprat mencerminkan semangat dan keberagaman individu difabel. Melalui desain yang dinamis ini, kaum difabel seperti Anggun dapat menyampaikan nilai-nilai positif dan mengubah batasan menjadi kontribusi yang berarti. Batik ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk yang inklusif.

Secara keseluruhan, Batik Ciprat berfungsi sebagai medium dakwah yang menyampaikan pesan tentang kekuatan dan kreativitas yang ada dalam setiap individu, terlepas dari keterbatasan mereka.

Tabel 3. 3 Narasi dibalik karakter batik ciprat difabel

Ekspresif & Kreatif	Batik Ciprat menjadi medium dakwah dan komunikasi bagi kaum difabel, mencerminkan kepribadian dan emosi pembuatnya serta mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang menghargai keunikan setiap individu sebagai ciptaan Allah, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati dan menerima semua individu, terlepas dari keterbatasan fisik.
Inklusif & Aksesibel	Dengan melibatkan kaum difabel dalam produksi Batik Ciprat, proses komunikasi ini menonjolkan nilai inklusivitas dan memberikan kesempatan bagi mereka, seperti Dwi dan Eva, untuk berkontribusi melalui motif bintang-bintang yang unik, yang mencerminkan kemampuan dan kreativitas mereka serta menginspirasi perubahan sosial positif di masyarakat.
Dinamis & Berwarna	Karakter warna cerah dan motif tidak teratur dalam Batik Ciprat mencerminkan kepribadian Anggun, seorang penyandang gangguan intelektual, yang mengekspresikan energi dan perasaannya melalui desain, menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi potensi individu untuk menyampaikan pesan kekuatan dan kreativitas, serta menjadikan batik ini sebagai medium dakwah yang inklusif.

1. Unsur dalam Menetapkan Identitas Kaum Difabel

a. Komponen Struktur Sosial

Kaum difabel di Kabupaten Tegal yang terlibat dalam pembuatan Batik Ciprat tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai kreator yang aktif dalam setiap tahapan produksi. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memberikan pengakuan sosial yang penting bagi pembentukan identitas mereka. Melalui Batik Ciprat, kaum difabel dapat mengekspresikan kemampuan mereka serta menunjukkan peran penting yang mereka miliki dalam masyarakat.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kabupaten Tegal memandang karya Batik Ciprat yang dihasilkan oleh kaum difabel. Pengakuan sosial dari masyarakat bukan hanya terfokus pada kualitas estetika batik itu sendiri, tetapi juga pada penghargaan terhadap proses inklusif yang melibatkan kaum difabel dalam pembuatannya. Apresiasi ini semakin memperkuat identitas kaum difabel sebagai individu yang mampu

memberikan kontribusi signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Lebih jauh, Batik Ciprat berperan sebagai titik temu yang mempererat solidaritas antara kaum difabel dan masyarakat umum. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kerja batik ini berhasil menghilangkan stigma negatif yang selama ini melekat pada kaum difabel dan mendorong integrasi sosial. Dengan demikian, Batik Ciprat menjadi simbol keterhubungan sosial dan pemberdayaan, yang secara kolektif memperkuat identitas kaum difabel.

b. Komponen Budaya

Batik Ciprat merupakan hasil inovasi yang berkembang dari tradisi batik yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa. Dalam konteks ini, kaum difabel di Kabupaten Tegal tidak hanya berperan sebagai pelestari tradisi, tetapi juga sebagai agen pembaruan. Mereka tidak hanya meniru motif-motif batik yang sudah ada, tetapi juga menciptakan pola-pola baru yang menggambarkan identitas mereka sendiri. Inovasi ini menciptakan nilai budaya baru yang mengedepankan prinsip

inklusivitas dan keberagaman, menjadikan Batik Ciprat sebagai simbol pembaruan budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Motif dan warna yang diterapkan dalam Batik Ciprat sering kali dipilih dengan tujuan untuk mencerminkan pengalaman hidup dan sudut pandang kaum difabel. Contohnya, penggunaan warna-warna cerah dapat melambangkan harapan dan optimisme, sementara motif-motif tertentu mungkin digunakan untuk menggambarkan perjuangan dan keberanian mereka.

Simbolisme ini memperkuat identitas budaya kaum difabel dan menjadikan Batik Ciprat sebagai medium untuk mengisahkan narasi pribadi dan kolektif mereka, menegaskan keberadaan dan peran mereka dalam masyarakat. Kaum difabel yang terlibat dalam proses pembuatan Batik Ciprat tidak hanya melihat batik sebagai produk komersial, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya. Melalui partisipasi mereka,

Batik Ciprat menjadi bagian penting dari usaha yang lebih besar untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya Jawa di tengah

tantangan modernitas. Dalam hal ini, identitas kaum difabel terjalin erat dengan peran mereka sebagai penjaga dan pengembang budaya, yang turut memastikan keberlanjutan tradisi di masa mendatang.

c. Perspektif Ontologis

Bagi kaum difabel di Kabupaten Tegal, keterlibatan dalam pembuatan Batik Ciprat bukan hanya soal pekerjaan, tetapi juga tentang pencarian makna diri dan eksistensi. Proses kreatif dalam membuat Batik Ciprat memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas mereka secara penuh. Melalui batik ini, mereka menegaskan keberadaan mereka di dunia dan menunjukkan bahwa keterbatasan fisik, intelektual, psikososial, dan sensorik bukanlah halangan untuk berkontribusi secara signifikan.

Batik Ciprat sebagai representasi identitas kaum difabel juga memunculkan identitas kolektif yang memperkuat solidaritas di antara mereka. Identitas ini dibangun di atas fondasi pengalaman bersama dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Batik

Ciprat menjadi medium di mana subjektivitas mereka diakui dan dihargai, bukan hanya oleh diri mereka sendiri, tetapi juga oleh masyarakat luas.

Proses Inklusivitas dan Pembentukan Identitas

2. Identitas Kaum Difabel

a. Pemahaman dan Pengakuan Masyarakat Tentang Batik Ciprat

Dalam upaya memahami bagaimana batik ciprat berfungsi sebagai representasi identitas kaum difabel, kami melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat umum serta dua individu difabel intelektual, Anggun dan Tirta. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman dan pengakuan masyarakat tentang batik ciprat, serta bagaimana motif bintang-bintang pada batik ciprat dapat berfungsi sebagai simbol identitas bagi kaum difabel.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa anggota masyarakat, kami menanyakan pendapat mereka mengenai batik ciprat dan pemahaman mereka tentang hubungannya dengan kaum difabel. Mayoritas responden mengaku bahwa mereka mengenal batik ciprat sebagai salah satu bentuk

batik tradisional Indonesia yang unik, namun tidak banyak yang mengetahui secara mendalam tentang makna atau simbolismenya dalam konteks difabilitas.

Menurut Bapak Joko, seorang pengrajin batik Slawi,

"Batik ciprat ini memang punya keunikan tersendiri dengan motif bintang-bintangnya. Namun, saya belum pernah berpikir bahwa motif ini bisa memiliki makna khusus untuk kaum difabel. Biasanya, orang melihat batik ciprat hanya sebagai variasi desain tanpa terlalu memikirkan maknanya lebih dalam."¹⁰¹

Sementara itu, Pak Apito, seorang seniman, menambahkan,

"Secara umum, batik ciprat dikenal karena teknik cipratnya yang menghasilkan pola acak dan dinamis. Namun, saya merasa bahwa ada potensi untuk mengaitkan motif ini dengan tema-tema inklusivitas dan keberagaman, terutama dalam konteks representasi kaum difabel."¹⁰²

Peneliti juga berbicara dengan Anggun dan Tirta, dua individu difabel intelektual, untuk mendapatkan perspektif mereka tentang batik ciprat

¹⁰¹ Pak Joko, "Wawancara Dengan Pengrajin Batik Lainnya Di Dukuhsalam" (Kabupaten Tegal, 2024).

¹⁰² Pak Apito, "Wawancara Dengan Seniman Di Slawi" (Kabupaten Tegal, 2024).

dan bagaimana mereka melihat motif bintang-bintang dalam kaitannya dengan identitas mereka. Anggun, seorang perempuan berusia 25 tahun, menyatakan.

"Saya merasa bahwa motif bintang-bintang pada batik ciprat bisa mewakili banyak hal. Seperti bintang-bintang yang tersebar acak, kami, kaum difabel, memiliki berbagai macam pengalaman dan keunikan masing-masing. Batik ciprat bisa jadi simbol bahwa meskipun kami berbeda, kami semua memiliki tempat dan nilai di masyarakat."¹⁰³

Tirta, perempuan berusia 27 tahun, berbagi pandangannya,

"Saya suka dengan konsep batik ciprat yang tidak beraturan ini. Kadang-kadang, dunia kita juga tidak selalu teratur dan sesuai rencana. Motif bintang-bintang ini bisa jadi pengingat bahwa meski banyak tantangan dan ketidakpastian, kita tetap bisa berharga dan diterima dalam keragaman."¹⁰⁴

Hasil wawancara menunjukkan adanya pemahaman yang bervariasi di kalangan masyarakat mengenai batik ciprat dan hubungannya dengan kaum difabel. Masyarakat umum umumnya mengenal batik ciprat sebagai bentuk seni batik yang

¹⁰³ Anggun, "Wawancara Dengan Difabel Intelektual Terkait Identitas Kaum Difabel" (Kabupaten Tegal, 2024).

¹⁰⁴ Tirta, "Wawancara Dengan Difabel Tunawicara Tentang Identitas Kaum Difabel" (Kabupaten Tegal, 2024).

unik tanpa banyak perhatian terhadap makna yang lebih dalam. Sementara itu, Anggun dan Tirta memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana motif bintik-bintik dalam batik ciprat dapat mencerminkan pengalaman dan identitas mereka sebagai individu difabel.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa batik ciprat, dengan motif bintik-bintiknya yang acak, dapat diartikan sebagai simbol dari keberagaman dan inklusivitas. Meskipun masyarakat umum belum sepenuhnya memahami atau mengaitkan batik ciprat dengan kaum difabel, pandangan dari Anggun dan Tirta menunjukkan bahwa ada potensi untuk mengembangkan dan memperkuat makna simbolis batik ciprat dalam konteks identitas kaum difabel.

Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa batik ciprat memiliki kapasitas untuk menjadi representasi visual yang kuat bagi kaum difabel, terutama jika dipromosikan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan simbolisme yang terkandung dalam motifnya. Ini juga menggarisbawahi kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi batik ciprat

sebagai simbol inklusivitas dan keberagaman dalam konteks identitas difabel.

b. Penerimaan Batik Ciprat sebagai Identitas

Untuk mengeksplorasi penerimaan batik ciprat sebagai identitas kaum difabel, kami melakukan wawancara dengan masyarakat umum serta dua individu difabel intelektual, Yana dan Lela. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana batik ciprat dipandang dan diterima dalam konteks identitas kaum difabel. Kami memulai wawancara dengan anggota masyarakat untuk memahami pandangan mereka tentang batik ciprat dan relevansinya dengan identitas kaum difabel. Kebanyakan responden mengenal batik ciprat sebagai variasi batik yang menggunakan teknik ciprat dengan pola acak, tetapi tidak banyak yang mengaitkannya dengan makna identitas khusus.

Ibu Fitri, seorang pemilik galeri petik local slawi, mengatakan,

"Batik ciprat dikenal karena keunikannya yang dihasilkan dari teknik cipratnya. Biasanya, kami melihatnya sebagai bentuk seni yang menarik dan

berbeda dari batik tradisional lainnya. Namun, saya belum pernah berpikir bahwa batik ciprat bisa mewakili identitas khusus, seperti kaum difabel."¹⁰⁵

Sementara itu, Bapak Hadi, masyarakat yang mengamati Batik Ciprat, menjelaskan,

"Batik ciprat sering dianggap sebagai ekspresi kreativitas tanpa aturan yang ketat. Meskipun batik ciprat memiliki nilai estetika, hubungan antara motif ini dengan identitas kaum difabel belum banyak dibahas atau diketahui."¹⁰⁶

Untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam, peneliti berbicara dengan dua individu difabel intelektual, Yana dan Lela, mengenai pandangan mereka tentang batik ciprat sebagai representasi identitas mereka. Yana, seorang wanita berusia 30 tahun dengan gangguan intelektual, menjelaskan,

"Bagi saya, batik ciprat memiliki makna yang sangat pribadi. Motif bintang-bintang yang acak dapat mewakili cara kami melihat dunia sering kali tidak teratur dan penuh warna. Setiap bintang bisa diartikan sebagai bagian dari pengalaman kami yang unik. Jika batik ciprat dikenali sebagai simbol identitas kaum difabel, ini akan sangat berarti bagi kami

¹⁰⁵ Ibu Fitri, "Wawancara Dengan Pemilik Galery Petik Terkait Penerimaan Batik Ciprat" (Kabupaten Tegal, 2024).

¹⁰⁶ Bapak Hadi, "Wawancara Dengan Masyarakat Pengamat Batik Ciprat" (Kabupaten Tegal, 2024).

karena menunjukkan bahwa keunikan kami dapat diterima dan dihargai."¹⁰⁷

Eva wanita berusia 27 tahun dengan difabel fisik, menyampaikan dengan afirmasi,

"Saya melihat batik ciprat sebagai sesuatu yang sangat sesuai dengan bagaimana kami merasakan dan menjalani kehidupan. Motif yang tidak beraturan ini seolah-olah mencerminkan tantangan dan kekuatan kami. Jika masyarakat bisa melihat batik ciprat sebagai bagian dari identitas kami, ini bisa menjadi cara yang bagus untuk menampilkan keindahan dalam keragaman pengalaman kami. Ini juga bisa membantu mengubah cara pandang orang terhadap kami."¹⁰⁸

Hasil wawancara mengungkapkan adanya perbedaan dalam pemahaman dan penerimaan batik ciprat sebagai simbol identitas kaum difabel antara masyarakat umum dan individu difabel. Masyarakat umum umumnya melihat batik ciprat sebagai bentuk seni dengan pola acak tanpa mengaitkannya dengan makna identitas tertentu. Ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang

¹⁰⁷ Yana, "Wawancara Dengan Difabel Intelektual 30 Tahun Di Bulakpacing" (Kabupaten Tegal, 2024).

¹⁰⁸ Eva, "Wawancara Dengan Difabel Fisik Di Tonggara Terkait Penerimaan Batik Ciprat" (Kabupaten Tegal, 2024).

makna simbolis batik ciprat dalam konteks identitas kaum difabel.

Di sisi lain, Yana dan Eva memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai bagaimana batik ciprat dapat mencerminkan pengalaman dan identitas mereka. Mereka melihat motif bintang-bintang pada batik ciprat sebagai representasi visual dari keberagaman dan kompleksitas kehidupan mereka sebagai individu difabel. Pandangan mereka menunjukkan bahwa batik ciprat memiliki potensi untuk menjadi simbol inklusivitas yang kuat.

Analisis ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara masyarakat umum dan individu difabel mengenai batik ciprat. Pendidikan dan promosi yang lebih baik tentang makna simbolis batik ciprat dalam konteks identitas difabel dapat membantu meningkatkan penerimaan dan pengakuan terhadap batik ciprat sebagai bagian integral dari identitas kaum difabel. Dengan demikian, batik ciprat dapat berfungsi tidak hanya sebagai bentuk seni yang unik tetapi juga sebagai

alat untuk meningkatkan visibilitas dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

c. Dukungan Terhadap Batik Ciprat

Analisis dukungan terhadap batik ciprat menunjukkan bahwa dukungan ekonomi dan sosial memainkan peran penting dalam keberlangsungan produksi batik ini. Pengrajin batik ciprat, terutama yang melibatkan kaum difabel, sering menerima dukungan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pemerintah dalam bentuk pelatihan keterampilan, modal usaha, dan akses ke pasar. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam promosi dan pengenalan batik ciprat sebagai simbol keberagaman dan inklusivitas melalui berbagai kampanye kesadaran.

Proses pembuatan batik ciprat, difabel memiliki peran yang signifikan, mulai dari kontribusi dalam desain motif hingga pelaksanaan teknik ciprat dan tahap produksi. Difabel terlibat langsung dalam berbagai aspek produksi, dengan beberapa di antaranya turut dalam promosi dan penjualan produk. Jumlah difabel yang terlibat bervariasi; pada

usaha batik ciprat berskala kecil atau komunitas, jumlahnya biasanya antara 5 hingga 10 orang, sementara pada skala yang lebih besar, seperti workshop atau pabrik, jumlah tersebut bisa mencapai 20 hingga 30 orang atau lebih. Namun untuk skala besar belum ada secara massif. Jenis difabel yang terlibat meliputi difabel fisik, intelektual, dan fisik, masing-masing berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Durasi pembuatan batik ciprat dipengaruhi oleh kompleksitas desain, kemampuan individu, dan jumlah produksi. Proses ini bisa memakan waktu antara 1 hingga 2 minggu untuk satu potong batik ciprat, tergantung pada tingkat kompleksitas desain dan keterlibatan dalam setiap tahap produksi. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana dukungan dan keterlibatan difabel dalam pembuatan batik ciprat berkontribusi pada identitas dan visibilitas mereka dalam masyarakat.

Proses pembuatan Batik Ciprat yang inklusif memberikan ruang bagi kaum difabel untuk menegosiasikan identitas mereka. Melalui

partisipasi dalam aktivitas yang bernilai budaya ini, mereka mengukuhkan posisi mereka dalam masyarakat. Identitas difabel tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang negatif atau pasif, tetapi sebagai identitas yang dinamis dan bermakna, yang diperkuat oleh karya kreatif mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa Batik Ciprat bukan sekadar produk seni, tetapi juga sebuah medium representasi yang kompleks dan multidimensi, yang merefleksikan identitas kaum difabel di Kabupaten Tegal dari berbagai sudut pandang, termasuk struktur sosial, budaya, dan ontologi.

BAB V

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BATIK CIPRAT

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Batik Ciprat

1. Persepsi Konstruktif

Persepsi konstruktif merujuk pada cara masyarakat Kabupaten Tegal dalam membentuk pandangan mereka terhadap batik ciprat sebagai simbol identitas kaum difabel melalui proses pemikiran yang melibatkan nilai-nilai budaya serta pemahaman kolektif. Masyarakat Tegal memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kerajinan batik. Batik ciprat, yang dibuat oleh kaum difabel, dipandang tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai lambang kekuatan dan kemandirian kaum difabel. Pandangan ini terbentuk dari apresiasi terhadap kerajinan tangan dan kreativitas, di mana batik ciprat dianggap sebagai ekspresi autentik dari komunitas yang sering kali berada di pinggiran.

Masyarakat yang memiliki persepsi konstruktif memandang batik ciprat sebagai manifestasi keberagaman yang memperkaya budaya lokal. Kaum difabel dipandang memiliki kemampuan unik yang tercermin dalam motif dan proses pembuatan batik

ciprat. Hal ini menumbuhkan rasa empati dan penerimaan terhadap kaum difabel sebagai bagian integral dari masyarakat, di mana batik ciprat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara difabel dan non-difabel.

Pendidikan dan media juga berperan penting dalam membentuk persepsi konstruktif ini. Kampanye kesadaran, program pelatihan, dan pemberitaan positif di media tentang batik ciprat serta keterlibatan kaum difabel dalam proses pembuatannya membantu masyarakat menyadari nilai di balik karya tersebut. Persepsi konstruktif ini lahir dari pemahaman bahwa batik ciprat adalah bukti nyata dari kemampuan kaum difabel yang patut dihargai dan didukung.

Selain itu, pandangan bahwa batik ciprat memberikan kontribusi ekonomi bagi kaum difabel juga turut memengaruhi persepsi konstruktif masyarakat. Mereka melihat batik ciprat sebagai sarana untuk memberdayakan kaum difabel dan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini kemudian mendorong penghargaan yang lebih besar terhadap produk batik ciprat dan terhadap mereka yang terlibat dalam proses pembuatannya.

2. Persepsi Langsung

Persepsi langsung mengacu pada cara masyarakat memahami dan merespons batik ciprat secara spontan dan intuitif, tanpa melalui proses pemikiran yang mendalam atau reflektif. Persepsi ini sering kali pertama kali muncul dari reaksi terhadap aspek visual dan estetika batik ciprat itu sendiri. Masyarakat yang tidak mengetahui latar belakang pembuatannya cenderung menilai batik ciprat hanya berdasarkan motif, warna, dan kualitas kain. Jika batik ciprat dinilai menarik dari segi estetika, persepsi yang terbentuk cenderung positif, meskipun masyarakat mungkin tidak memahami makna simbolis yang terkandung di dalamnya atau siapa pembuatnya.

Pengalaman pribadi masyarakat dengan kaum difabel juga turut mempengaruhi persepsi langsung ini. Masyarakat yang memiliki anggota keluarga atau kenalan difabel cenderung lebih cepat menghargai batik ciprat sebagai karya yang layak diapresiasi, terlepas dari informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembuatannya. Persepsi ini lebih banyak didasarkan pada rasa empati dan pengalaman sehari-hari dalam

berinteraksi dengan kaum difabel. Selain itu, masyarakat yang pertama kali menemukan batik ciprat melalui pemasaran, pameran, atau penjualan langsung di pasar cenderung menilai produk ini berdasarkan faktor-faktor seperti harga, kegunaan, atau popularitasnya. Persepsi langsung ini lebih bersifat praktis dan cenderung memengaruhi keputusan pembelian, di mana aspek-aspek seperti harga dan kualitas lebih dominan dibandingkan pemahaman tentang latar belakang sosial pembuatnya.

Pengaruh komunitas dan sosialisasi juga dapat membentuk persepsi langsung. Masyarakat yang tinggal di sekitar komunitas difabel yang memproduksi batik ciprat cenderung langsung menerima dan mendukung produk ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Persepsi ini muncul dari interaksi sosial yang rutin dan kebiasaan yang sudah terbentuk dalam komunitas tersebut. Analisis data yang mencakup persepsi konstruktif dan langsung menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tegal memiliki berbagai pandangan terhadap batik ciprat sebagai representasi identitas kaum difabel. Beragam persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai budaya,

pendidikan, pengalaman pribadi, dan konteks sosial ekonomi. Kedua jenis persepsi ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana batik ciprat diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai simbol identitas dan ekspresi kaum difabel di Tegal.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel

1. Kesadaran Terhadap Identitas Kaum Difabel dalam Batik Ciprat

Di Kabupaten Tegal, batik ciprat yang diproduksi oleh kaum difabel mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas. Penelitian ini menggali pandangan masyarakat melalui wawancara mendalam dengan beberapa anggota masyarakat untuk menilai kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai batik ciprat. Pak Surya, seorang pedagang kain yang berusia 40 Tahun dan biasa berjualan di Dekat Desa Dukuhsalam yang mengenal batik ciprat dari komunitas difabel lokal, awalnya meragukan kualitas produk ini. Namun, setelah melihat langsung hasil kerajinan tersebut, ia mengakui keunikan dan kualitasnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang teknik batik

ciprat masih berkembang, namun ada pemahaman yang semakin baik tentang teknik dan makna di balik produk tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan Pak surya pedagang kain yang berusia 40 Tahun dan biasa berdagang di Dekat Desa Dukuhsalam beliau menyampaikan terkait tanggapan dan kesan pertama ketika melihat batik ciprat.

“Saya pertama kali mendengar tentang Batik Ciprat dari komunitas difabel lokal di dekat Desa Dukuhsalam. Awalnya, saya cukup ragu. Saya sudah lama berjualan kain dan cukup paham tentang berbagai teknik batik. Ketika pertama kali mendengar tentang Batik Ciprat, saya meragukan kualitas dan keunikan produk ini karena tekniknya yang terdengar tidak konvensional. Saya ingin membuktikan kepada diri sendiri apakah batik ini benar-benar sesuai dengan deskripsi dan klaim yang ada. Selain itu, sebagai pedagang, penting bagi saya untuk memahami lebih dalam tentang produk yang mungkin saya jual atau rekomendasikan kepada pelanggan saya.”¹⁰⁹

Beliau menambahkan

“Saya harus mengakui bahwa saya sangat terkesan. Motif bintang-bintang yang dihasilkan memang tidak seperti batik tradisional yang lebih terstruktur, tetapi memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. Setiap

¹⁰⁹ Pak Surya, “Wawancara Dengan Pedagang Kain Dekat Desa Dukuhsalam” (Kabupaten Tegal, 2024).

cipratan warna memberikan karakter dan dinamika yang membuatnya menonjol. Kualitasnya juga sangat baik; bahan dan teknik yang digunakan menunjukkan ketelitian dan keterampilan tinggi dari para pengrajin difabel. Pengetahuan masyarakat tentang Batik Ciprat memang masih berkembang. Banyak orang belum familiar dengan teknik dan makna di balik batik ini. Namun, pengalaman saya melihat langsung produk ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman dan apresiasi. Batik Ciprat tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga cerita dan kreativitas yang mendalam dari pembuatnya. Ini adalah langkah positif dalam memperkenalkan teknik baru dan mendukung inklusivitas dalam kerajinan batik.”

Ibu Ani, seorang guru yang terlibat dalam pengajaran P5 di sekolah, juga menunjukkan bahwa keberadaan batik ciprat di sekolahnya membantu mengedukasi anak-anak tentang seni serta inklusi sosial. Ini menandakan bahwa batik ciprat tidak hanya dikenal secara terbatas, tetapi mulai dipahami sebagai bagian dari pendidikan dan kesadaran budaya mengenai identitas kaum difabel.

Seperti hasil wawancara dengan Bu Ani usia 45 Tahun seorang guru P5

“Batik Ciprat pertama kali diperkenalkan di sekolah kami sebagai bagian dari program P5 (Project Based Learning) yang kami jalankan. Kami ingin memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademis

tetapi juga membangun kesadaran sosial dan budaya di kalangan siswa. Batik Ciprat bukan hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Melalui pembelajaran tentang Batik Ciprat, siswa dapat memahami dan menghargai seni batik sambil belajar tentang inklusi sosial. Batik Ciprat adalah produk dari komunitas difabel yang mengungkapkan kreativitas dan identitas mereka, dan kami ingin siswa kami belajar bahwa setiap individu, terlepas dari keterbatasan, memiliki sesuatu yang berharga untuk ditawarkan.”¹¹⁰

Kemudian beliau menambahkan

“Respons siswa sangat positif. Mereka sangat antusias belajar tentang teknik dan makna di balik Batik Ciprat. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang seni batik tetapi juga tentang pentingnya inklusi dan menghargai keberagaman. Siswa kami mulai melihat batik tidak hanya sebagai produk seni tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan dan memahami identitas serta tantangan kaum difabel. Pengenalan Batik Ciprat telah meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman dan inklusi. Mereka belajar untuk lebih menghargai kreativitas dan kontribusi dari semua individu, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau mental. Ini juga membuka peluang bagi mereka untuk berbicara lebih banyak tentang pentingnya inklusi dalam masyarakat kita. Saya berharap lebih banyak sekolah akan mengintegrasikan Batik Ciprat dan seni inklusif lainnya ke dalam kurikulum mereka untuk memupuk pemahaman dan empati di kalangan siswa.”

¹¹⁰ Ibu Ani, “Wawancara Dengan Seorang Guru P5 Di Slawi” (Kabupaten Tegal, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Pak Surya dan Ibu Ani, dapat disimpulkan bahwa Batik Ciprat berpengaruh signifikan dalam dua area utama: kualitas produk dan pendidikan inklusi sosial. Pak Surya, pedagang kain berusia 40 tahun, awalnya meragukan Batik Ciprat karena tekniknya yang tidak konvensional. Namun, setelah melihat langsung, ia mengakui keunikan dan kualitasnya, serta peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap teknik dan makna batik ini. Sementara itu, Ibu Ani, seorang guru P5, menggunakan Batik Ciprat dalam kurikulum untuk mengajarkan seni dan inklusi sosial kepada siswa. Pembelajaran ini tidak hanya memperkenalkan seni batik tetapi juga mengajarkan nilai keberagaman dan menghargai kontribusi kaum difabel.

Secara keseluruhan, Batik Ciprat terbukti mengubah persepsi tentang teknik batik dan efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial melalui pendidikan, memperkaya pemahaman tentang keberagaman dan menyediakan platform bagi kaum difabel untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

2. Sikap dan Penerimaan Terhadap Batik Ciprat sebagai Identitas Kaum Difabel

Sikap masyarakat terhadap batik ciprat menunjukkan adanya penerimaan dan apresiasi terhadap kreativitas kaum difabel. Pak Kepala Desa Dukuhsalam mengakui bahwa batik ciprat memiliki keunikan tersendiri dibandingkan batik lainnya, yang membuatnya menonjol dan berbeda. Ia memuji motif-motif yang dihasilkan, yang dianggap memiliki cerita dan keunikan tersendiri. Sikap ini mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap nilai estetika batik ciprat dan kreativitas yang ditunjukkan oleh kaum difabel.

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Dukuhsalam yang menyampaikan.

“Saya sangat mengapresiasi Batik Ciprat. Sejak pertama kali saya melihatnya, saya merasa batik ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan batik-batik lainnya. Motif-motif yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki cerita dan keistimewaan masing-masing. Yang membedakan Batik Ciprat adalah cara penciptaannya yang unik. Motif bintang-bintang yang acak dan dinamis memberikan karakter yang khas dan menonjol. Setiap motif bukan hanya sebuah desain, tetapi juga sebuah pernyataan dari pembuatnya. Ini mencerminkan kreativitas yang luar biasa dari kaum difabel di desa kami. Masyarakat

semakin menghargai nilai estetika dan kreativitas yang ditampilkan dalam Batik Ciprat. Ada pengakuan yang semakin kuat terhadap kualitas dan keunikan batik ini. Batik Ciprat tidak hanya menjadi simbol keberagaman dan inklusi, tetapi juga mengangkat citra desa kami sebagai tempat yang mendukung kreativitas dan inovasi.”¹¹¹

Ibu Tantri selaku pendamping Batik Ciprat selaras di Tongara sekaligus pengajar di Balaidesa jika ada pelatihan menambahkan bahwa batik ciprat mengajarkan masyarakat tentang seni batik sekaligus nilai inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman. Antusiasme masyarakat belajar tentang batik ciprat menunjukkan bahwa masyarakat mulai menghargai batik ciprat tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai simbol inklusi sosial. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat semakin terbuka dan menerima batik ciprat sebagai bagian integral dari identitas dan budaya lokal.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Tantri.

“Sebagai pendamping dan pengajar Batik Ciprat di Balaidesa, saya memiliki kesempatan untuk

¹¹¹ Pak Wahyudi, “Wawancara Dengan Kepala Desa Dukuhsalam” (Kabupaten Tegal, 2024).

memperkenalkan teknik dan makna batik ini kepada masyarakat. Batik Ciprat bukan hanya tentang seni batik, tetapi juga tentang inklusi sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Batik Ciprat telah menjadi alat yang sangat efektif untuk mengajarkan masyarakat tentang seni batik serta nilai-nilai inklusi dan keberagaman. Selama pelatihan, masyarakat menunjukkan antusiasme yang besar. Mereka tidak hanya belajar tentang teknik batik, tetapi juga memahami bagaimana batik ini mencerminkan kreativitas dan identitas kaum difabel. Antusiasme masyarakat sangat tinggi. Mereka mulai menghargai Batik Ciprat tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai simbol inklusi sosial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka dan menerima Batik Ciprat sebagai bagian integral dari identitas dan budaya lokal kami.”¹¹²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Desa Dukuhsalam dan Ibu Tantri, Batik Ciprat mendapatkan apresiasi yang semakin meningkat dalam hal estetika dan kontribusi sosial. Bapak Kepala Desa Dukuhsalam memuji Batik Ciprat karena keunikan motif bintik-bintiknya yang dinamis dan acak, yang mencerminkan kreativitas kaum difabel dan memberikan karakter khas yang membedakannya dari

¹¹² Bu Tantri, “Wawancara Dengan Pendamping Batik Ciprat Selaras Di Tonggara Terkait Sikap Dan Penerimaan Batik Ciprat” (Kabupaten Tegal, 2024).

batik tradisional. Pengakuan ini menegaskan Batik Ciprat sebagai simbol inovasi dan keberagaman yang mendukung citra desa. Di sisi lain, Ibu Tantri menggarisbawahi peran Batik Ciprat dalam pendidikan dan inklusi sosial, dengan masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dalam pelatihan yang mengajarkan teknik batik serta nilai-nilai inklusi. Ini menunjukkan bahwa Batik Ciprat diterima luas sebagai bagian integral dari identitas dan budaya lokal, serta sebagai alat efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan inklusi sosial.

3. Pengalaman dan Keterlibatan dengan Batik Ciprat

Pengalaman dan keterlibatan dalam batik ciprat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, khususnya dalam konteks identitas kaum difabel. Bapak Aris, yang memiliki anak difabel terlibat dalam produksi batik ciprat, melihat perubahan positif dalam diri anaknya, termasuk peningkatan rasa percaya diri dan penerimaan oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa batik ciprat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan keterlibatan sosial kaum difabel, sekaligus memberikan kontribusi ekonomi.

Seperti hasil wawancara dengan Pak Aris yang menyampaikan sebagai berikut.

“Anak saya, Rizal, memiliki keterbatasan fisik, dan sejak terlibat dalam produksi Batik Ciprat, kami melihat perubahan yang sangat positif. Rizal sebelumnya sering merasa kurang percaya diri dan terpinggirkan. Namun, setelah bergabung dengan komunitas batik ini, saya melihat bagaimana kepercayaan dirinya meningkat. Rizal tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga merasakan bahwa kontribusinya dihargai. Terlibat dalam Batik Ciprat memberikan Rizal rasa memiliki dan tujuan. Lingkungan sekitar mulai lebih menerima dan menghargai Rizal karena ia kini berkontribusi dalam sesuatu yang dianggap bernilai dan unik. Ini tidak hanya meningkatkan harga dirinya tetapi juga membantu kami membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas.”¹¹³

Mbak Siti, seorang pengrajin batik yang bekerja sama dengan komunitas difabel, menganggap kolaborasi ini sebagai pengalaman yang memperkaya dan memberikan perspektif baru dalam dunia batik. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang proses pembuatan batik ciprat dan keterbatasan yang dihadapi kaum difabel masih ada. Pak Aris dan Mab Siti menekankan perlunya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pelatihan

¹¹³ Pak Ariz, “Wawancara Dengan Pendamping Batik Ciprat Dukusalam Yang Mempunyai Anak Difabel” (Kabupaten Tegal, 2024).

dan pemasaran, untuk memastikan perkembangan batik ciprat.

Seperti hasil wawancara dengan Mba Siti selaku pengrajin batik sebagai berikut.

“Bekerja dengan komunitas difabel sangat memperkaya. Mereka membawa kreativitas dan perspektif baru yang menginspirasi saya. Teknik ciprat mereka memberikan sentuhan unik dalam batik. Tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknik Batik Ciprat. Selain itu, keterbatasan akses dan pelatihan untuk kaum difabel juga perlu perhatian. Diperlukan dukungan berkelanjutan, termasuk pelatihan yang lebih baik dan pemasaran yang efektif agar Batik Ciprat bisa lebih dikenal dan diterima di pasar. Kolaborasi ini memberikan peluang besar bagi komunitas difabel. Dengan dukungan yang tepat, Batik Ciprat dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar.”¹¹⁴

Wawancara dengan Pak Aris dan Mbak Siti mengungkapkan bahwa Batik Ciprat memiliki dampak positif signifikan bagi kaum difabel, meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan sosial, seperti yang dialami anak Pak Aris, Rizal. Sementara itu, Mbak Siti menilai kolaborasi dengan komunitas difabel memperkaya dunia batik, meski menghadapi tantangan seperti

¹¹⁴ Mbak Siti, “Wawancara Dengan Pengrajin Batik Yang Bekerjasama Dengan Batik Ciprat Difabel” (Kabupaten Tegal, 2024).

kurangnya pemahaman masyarakat dan keterbatasan akses serta pelatihan.

Keduanya menekankan perlunya dukungan berkelanjutan berupa pelatihan dan pemasaran untuk memastikan perkembangan dan pengakuan Batik Ciprat. Secara keseluruhan, Batik Ciprat tidak hanya memperkaya seni batik tetapi juga berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup kaum difabel, dengan syarat ada dukungan yang memadai.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai representasi Batik Ciprat sebagai identitas kaum difabel dan persepsi masyarakat terhadapnya mengungkapkan beberapa temuan kunci. Pertama, Batik Ciprat tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga makna simbolis yang mendalam. Penggunaan warna dalam batik ini mencerminkan nilai-nilai penting bagi komunitas difabel, seperti keberanian, ketenangan, harapan, dan kesejahteraan. Motif bintang-bintang pada batik ini berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi, yang memperkuat interaksi sosial dan mengurangi stigma. Proses pembuatan Batik Ciprat yang melibatkan teknik pengecatan manual dengan efek ciprat khas memberikan kebebasan dalam desain, mencerminkan kreativitas dan inklusivitas dalam produksi batik.

Kedua, persepsi masyarakat terhadap Batik Ciprat menunjukkan pandangan yang beragam namun umumnya positif. Persepsi konstruktif menggambarkan batik ini sebagai simbol kekuatan dan keberagaman kaum difabel, didorong oleh pendidikan dan media. Sebaliknya, persepsi langsung lebih fokus pada aspek estetika batik, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pemasaran.

Kesadaran akan identitas kaum difabel dalam Batik Ciprat meningkat, dengan masyarakat mulai mengapresiasi keunikan dan kualitas produk ini sebagai bagian dari budaya lokal. Dukungan ekonomi dan sosial serta keterlibatan dalam produksi memberikan dampak positif, meningkatkan kualitas hidup kaum difabel. Untuk memastikan perkembangan berkelanjutan, diperlukan dukungan dalam pelatihan dan pemasaran.

Secara keseluruhan, Batik Ciprat berfungsi sebagai medium ekspresi yang inklusif dan kreatif, memperkaya khazanah batik Indonesia sambil menegaskan posisi dan identitas kaum difabel dalam masyarakat.

B. Implikasi Penelitian dan Saran

Berdasarkan penelitian tentang Batik Ciprat sebagai representasi identitas kaum difabel, berikut adalah beberapa Implikasi dan saran untuk pengembangannya. Implikasi penelitian ini mencakup peningkatan program edukasi tentang batik Ciprat sebagai simbol identitas difabel oleh pemerintah dan LSM, inspirasi investasi dalam pelatihan keterampilan bagi pengrajin difabel, serta kampanye promosi yang menyoroti keterlibatan difabel dalam produk Batik Ciprat. Selain itu, penelitian ini dapat mendasari

pengembangan kebijakan yang mendukung aksesibilitas, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak sosial dan ekonomi keterlibatan difabel, serta mendorong kolaborasi antara komunitas difabel dan seniman non-difabel. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan pengakuan dan dukungan terhadap difabel.

Untuk meningkatkan dampak Batik Ciprat, disarankan agar dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu diadakan kampanye edukasi yang menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna simbolis dan nilai-nilai yang diwakili oleh Batik Ciprat. Program pelatihan dan workshop yang melibatkan kaum difabel dapat memperdalam pemahaman mengenai teknik dan filosofi batik ini. Kedua, penting untuk memaksimalkan penggunaan media sosial dan platform digital dalam pemasaran Batik Ciprat. Fokuskan promosi pada keunikan desain, cerita di balik pembuatnya, dan nilai inklusif yang diusung untuk menarik perhatian konsumen.

Selanjutnya, lebih banyak kesempatan harus diberikan kepada kaum difabel untuk terlibat dalam desain dan produksi Batik Ciprat. Dukungan berupa pelatihan keterampilan dan akses ke sumber daya akan membantu mereka menciptakan desain yang inovatif dan memperluas

peran mereka dalam industri batik. Selain itu, pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dengan produksi Batik Ciprat perlu diprioritaskan. Program ini harus mencakup pendampingan kewirausahaan dan akses ke pasar untuk memperkuat dampak ekonomi positif bagi kaum difabel.

Adakan juga acara komunitas seperti pameran dan festival batik untuk meningkatkan interaksi sosial antara kaum difabel dan masyarakat umum. Kegiatan ini akan mempererat hubungan, mengurangi stigma, dan memperkenalkan batik ciprat sebagai bagian penting dari budaya lokal. Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap dampak sosial dan ekonomi Batik Ciprat serta persepsi masyarakat. Penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi akan membantu memastikan pengembangan produk tetap relevan dan efektif, serta mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan Batik Ciprat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal Atiq. "Disabilitas Dan Motorik." *Disabilitas Dan Motorik*, no. September (2023).
- Ahmed, Sara. *The Cultural Politics of Emotion. The Cultural Politics of Emotion*. Skotlandia, 2023.
<https://doi.org/10.1515/9780748691142-009>.
- Alamsyah, Alamsyah. "Kerajinan Batik Dan Pewarnaan Alami." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 2 (2018): 136. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>.
- Alamsyah, Femi Fauziah. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>.
- Aliza Cipta Kusuma. "Orientalism In Million Dollar Arm Film (2014): Binary Opposition Of The Us And India." *State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta*. State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Anggun. "Wawancara Dengan Anggun Difabel Intelektual Desa Dukuhsalam." Kabupaten Tegal, 2024.
- . "Wawancara Dengan Difabel Intelektual Dukuhsalam Terkait Motif Bintik-Bintik." Kabupaten Tegal, 2024.
- . "Wawancara Dengan Difabel Intelektual Terkait Identitas Kaum Difabel." Kabupaten Tegal, 2024.
- Ani, Ibu. "Wawancara Dengan Seorang Guru P5 Di Slawi." Kabupaten Tegal, 2024.

Anugrah Dwi. “Tujuan Sosial Budaya.” Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, 2023. <https://fisip.umsu.ac.id/tujuan-sosial-budaya/>.

Apito, Pak. “Wawancara Dengan Seniman Di Slawi.” Kabupaten Tegal, 2024.

Astuti, Erna Zuni, Arni Ernawati, and Zainal Arifin. “Identitas Budaya Jawa Pada Mural Di Kampung Batik Kota Semarang” 6, no. February (2023): 80–92.

Badan Pusat Statistik. “Data Kabupaten Tegal Dalam Angka 2023.” BPS, 2023. <https://www.tegalkab.com>.

Bappeda, Kabupaten Tegal. “Gambaran Umum Kondisi Daerah Kabupaten Tegal.” bappeda.tegalkab.go.id, 2021. <https://bappeda.tegalkab.go.id/wp-content/uploads/2021/02/BAB-II-RKPD-2022.pdf>.

Cahyo, Pujo Sakti Nur. “Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik Dalam Ilmu Sosial.” *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 3, no. 1 (2014): 19–35.

Ciprat, Ketua Batik. “Wawancara Dengan Ketua Sentra Batik Ciprat,” 2024.

Darmaputri, Gabriela Lordy. “Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer.” *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no. 2 (2014): 45–55.

Dini Daniswari. “Mengenal Batik Tegal: Sejarah, Ciri Khas, Dan Motif.” [kompas.com](https://regional.kompas.com), 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/06/16/222724578/mengenal-batik-tegal-sejarah-ciri-khas-dan-motif?page=all>.

- Dosen Sosiologi. “Pengertian Representasi, Jenis, Dan Contohnya.” dosensosiologi.com.
- Dwi, Mba. “Wawancara Dengan Difabel Fisik Desa Tonggara.” Kabupaten Tegal, n.d.
- Eka Afrina Djamhari, Dwi Rahayu Ningrum, Rico Nurmansyah. “Konsumen Cerdas Produk Keuangan Digital,” 2023, 84.
- Eva. “Wawancara Dengan Difabel Fisik Di Tonggara Terkait Penerimaan Batik Ciprat.” Kabupaten Tegal, 2024.
- Eva, Mba. “Wawancara Dengan Difabel Fisik Batik Ciprat Di Tonggara.” Kabupaten Tegal, 2024.
- Fitri, Ibu. “Wawancara Dengan Pemilik Galery Petik Terkait Penerimaan Batik Ciprat.” Kabupaten Tegal, 2024.
- Hadi, Bapak. “Wawancara Dengan Masyarakat Pengamat Batik Ciprat.” Kabupaten Tegal, 2024.
- Hall, Stuart. “CHAPTER ONE THE WORK OF Representation,” 1997, 1–47.
- . “The Woks Of Representastion.” South Sefton College, 2015. <https://www.slideshare.net/mattheworegan/stuart-hall-representation-theory>.
- Hanugh, Shalahudin Pasha, Muhammad Rizky Perdana, Kezia Nathania Novaleni, and Damara Khairunnisa. “Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 651–59. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif

Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21.
<https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>.

Herni, Bu. “Wawancara Dengan Ketua/Pendamping Komunitas Batik Ciprat Bulakpacing.” Kabupaten Tegal, 2024.

Hidayat, Syarif, Universitas Darma Persada, Identitas Budaya, Negosiasi Identitas, And Representasi Islam. “Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam” 3, No. 2 (2022).

Husny, Lisna Zaida. “Eduarts : Journal of Arts Education Produksi Home Industry Wardah Batik Banjarnegara.” *Eduarts: Journal Of Arts Education* 10, No. 3 (2021): 31–43.

Huwaida, Intan. “Strategi Pengrajin Batik Dalam Mempertahankan Keberadaan Batik Nitik Di Dusun Kembangsono, Trimulyo, Jetis, Bantul.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, No. 1 (2022): 2–20.

Ihsan, Rivaldi. “Motif Batik Tumbuhan Dan Bahari Sebagai Identitas Etnis Melayu Batam Kepulauan Riau.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11, No. September (2022).

Istiyanto, S. Bkti. *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.

Jamal, Khairunnas, Nasrul Fatah, and Wilaela Wilaela. “Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 221.
<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3916>.

Jayanti, Fitri, and Nanda Tika Arista. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura.” *Competence : Journal of Management Studies* 12,

no. 2 (2019): 205–23.
<https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>.

Joko, Pak. “Wawancara Dengan Pengrajin Batik Lainnya Di Dukusalam.” Kabupaten Tegal, 2024.

Jonathan A. Smith. *Representasi Sosial Rethinking Psychology*, 2021.

Kurniawan, Aan, Ajeng Kusuma Wardani, Tri Juni Angkasawati, and Mugi Wahidin. “Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Dasar Untuk Difabel Di Sukoharjo, Jawa Tengah.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. 3 (2020): 188–97.
<https://doi.org/10.22435/hsr.v23i3.2735>.

Kustiyah, Eny, and Iskandar. “Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi.” *Gema* 30, no. 52 (2017): 2456–72.

Larasati, Firly Umi, Nurul Aini, Agus Hery, Supadmi Irianti, Kabupaten Malang, and Kecamatan Ngantang. “Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang.” *Prosiding Pendidikan Tata Boga Busana*, 2021, 8.

Luthfi, Widhi. “Batik Ciprat Media Pemberdayaan Kaum Disabilitas Di Berbagai Daerah.” Goodfromindonesia, 2019.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/11/22/batik-ciprat-media-pemberdayaan-kaum-disabilitas-di-berbagai-daerah>.

Luthfia, Raisa Ayu, and Dinie Anggraeni Dewi. “Kajian Deskriptif Tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia.” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 11 (2021): 391–97.
<https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>.

Machdalena, Susi, Reiza D Dienaputra, Agus S Suryadimulya, and Awaludin Nugraha. "Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon," 2023, 72–87.

Maftuhin, Arif, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "MENGIKAT MAKNA DISKRIMINASI: Penyandang Cacat , Difabel , Dan." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2017): 139–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.

Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Metode Dan Aplikasi*. Edited by Tim UB Press. Malang: UB Press, 2017.

Mas'ulah, Siti. "Paradigma Pesantren Multikultural KH. Abdurrahman Wahid." *Disertasi*, 2020.

Maulana Hakim, Lutfi. "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Dan Nation Brand Indonesia." *Nation State: Journal of International Studies* 1, no. 1 (2018): 61–90.

Mba Susi. "Wawancara Dengan Difabel Fisik Batik Ciprat Di Tonggara." Kabupaten Tegal, 2024.

Mujiatun, Siti. *Komunikasi Bisnis*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023.

Mutia, Karmila Dwi Lestari. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Dan Alumni Akuntansi Dalam Memilih Karir Profesi Sebagai Akuntan Di Kota Kupang." *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas* 7, no. 1 (2019): 55–73. <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1304>.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.

Pak Aris. “Wawancara Dan Observasi Dengan Ketua Sentra Batik Ciprat Dukuhsalam.” Kabupaten Tegal, 2024.

Pak Ariz. “Wawancara Dengan Pendamping Batik Ciprat Dukuhsalam Yang Mempunyai Anak Difabel.” Kabupaten Tegal, 2024.

Patmawati, Patmawati. “Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>.

Pemerintah Desa Dukuhsalam. “Data Statistik Pemerintah Desa Dukuh Salam Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.” Kabupaten Tegal, 2022.

Pramono, Suyin, Setiawan Sabana, and Achmad Haldani. “Kain Batik Sebagai Bentuk Komunikai Dalam Proses Pertukaran Tanda Dan Makna Sosial Studi Kasus Batik Go Tik Swan.” *Prosiding Seminar Nasional Desain ...*, 2021, 156.

Rahmatunnisa, Sriyanti, Diah Andika Sari, Iswan Iswan, Munifah Bahfen, and Fildzah Rizki. “Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun.” *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 17, no. 2 (2020): 96–109. <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.27486>.

Riza, Dela Puspita, and Rosta Minawati. “AKSARA INCUNG SEBAGAI IDENTITAS BATIK KERINCI” 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.26887/mapj>.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepulish, 2018.

Samatan, Nuriyati, Ahmad Yazid Lubis, Yusuf Maulana, Nurlaila, and Fetty Arisandy Kusumawati. "Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Terhadap Representasi Tari Dan Lagu Batolunikon Sebagai Identitas Budaya Banggai." *International Journal of Communication, Management and Humanities* 2, no. 1 (2021): 72–86.

Sanjaya, Fony, and Listyo Yuwanto. "Budaya Berbusana Batik Pada Generasi Muda." *Mediapsi* 5, no. 2 (2019): 88–96. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.3>.

Saputra, Dendi Wijaya, and Muhamad Sofian Hadi. "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka." *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022): 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>.

Scheepers, Daan, and Naomi Ellemers. "Social Identity Theory." *Social Psychology in Action: Evidence-Based Interventions from Theory to Practice*, no. February (2019): 129–43. https://doi.org/10.1007/978-3-030-13788-5_9.

Selamet, Juhri. "Indonesian Batik Translation: A Case Study." *THE International Journal Of Visual Design* 1830, No. Stevenson (2010): 2009–11.

Sholikhati, Siti. "The Uses Of Religious Symbols To Represent Islam (A Study On Religious Soap Opera 'Bukan Islam Ktp')." *Analisa* 1, No. 1 (2026): 99.

Sigit Surahman. "Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)." *Jurnal Liski* 1, No. 2 (2015): 119–45.

Sika Karimah, Jamilatin, Lailatul Azizah, Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul

Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo, and Provinsi Jawa Timur. "MOT EKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur Inovasi Strategi Pengembangan Motif Batik Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Beli Konsumen Mancanegara (Pada Batik Manggur Desa Triwung Kidul-Kademangan-Probolinggo)." *Jamilatin Sika Karimah* 2, no. 1 (2024): 399–408.

Silverman, David. "Doing Qualitative Research." *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5.

Siti, Mbak. "Wawancara Dengan Pengarajin Batik Yang Bekerjasama Dengan Batik Ciprat Difabel." Kabupaten Tegal, 2024.

Smith, Jack. "Is The Language Itself Disabled In That It Can't Fairly Define The Handicapped?" *Latimes.Com*, 1985. <https://doi.org/10.2307/46155>.

Sobandi, Bandi, Moh Fathurrahman, and Badrul Isa. "Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity" 22, no. 1 (2022): 78–90.

Supriono, Primus. *The Heritage Of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.

Surahman, Sigit. "Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)." *Jurnal Liski* 1, no. 2 (2015): 119–45. <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>.

Surya, Pak. "Wawancara Dengan Pedagang Kain Dekat Desa Dukuhsalam." Kabupaten Tegal, 2024.

Suryadi Bakry, Umar. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Deepulish, 2016.

Susetyawati, M M Endang. “Pembuatan Batik Ciprat Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Indonesian Journal Of Community Service* 2, No. 4 (2022): 434–42.

Susi, Mba. “Wawancara Dengan Difabel Fisik Desa Tonggara Tentang Motif Bintik.” Kabupaten Tegal, 2024.

Tambunan, Puji, Eiykel Suranta Siboro, Jeremia A.G Sitohang, Raniko S. Maha, and Sri Yunita. “Implementasi Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa Dan Karakter.” *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2, no. 08 (2022): 1451–61. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i08.483>.

Tantri, Bu. “Wawancara Dengan Ketua/Pembina Komunitas Difabel Di Desa Tonggara.” Kabupaten Tegal, 2024.

———. “Wawancara Dengan Ketua/Pendamping Batik Ciprat Selaras Tonggara.” Kabupaten Tegal, 2024.

———. “Wawancara Dengan Pendamping Batik Ciprat Selaras Di Tonggara Terkait Sikap Dan Penerimaan Batik Ciprat.” Kabupaten Tegal, 2024.

Tarsidi, Didi. “Penyandang Ketunaan: Istilah Pengganti ‘Penyandang Cacat.’” *Pertuni.or.id*, 2015. <https://doi.org/Disabilitas>.

Tim Middleton, Judy Giles. “Studying Culture a Practical Introduction,” 62–87, 2014.

Tirta. "Wawancara Dengan Difabel Tuna Wicara Terkait Motif Bintik." Kabupaten Tegal, 2024.

———. "Wawancara Dengan Difabel Tunawicara Tentang Identitas Kaum Difabel." Kabupaten Tegal, 2024.

Tyas, Bonifacia Bulan Aruming. "Desain Motif Batik Terinspirasi Semangat Para Atlet Difabel Indonesia Dengan Artificial Intelligence Pada Proses Brainstorming." *Gestalt : Jurnal Desain Komunikasi Visual* 5, no. November (2023).

U Dictionary. "U Dictionary," n.d.

Ulfia Krismawati, Nia. "Batik Pring: Sejarah Perkembangan Batik Modern Desa Sidomukti Tahun 2002-2015 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2017): 41. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1488>.

Utami, ransisca Nurmalita Hapsari, and Betty Yuliani Silalahi. "Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok" 5 (2013): 8–9.

Videska, Viniza Vidia. "Representasi Nilai - Nilai Pluralisme Dalam Film "Lima"." *Al-Idza 'ah* 4, No. 2 (2022): 86–100.

Wahyudi, Pak. "Wawancara Dengan Kepala Desa Dukuhsalam." Kabupaten Tegal, 2024.

Wibisono, Mahesa Diaz, and Musdalifah Sasia. "Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, Dan Analisis Faktor Eksploratori." *Proyeksi* 15, no. 1 (2020): 58. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67>.

Wronska-friend, Maria. “Batik of Java : Global Inspiration,” no. August (2021). <https://doi.org/10.32873/unl.dc.tsasp.0007>.

Wulandari, Putri, Desy Safitri, and Article Info. “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Implementation of Inclusive Education and Relation to Social Interactions of Students with Special Needs.” *Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 744–52. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.

Yana. “Wawancara Dengan Difabel Intelektual 30 Tahun Di Bulakpacing.” Kabupaten Tegal, 2024.

Yanlua, Nurfitri. “Program Magister Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,” n.d.

LAMPIRAN II HASIL WAWANCARA

(Penelitian Reprsenetasi Batik Ciprat Sebagai Identitas Kaum Difabel)

1. Tujuan Wawancara

- a. Memahami pengalaman dan pandangan kaum difabel dalam proses pembuatan batik ciprat.
- b. Menggali makna dan simbolisme motif batik ciprat yang mencerminkan identitas kaum difabel.
- c. Mendapatkan wawasan tentang dampak sosial dan budaya dari keterlibatan kaum difabel dalam seni batik ciprat.

2. Partisipan

- a. Bu Herni pendamping batik ciprat di Bulakpacing
- b. Yana 30 tahun penyandang difabel intelektual
- c. Laela 27 tahun penyandang difabel intelektual
- d. Pak Aris pendamping batik ciprat di Dukuhsalam
- e. Anggun 25 tahun penyandang difabel intelektual
- f. Tirta 27 tahun penyandang tunawicara
- g. Bu Tantri pendamping batik ciprat di Tonggara
- h. Susi 30 tahun tuna daksa polio kaki
- i. Dwi 37 tahun amputasi tangan
- j. Eva 32 tahun difabel tangan dan kaki
- k. Pak Joko pengrajin batik
- l. Pak Apito seorang seniman

- m. Ibu Fitri pemilik gallery petik
- n. Pak Hadi Pembeli atau pengunjung yang mengenal dan mengapresiasi batik ciprat dari kaum difabel.
- o. Pak Surya pedagang kain
- p. Ibu Ani seorang guru P5
- q. Pak Wahyudi kepala Desa Dukuhsalam
- r. Mba Siti Pengrajin Batik Dukuhsalam

3. Metode Wawancara

- a. Jenis Wawancara : Wawancara semi-terstruktur.
- b. Durasi : Setiap wawancara diharapkan berlangsung sekitar 45-60 menit.
- c. Lokasi : Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi partisipan, seperti bengkel kerja, rumah, atau tempat umum yang tenang.
- d. Rekaman : Dengan izin partisipan, wawancara akan direkam untuk akurasi data.

4. Pertanyaan dan Jawaban Wawancara

A. Pengalaman Pribadi

- Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang diri Anda dan bagaimana Anda mulai terlibat dalam pembuatan batik ciprat?

"Saya adalah seorang pengrajin batik dengan latar belakang di seni tradisional. Saya mulai terlibat dalam pembuatan

batik ciprat setelah mengikuti workshop batik dan tertarik dengan teknik ciprat yang unik. Sejak saat itu, saya mendalami teknik ini secara intensif dan mengembangkan gaya saya sendiri."

- Apa yang membuat Anda tertarik pada batik ciprat?

"Saya tertarik pada batik ciprat karena tekniknya yang memungkinkan ekspresi artistik bebas dan spontan. Setiap cipratan cat menciptakan pola yang unik, dan ini memberi saya kebebasan untuk mengeksplorasi kreativitas saya tanpa batas."

B. Proses Kreatif

- Bagaimana Anda menciptakan motif batik ciprat? Apakah ada inspirasi khusus?

"Saya biasanya mulai dengan ide atau tema tertentu, seperti alam atau budaya lokal, dan kemudian menggabungkannya dengan teknik ciprat. Inspirasi saya bisa datang dari pemandangan sehari-hari atau pengalaman pribadi yang saya rasakan."

- Apakah Anda menghadapi tantangan tertentu dalam proses pembuatan batik? Bagaimana Anda mengatasinya?

"Salah satu tantangan utama adalah mencapai konsistensi dalam cipratan, karena hasilnya bisa sangat bervariasi. Saya mengatasi ini dengan berlatih secara rutin dan eksperimen

dengan berbagai teknik ciprat untuk menemukan metode yang paling sesuai."

C. Makna dan Simbolisme Motif Batik

- Apa makna di balik motif-motif yang Anda buat? Apakah ada cerita khusus yang ingin Anda sampaikan melalui motif tersebut?

"Motif-motif saya sering menceritakan kisah tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya yang saya hargai. Misalnya, motif alam mungkin menggambarkan hubungan saya dengan lingkungan sekitar dan bagaimana saya melihat keindahan dalam kesederhanaan."

- Bagaimana motif batik ciprat yang Anda buat mencerminkan identitas dan pengalaman Anda sebagai kaum difabel?

"Motif batik ciprat saya mencerminkan perjalanan pribadi saya sebagai kaum difabel. Saya sering menggunakan warna-warna cerah dan bentuk-bentuk yang dinamis untuk mengekspresikan semangat dan ketahanan saya. Ini juga sebagai cara untuk menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak membatasi kreativitas."

D. Simbol dan Pesan

- Apakah ada simbol atau elemen tertentu dalam motif batik ciprat yang memiliki arti khusus bagi Anda?

"Ya, saya sering menggunakan simbol seperti daun dan bunga dalam motif saya, yang melambangkan pertumbuhan dan harapan. Ini adalah pengingat pribadi tentang kekuatan dan keindahan yang bisa ditemukan dalam setiap aspek kehidupan."

- Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada orang lain melalui batik ciprat Anda?

"Pesan utama yang ingin saya sampaikan adalah pentingnya menghargai keunikan dan keberagaman. Batik ciprat saya menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keistimewaan dan dapat berkontribusi dengan cara yang unik."

E. Dampak Sosial dan Budaya

- Bagaimana keterlibatan dalam pembuatan batik ciprat mempengaruhi kehidupan sosial Anda?

"Keterlibatan dalam pembuatan batik ciprat telah memperluas jaringan sosial saya dan memungkinkan saya untuk bertemu dengan banyak orang yang memiliki minat yang sama dalam seni. Ini juga memberikan saya platform untuk berbagi cerita dan pengalaman saya."

- Bagaimana tanggapan keluarga, teman, dan komunitas terhadap karya batik ciprat yang Anda buat?

"Keluarga dan teman sangat mendukung dan bangga dengan karya saya. Komunitas juga merespons

dengan positif, memberikan apresiasi atas kreativitas dan inovasi dalam batik ciprat yang saya buat."

F. Penerimaan dan Apresiasi

- Bagaimana reaksi masyarakat atau pembeli terhadap batik ciprat yang Anda buat?

"Secara umum, masyarakat dan pembeli merespons dengan sangat baik. Mereka menghargai keunikan dan kualitas batik ciprat saya, dan ini sangat memotivasi saya untuk terus berkarya."

- Apakah Anda merasa diakui dan dihargai melalui karya batik ciprat Anda? Jika ya, bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi Anda?

"Ya, saya merasa diakui dan dihargai melalui karya saya. Perasaan ini sangat memotivasi dan memberikan rasa percaya diri yang besar. Ini juga mendorong saya untuk terus berkembang dan berinovasi dalam seni batik ciprat."

A. Harapan Pribadi

- Apa harapan Anda untuk masa depan dalam hal pembuatan batik ciprat?

"Saya berharap bisa terus mengeksplorasi dan mengembangkan teknik batik ciprat dengan inovasi baru. Selain itu, saya ingin memperluas jangkauan pasar dan mempromosikan batik ciprat sebagai bentuk seni yang dihargai lebih luas."

- Bagaimana Anda melihat perkembangan batik ciprat di komunitas difabel ke depannya?

"Saya melihat potensi besar bagi batik ciprat untuk berkembang dalam komunitas difabel. Dengan dukungan yang tepat, batik ciprat bisa menjadi sarana ekspresi kreatif yang memberikan kesempatan dan pengakuan yang lebih besar bagi pengrajin difabel."

B. Dukungan yang Diperlukan

- Apa dukungan yang Anda perlukan untuk terus berkarya dalam batik ciprat?

"Saya membutuhkan akses ke pelatihan lanjutan, bahan baku berkualitas, dan sarana produksi yang memadai. Selain itu, dukungan dalam bentuk promosi dan pemasaran akan sangat membantu untuk memperkenalkan karya saya kepada audiens yang lebih luas."

- Bagaimana pemerintah atau organisasi lain dapat membantu meningkatkan partisipasi dan pengakuan kaum difabel dalam seni batik?

"Pemerintah dan organisasi lain bisa memberikan dukungan melalui program pelatihan khusus, bantuan finansial, dan platform promosi untuk pengrajin difabel. Selain itu, menciptakan lebih banyak peluang pameran dan menjalin kerja sama dengan pasar yang lebih besar juga akan sangat membantu."

5. Etika Wawancara

- a. Informed Consent : Memastikan partisipan memberikan persetujuan tertulis setelah memahami tujuan penelitian dan hak-hak mereka.
- b. Kerahasiaan : Menjamin bahwa semua informasi yang diberikan akan dirahasiakan dan digunakan hanya untuk keperluan penelitian.
- c. Komunikasi Terbuka : Menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur, serta memberikan kesempatan kepada partisipan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mereka.

6. Teknik Pencatatan

- a. Rekaman Audio : Menggunakan perangkat perekam untuk merekam wawancara, dengan izin partisipan.
- b. Catatan Tambahan : Mencatat observasi non-verbal dan poin penting yang mungkin tidak terekam secara audio.
- c. Transkripsi : Melakukan transkripsi rekaman wawancara untuk analisis lebih lanjut.

LAMPIRAN III FOTO SUMBER DATA







RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nisa Aulia Ningsih
NIM : 2201028026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Desa Penusupan Kecamatan Pangkah Kabupaten
Tegal

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Penusupan
2. SDN Penusupan 02
3. MTS Terpadu Darul Qudwah Penusupan
4. MAN Babakan Lebaksiu Tegal
5. S1 UIN Walisongo Semarang
6. S2 UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Dakwah (Lembaga Jurnalistik Kejora)
2. HMJ PMI UIN Walisongo Semarang (Devisi Advokasi dan Komunikasi)
3. Organisasi Daerah IMT (Ikatan Mahasiswa Tegal) Devisi Pengembangan Masyarakat
4. Founder/CEO Academy Mind Edge (AME)
5. Kontent Kreator Lines Computer

6. Ikatan Remaja Masjid Nurul Hikmah Penusupan
7. Anggota MRI Tegal (Masyarakat Relawan Indonesia)

D. Pengalaman Prestasi dan Kegiatan

2. Wisudawan Terbaik Tingkat Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
3. Wisuawan Terbaik Tingkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. TOP 100 Wirausaha Muda Kabupaten Tegal
5. Moderator Tayang Bincang Pemberdayaan
6. Narasumber Pekan Orientasi Pengembangan Masyarakat Islam
7. Narasumber Seminar Digital Umkm Desa Balapulang
8. Narasumber Pemberdayaan Umkm Melalui Media Sosial Desa Talang.
9. Mc Acara Motivasi Perempuan Peradaban
10. MC Acara Mba Maya PNM Mandiri Bersama UMKM Brebes-Tegal
11. Anggota PPDP (Peserta Pendukung Diskusi Panel) AICIS 2024